



UNIVERSITAS INDONESIA

**Kaum Gay Sebagai Minoritas Seksual di Media
(Analisa Framing terhadap Pemberitaan Ryan di Majalah Tempo Edisi
Juli-Agustus 2008)**

Tesis

Christin Agustina P

0706184424

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi**

Jakarta

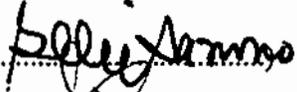
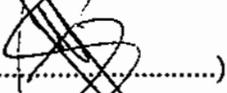
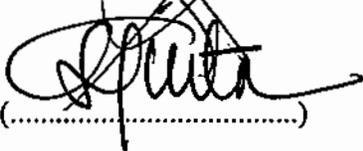
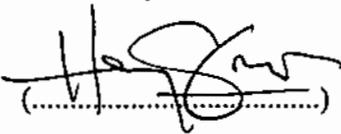
2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Christin Agustina
NPM : 0706184424
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tesis :
Kaum Gay Sebagai Minoritas Seksual di Media
(Analisa Framing terhadap Pemberitaan Ryan di
Majalah Tempo Edisi Juli-Agustus 2008)

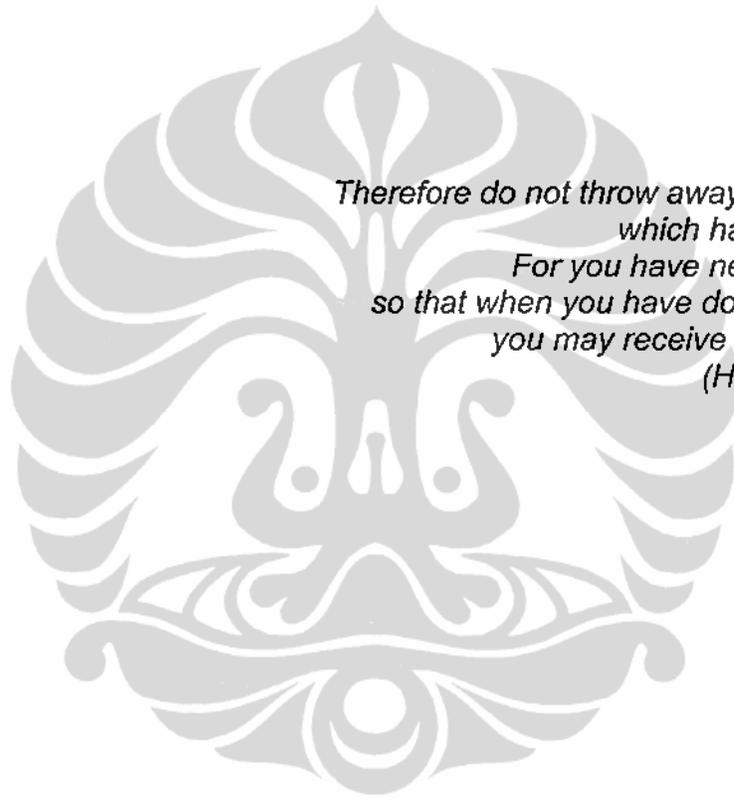
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Billy K. Sarwono, M.A. (..... )
Penguji Ahli : Dr. Sunarto (..... )
Ketua Sidang : Dr. Arintowati H. Handoyo, M.A. (..... )
Sekretaris Sidang : Henry Faizal Noor, SE. MBA (..... )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 2 Juli 2009



*Therefore do not throw away your confidence,
which has a great reward.
For you have need of endurance,
so that when you have done the will of God
you may receive what is promised.
(Hebrews 10:35-36)*

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.

Nama : Christin Agustina P

NPM : 0706184424

Tanda Tangan :

Tanggal : 10 Juli 2009



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister of Science Jurusan Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Billy K Sarwono, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr.Sunarto, selaku penguji saya yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan tesis ini
3. Ibu Dr. Arintowati H, selaku Ketua Dewan Sidang yang telah memberikan waktu dan masukan pada saat ujian tesis ini dilaksanakan
4. Bapak Henry F Noor, selaku Sekretaris Dewan Sidang yang telah menyediakan waktunya pada saat sidang berlangsung.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Alexius Purba dan Mama yang telah memberikan bantuan dukungan dan material kepada saya.
6. Kepada Kakak-kakak dan adik penulis yang telah memberikan dorongan selama dalam penyelesaian tesis ini
7. Dan tak lupa kepada teman-teman Angkatan 2007 Ilmu Komunikasi Pasca UI, Annisa, Monik, Nurul, Puti, Ontie, Fikar, Chitra, Irawan, Pak Ir, Anang, Sophan, Ira, Nina, Mba Wahyu, Ika, Mba Tari, Zakki, Fani, Andhi, teman-teman arisan Ilkom dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tanpa kalian semua ini tidak akan berjalan dengan baik.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Jakarta, Juni 2009

Christin Agustina P



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Christin Agustina P
NPM : 0706184424
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :
Kaum Gay Sebagai Minoritas Seksual di Media (Analisa Framing terhadap Pemberitaan Ryan di Majalah Tempo Edisi Juli-Agustus 2008)
Beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 10 Juli 2009
Yang Menyatakan,


Christin Agustina

ABSTRACT

Nama : Christin Agustina P

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Judul : Gay community as Sexual Minority on Media (Framing Analysis of Ryan's Reporting on Tempo magazine July - August 2008 Editions).

The thesis studies how Tempo magazine reconstructed gay on the reportings of the murders done by Ryan. Conducted using simulacra theory by Baudrillard, this is a qualitative research using framing analysis method. The result showed that the media, Tempo in particular, framed that the Ryan case was focused on Ryan's sexual orientation and influenced by the opinion of the reporter's social surroundings, that still indicated Ryan's personal identity. The gay reconstruction process reported on Tempo was still influenced by public opinion. This reporting caused the gay community to become a minority group on media.

Key Works :

Gay, Sexual Minority, Simulacra

UNIVERSITAS INDONESIA

ABSTRAK

Nama : Christin Agustina P
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Judul : Kaum Gay Sebagai Minoritas Seksual di Media (Analisa Framing terhadap Pemberitaan Ryan di Majalah Tempo Edisi Juli-Agustus 2008)

Tesis ini membahas bagaimana Tempo mengkonstruksikan gay dalam pemberitaan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Dilihat dari teori simulacra yang dikemukakan oleh Baudrillard. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah analisis framing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media khususnya Tempo membingkai kasus Ryan tetap terfokus kepada orientasi seksual Ryan dan masih dipengaruhi oleh pendapat lingkungan sosial wartawan. Yang masih menunjukkan sisi identitas pribadi dari Ryan. Sehingga proses pengkonstruksian gay yang muncul dalam pemberitaan Tempo masih dipengaruhi oleh apa yang ada di masyarakat. Berakibat kepada terminoritaskannya gay dan kelompoknya di media.

Kata Kunci :

Gay, Sexual Minority, Simulacra

UNIVERSITAS INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Signifikansi Penelitian.....	7
1.4.1 Akademis.....	7
1.4.2 Praktis.....	9
1.4.3 Sosial	10
1.5 Kelemahan Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penelitian.....	11
2. KERANGKA PEMIKIRAN.....	13
2.1 Gay dan Seksual Minoritas di Media.....	13
2.2 Kriminalitas dan Kekerasan di Media.....	17
2.2.1 Kekerasan Dalam Media.....	19
2.2.2 Menentukan Batas-Batas Kekerasan di Media.....	20
2.3 Simulacra dan Jean Baudrillard.....	22
2.3.1 Mengenal Jean Baudrillard.....	23
2.3.2 Simulacra dan Media.....	25
2.4 Standpoint Teori.....	33
2.5 Analisis wacana.....	36
2.6 Media Massa Sebagai Institusi Masyarakat	39
2.7 Asumsi Teoritis	40
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Paradigma Penelitian.....	42
3.2 Metode Analisis.....	45
3.2.1 Model Framing Pan dan Kosciaki.....	48
3.3 Objek Analisis.....	53
3.4 Tehnik Pengumpulan Data.....	54

3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	54
3.5.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif.....	57
4. TEMUAN DAN ANALISIS DATA.....	61
4.1 Sekilas Sejarah Majalah Tempo.....	61
4.2 Struktur Organisasi Majalah Tempo.....	63
4.3 Proses Produksi Berita.....	66
4.4 Analisis Tekstual Terhadap Pemberitaan Ryan	69
4.4.1 Pembunuh Sadis = Memiliki Penyakit Jiwa.....	70
4.4.2 Kekerasan dan Kriminalitas.....	76
4.4.3 Gay dan Minoritas Seksual.....	81
5. KESIMPULAN.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Diskusi.....	93
5.3 Implikasi.....	98
5.3.1 Implikasi Teoritis.....	98
5.3.2 Implikasi Praktis.....	100
6. Daftar Pustaka.....	101

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Objek Logika Baudrillard.....	23
Gambar 2.2 Diagram Hubungan berbagai Kelompok Di Amerika.....	35
Gambar 3.1 Pola struktur Framing Pan dan Kosicki.....	50
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Tempo.....	65
Gambar 4.2 Proses Produksi Berita dan Foto Majalah Tempo.....	68
Gambar 4.3 Cover Majalah Tempo.....	85

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Frame Psikologis.....	75
Tabel 4.2 Frame Kriminalitas.....	80
Tabel 4.3 Frame Minoritas Seksual	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara dengan wartawan Tempo Sahala Lbn Raja
- Lampiran 2 ; Transkrip dan Pedoman wawancara wartawan Tempo Martha Silaban
- Lampiran 3 : Artikel Berita Ritual Maut Si Bujang Maijo
- Lampiran 4 : Artikel Lenyap Bersama Harta Benda
- Lampiran 5 : Artikel Wawancara dengan Very Idam Henyansyah
- Lampiran 6 : Artikel Menguji Sadistik Ryan
- Lampiran 7 : Artikel Kajian Psikopat Belum Khatam
- Lampiran 8 : Artikel dari Robot Gedek sampai Rio Martil
- Lampiran 9 : Artikel Tempo 10 Tahun Kembali



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam perkembangan industri media saat ini, berbagai jenis tayangan dengan beragam tema yang disuguhkan disertai dengan berkembangnya teknologi membuat media semakin menarik untuk dinikmati. Menjelaskan bahwa media dan manusia memiliki sebuah hubungan dan menjadi suatu hal yang menarik untuk disimak.

Media massa tidak hanya sebagai sebuah saluran yang bebas, media massa adalah subjek yang mengkonstruksi realitas, di mana realitas yang dikonstruksi berdasarkan realitas sesungguhnya tersebut juga mengandung adanya pandangan, bias dan pemihakannya dari pekerja media yang mempersiapkan berita untuk disajikan. Sebagai sebuah “arena pertarungan” dari kekuatan-kekuatan sosial politik yang saling bersaing untuk memperebutkan wacana tentang definisi suatu “realitas”. Industri media massa sebagai pabrik wacana dilihat sebagai institusi yang objektif, karena media massa tidak mungkin dapat menyajikan seluruh realitas sosial dalam medium yang terbatas, sehingga ada proses seleksi ketika para editor sebagai pihak *gatekeeper* memilih berita-berita mana saja yang akan dimuat atau tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai atau ideologi yang ingin disampaikan media massa itu kepada masyarakat luas. Oleh karenanya, ketika media massa melakukan seleksi terhadap berita yang akan dimuat, maka media itu telah berpihak terhadap suatu nilai.

Salah satu hal yang menarik yang disuguhkan di media saat ini adalah ketika tayangan ataupun berita-berita tentang seksualitas menjadi topik utama. Dengan kata lain seksualitas menjadi kekuasaan di media. Seperti yang diungkapkan oleh

Foucault dalam *The History Of Sexuality*, bahwa perluasan wacana tentang seks sebenarnya menjadi sebuah strategi untuk menjalankan kekuasaan dalam masyarakat.

Melihat isi media massa di tanah air, banyak kritik disampaikan melalui tulisan, wawancara televisi dan radio, maupun seminar-seminar. Rata-rata mengeluhkan kualitas isi yang tidak mendidik bahkan merusak masyarakat. Tayangan kekerasan, kriminal, mistik, porno, pelecehan, mendominasi media massa dan dikhawatirkan memberi dampak buruk bagi masyarakat luas.

Salah satunya adalah tentang minoritas seksual dalam media massa diidentifikasi dengan kaum *homoseksual*. Dalam Gross (1989:45) dikatakan bahwa seksual minoritas berbeda dari suatu kebiasaan yang berlaku. Dikarenakan mereka memiliki perasaan yang sangat menarik dan tergolong unik yaitu dengan latar belakang yang sama pada satu titik dalam kehidupan mereka, umumnya ini terjadi pada saat mereka remaja atau setelahnya, dan keberadaan ataupun status mereka sebagai seorang *gay* atau lesbian sangat sulit diketahui oleh orang lain.

Dalam media massa, kelompok minoritas seksual ini umumnya digambarkan sesuai dengan stereotip yang berlaku dan diketahui oleh masyarakat. Umumnya mereka digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki penyakit jiwa atau psikopat. Bahkan jarang yang bersifat positif. Ini merupakan *mainstream* yang terjadi dalam dunia media massa saat itu. Ini juga dikarenakan pada tahun 1930 an sampai dengan tahun 1950, peranan agama dan kelompok perempuan menolak film-film yang dianggap merusak moral orang. Sebagai akibatnya industry media memperkenalkan "*self-censorship code*" yang berdampak terhadap penggambaran homoseksual ini. Misalnya saja dalam bentuk tayangan-tayangan televisi, *gay* ataupun lesbian selalu diidentifikasi sebagai kaum yang dikucilkan dan cenderung menutup diri karena dianggap sebagai sampah dalam masyarakat. Atau pun juga dalam bentuk-bentuk pemberitaan, jarang sekali diberitakan tentang kaum *gay* sebagai sosok yang

berprestasi ataupun dengan sisi-sisi baik mereka, umumnya berita yang disajikan bersifat kearah negatif.

Seringnya penggambaran *gay* yang muncul dalam media baik di media cetak maupun media elektronik memperlihatkan bahwa banyak media yang berusaha untuk menguak sisi kehidupan kelompok ini. Upaya dalam menelesuri jejak kehidupan kelompok ini mendapat hambatan, sebagaimana artikel dari seorang aktivis *gay*, Dede Oetomo (Oetomo 2003 :143) dengan judul Perang Tanding Realitas ; Konstruksi sosial Seksualitas dalam Media Televisi yang membahas mengenai bagaimana pada tahun akhir 1997 ada protes keras dari kaum ulama terhadap dua tayangan televisi (Potret-SCTV dan Buah Bibir-RCTI) yang menayangkan fenomena non-politis yang ada di masyarakat, dimana termasuk di dalamnya adalah mengenai topik *gay* dan lesbian. Menurut Dede Oetomo bahwa protes tersebut berdasarkan atas keyakinan bahwa acara tersebut bertentangan dengan budaya bangsa serta agama dan dikhawatirkan bahwa masyarakat Indonesia akan terpengaruh (Oetomo, 2003 :139). Dalam tulisan ini Dede menyimpulkan bahwa konstruksi seksualitas di masyarakat Indonesia bergeser dari representasi yang terbuka, namun seks itu sendiri, menuju representasi yang ditutupi dan amat dibatasi (Oetomo, 2003 : 144).

Dalam dunia sosial yang sudah campur aduk, media memaksa objeknya untuk mengungkapkan rahasia dan itu dianggap sebagai suatu hal yang berlebihan. Menurut Baudrillard ini adalah salah satu dari bentuk *simulacra*. Dimana *simulacra* secara garis besar adalah adanya pengikisan perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner, yang benar dan yang palsu. Sangat sulit untuk membedakan yang nyata dan yang palsu. *Simulacra* pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi. Selanjutnya dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam ruang realitas yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu dan penuh rekayasa. Menurutnya media massa adalah merupakan simbol dari bentuk dari *simulacra* dimana media

adalah sebuah pesan yang bukan hanya menyatakan akhir pesan melainkan juga akhir media itu sendiri.

Berita-berita yang memuat tentang Pembunuhan berantai yang dilakukan tersangka Very Idam Henyansyah, biasa dipanggil Ryan memunculkan kehebohan. Seperti yang di katakan Triyono Lukmantoro dalam Kompas bahwa pihak yang paling dominan berperan menggulirkan kehebohan itu media massa. Kasus itu dikemas media sebagai berita utama secara terus menerus selama beberapa hari.

Bukan hanya pembunuhan yang menewaskan beberapa korban itu yang mencuatkan kehebohan. Orientasi seksual Ryan sebagai *gay* juga mendapat sorotan negatif berlebihan. Tentu saja hal ini memunculkan pandangan yang semakin tidak menguntungkan kaum homoseksual meningkat. Seakan-akan semua kaum homoseksual permisif melakukan kejahatan. Perilaku sadistik secara gampang diidentikkan dengan komunitas itu. Ironisnya, media melakukan generalisasi tanpa menampilkan angka statistik secuil pun. Menjadi sangat terlihat media mengalami kepanikan moral terhadap keberadaan homoseksual.¹

Media massa tidak hanya sebagai sebuah saluran yang bebas, media massa adalah subjek yang menggambarkan realitas, di mana realitas yang digambarkan berdasarkan realitas sesungguhnya tersebut juga mengandung adanya pandangan, bias dan pemihakann dari pekerja media yang mempersiapkan berita yang akan disajikan. Peran media khususnya pemberitaan dalam menampilkan sosok Ryan dirasakan sebagai seorang *gay* dan dianggap terlalu berlebihan oleh sekelompok *gay* yang melalui juru bicaranya memprotes pemberitaan Ryan telah melenceng dari kasus pembunuhan menjadi fokus kepada orientasi seksualnya sebagai *gay*, yang

¹ Triyono, Lukmantoro. Bias Hereseksisme dalam Berita Kriminilitas.
<http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/08/04/01174488/bias.heteroseksisme.dalam.berita.kriminilitas>

memunculkan deskripsi di masyarakat bahwa *gay* identik dengan kejahatan, dan membuat kaum *gay* menjadi tidak nyaman dan terminoritakan.²

Dikatakan di dalam menampilkan sebuah teks, pembuat berita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikirannya. Pemakai bahasa tidak hanya seorang individu yang berdiri sendiri, tetapi ia juga sebagai anggota kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pada teks atau struktur wacana, melainkan juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, serta budaya tertentu di dalam media. Media memiliki kontrol untuk menentukan bagian mana saja yang boleh disampaikan dan tidak boleh disampaikan kepada pembaca³.

Media juga sebagai agen penting dalam memposisikan orang (melalui wacana). Analisis wacana merupakan pertarungan yang memperlihatkan hierarki posisi. Media dianggap sebagai pembuat legitimasi. Institusi media menjadi ladang bagi mereka yang mencari kekuasaan. Pemilik media memiliki kemampuan untuk menerima dan memberhentikan pembuat makna. Dari sini dapat terlihat media mempunyai kekuasaan⁴.

Menurut Erlangga, kesalahan bukan pada tindakan memberitakan peristiwa kriminal, melainkan cara mengemas pemberitaan. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk meneliti cara sebuah media massa mengkonstruksi realitas pemberitaan kriminalitas di media massa. Kejahatan telah menjadi suatu komoditas. Berita kekerasan tidak hanya dicari dan dieksploitasi. Kekerasan sengaja dibuat lalu diberitakan

² Seperti yang Dimuat dalam Harian Kompas. 24 Juli 2008. Kalangan Gay : Tindakan Ryan Merupakan Kejahatan Personal

³ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2001. hlm. 12.

⁴ Ibid. hlm. 8.

1.2 Perumusan Permasalahan

Dalam pertumbuhannya media didukung oleh dunia bisnis tingkat korporat sesuai dengan sistem sosial dan ekonomi yang ada. Media menggambarkan situasi atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Media menjadikan berita tentang Ryan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria jurnalisme, dimana berita merupakan gambaran fakta.

Industri media massa sebagai pabrik wacana tidak dilihat sebagai institusi yang objektif, karena media massa tidak mungkin dapat menyajikan seluruh realitas sosial dalam medium yang terbatas, sehingga ada proses seleksi ketika para editor sebagai pihak gatekeeper memilih berita-berita mana saja yang akan dimuat atau tidak. Pemilihan ini jelas sangat subjektif dan bergantung pada misi, visi, nilai atau ideologi yang ingin disampaikan media massa itu kepada masyarakat luas.

Oleh karenanya, ketika media massa melakukan seleksi terhadap berita yang akan dimuat, maka media itu telah berpihak terhadap suatu nilai. Sehingga tak jarang media dalam menampilkan isinya tidak sesuai dengan realitas yang ada. Media sendiri melakukan berbagai usaha untuk meredam berita dan cerita mengenai kelompok *gay* ini mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa menjadi *gay* itu merupakan sebuah penyakit. Sehingga jika berita seputar *gay* yang muncul adalah selalu berita negatif dan selalu di eksploitasi berlebihan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana konstruksi *gay* melalui pemberitaan Ryan di Majalah Tempo
2. Bagaimana pemberitaan minoritas seksual di media dilihat dari perspektif

Baudrillard tentang Simulacrum?

I.3 Tujuan penelitian

Dari Permasalahan yang dijabarkan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana Tempo memberitakan kaum *gay* melalui pembedaan beritanya tentang Pembunuhan yang dilakukan Ryan.
2. Mendeskripsikan bagaimana media mengkonstruksi minoritas seksual melalui pemberitaan dilihat dari perspektif *Simulacra* Baudrillard

1.4 Signifikansi penelitian

1.4.1. Akademis

Penelitian ini akan meneliti bagaimana majalah Tempo gambaran pemberitaan Ryan sebagai *gay* dan bagaimana media secara garis besar mengkonstruksi minoritas seksual di media. Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan kontribusi terhadap studi khususnya ilmu komunikasi mengenai bagaimana peran media massa dalam mengkonstruksikan kelompok-kelompok minoritas, seperti kelompok *gay*, lesbi, biseksual, di media. Terutama ketika salah satu dari mereka melakukan tindak kejahatan. Selama ini, penelitian terhadap kelompok minoritas lebih banyak dilihat dari pandangan mereka yang pro dan kontra terhadap hal ini dan belum ada yang membahas bagaimana Media khususnya majalah investigasi membingkai kasus-kasus seperti ini.
2. Memberikan gambaran mengenai bagaimana hubungan antara media dengan kelompok minoritas dan masyarakat secara umum.

3. Memberikan gambaran bagaimana imej kaum *gay* di media saat ini.

Ada beberapa Penelitian studi framing dan studi kualitatif yang dilakukan di media berkaitan dengan kelompok minoritas diantaranya adalah

1. Tesis dari Mita Dwi Apriani (2008) berjudul gambaran kemiskinan Dalam Berita (Analisis wacana kritis terhadap teks Berita Kompas). Penelitian ini menggunakan teori hagemoni dan kekuasaan media, dengan metode wacana kritis dan menggunakan berita-berita di Koran Kompas sebagai unit analisis data. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa Kompas merepresentasikan kelompok miskin dengan karakter buruk, seperti pemalas dan lemah. Yang memperlihatkan sisi termarginalkan kelompok ini.
2. Tesis atas nama Husnan Nurjaman (2006) berjudul Konstruksi Media Islam Indonesia tentang Pluralisme dalam Islam (Analisis terhadap bingkai majalah Sabili dan Syir'ah tentang Pluralisme dalam Islam di Indonesia). Penelitian ini menggunakan Metode Framing Gamson dan teori konstruksi realitas, dengan menggunakan pendekatan kualitatif-dekriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa majalah ini menunjukkan perannya sebagai agen konstruksi realitas. Seperti yang dikemukakan oleh Eriyanto, bahwa media adalah agen konstruksi. Penelitian ini mengemukakan bahwa Sabili dan Syir'ah telah melakukan pemahaman pluralism dalam Islam dengan berbagai bentuk teks.
3. Penelitian lainnya adalah Tesis atas nama B. Diah Aryani, dalam tesisnya yang berjudul Film Sebagai Media Perjuangan Kaum Marjinal (Bagaimana Film Menjadi Media Bagi Kaum *gay* dalam Perfilman Indonesia). Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Standpoint sebagai teori utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film merupakan

mediator atau sarana yang digunakan kelompok *gay* untuk menunjukkan jati diri mereka.

Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif dimana dua diantaranya menggunakan model framing. Kedua penelitian yang menggunakan metode framing membahas bagaimana media mengkonstruksi realitas yang dikaitkan dengan unsure kekuasaan, politik dan pemerintahan. Sementara penelitian lainnya membicarakan bagaimana *gay* dalam perfilm di Indonesia. Yang mencoba membuktikan film sebagai kaum marjinal di Indonesia. Bedanya penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mencoba untuk melihat gambaran kelompok *gay* dalam media, dan tidak mengkaitkan dengan unsur kekuasaan namun lebih kepada struktur sosial dalam masyarakat.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat,

1. Memberikan gambaran yang lebih baik mengenai bagaimana aspek linguistik dalam teks berita, bersama dengan budaya media serta konteks sosial budaya bersama membentuk suatu teks berita yang dapat dimaknai memminoritaskan sebuah kelompok, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam media pers untuk dapat menciptakan sistem pers yang lebih baik.
2. Memberi masukan kepada media dalam memberikan akses terhadap semua pihak yang diberitakan.

3. Memberi masukan bagaimana kelompok minoritas diberitakan di media massa. Dan memberi masukan bagaimana mereka memberitakan kelompok minoritas selama ini.

1.4.3 Sosial

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dari sebuah teks berita hingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam mengkonsumsi produk media massa.
2. Memberikan masukan kepada masyarakat dalam menilai seseorang yang mereka anggap minoritas. Untuk tidak menyamakan dengan apa yang mereka ketahui dari media.

I. 5 Kelemahan Penelitian

Penelitian ini tidaklah sempurna, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan interview dengan wartawan Tempo. Yang mana dalam peliputan ini Tempo membentuk tim untuk melakukan investigasi terhadap kasus ini. Tidak semua wartawan dapat di wawancara, karena adanya keterbatasan waktu antara peneliti dan wartawan lainnya.

Selain itu penelitian ini hanya menggunakan metode framing sebagai metode dalam penelitian ini. Padahal ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam membantu kesempurnaan penelitian ini.

Kelemahan lainnya adalah artikel yang digunakan oleh peneliti adalah hanya menggunakan rentang waktu Juli-Agustus, dimana pada saat awal-awal kasus ini

berlangsung. Artikel setelah itu tidak peneliti ikutkan, karena Tempo juga tidak melakukan investigasi setelah Ryan di Vonis hukuman.

I.6 Sistematika Penulisan

1. Bab I : Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan berbagai penelitian dan pemikiran tentang konstruksi gay di media yang telah lebih dulu ada. Pada bab ini juga permasalahan penelitian dikemukakan. Selain itu, peneliti juga memberikan tujuan, tinjauan pustaka lain yang juga memperkaya kerangka pemikiran ini, signifikansi, asumsi dan organisasi penulisan juga terdapat dalam bab I.
2. Bab II : Kerangka pemikiran yang menjadi acuan analisis dan interpretasi hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti menjabarkan bangunan teori yang terdiri dari Simulacra dari Baudrillard, Gay dan sexual minoritas di media. Teori standpoint yang digunakan untuk melihat dari sudut pandang kelompok terminoritakan. Pada bab ini juga, peneliti memberikan beberapa penjelasan konseptual yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian. Intinya pada bab ini peneliti memberikan argumentasi akademis mengapa peneliti menggunakan paradigma dan metode analisa yang digunakan, penentuan subyek penelitian, validitas dan reliabilitas dan proses analisis data penelitian.
4. Bab IV : Berisi temuan data penelitian dan Interpretasi data penelitian. Beberapa temuan menariknya juga dikemukakan dalam bab ini

5. Bab V : Kesimpulan, Diskusi, Implikasi dan Penelitian Berdasarkan hasil penelitian. Bab ini merupakan gabungan dari refleksi teori, kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini. Pada bab ini akan dijabarkan pemikiran penulis mengenai hasil temuan penelitian dengan bangunan teori yang digunakan. Di akhir bab, peneliti mengemukakan kesimpulan akademis yang bisa diambil dari terselesaikannya penelitian ini.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 *Gay* dan Sexual Minoritas di Media

Seringnya penggambaran *gay* yang muncul dalam media baik di media cetak maupun media elektronik memperlihatkan bahwa banyak media yang berusaha untuk menguak sisi kehidupan kelompok ini. Akan tetapi upaya dalam menelesuri jejak kehidupan kelompok ini mendapat hambatan, sebagaimana artikel dari seorang aktivis *gay*, Dede Oetomo (Oetomo 2003 :143) dengan judul *Perang Tanding Realitas ; Konstruksi sosial Seksualitas dalam Media Televisi* yang membahas mengenai bagaimana pada tahun akhir 1997 ada protes keras dari kaum ulama terhadap dua tayangan televisi (potret-SCTV dan Buah Bibir-RCTI) yang menayangkan fenomena non-politis yang ada di masyarakat, dimana termasuk di dalamnya adalah mengenai topik *gay* dan lesbian. Protes tersebut berdasarkan atas keyakinan bahwa acara tersebut bertentangan dengan budaya bangsa serta agama dan dikhawatirkan bahwa masyarakat Indonesia akan terpengaruh (Oetomo, 2003 :139).

Dalam media sendiri dilakukan berbagai usaha untuk meredam berita dan cerita mengenai kelompok *gay* ini mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa menjadi *gay* itu merupakan sebuah penyakit⁵. Dan keadaan ini yang mengakibatkan gambaran dengan atribut negatif. Hal inilah yang memunculkan istilah minoritas seksual di media.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi dalam wawancara dengan Koran Tempo, 15 Agustus 2004 dalam artikel dari Gen hingga kelingking, menyatakan bahwa..."dulu homoseks sempat dianggap sebagai suatu penyakit. Tapi sejak 1974, hal itu sudah dianulir, tidak dianggap suatu penyakit lagi.

Dalam kamus Bahasa Inggris, Sexual Minority diartikan sebagai

the term is most commonly used in the plural, sexual minorities— is a group whose sexual identity, orientation or practices differ from the majority of the surrounding society. The term was coined (most likely in the late 1960s or early 1970s) by analogy to ethnic minority. Initially the term referred primarily to Lesbians and Gays. It has come to include Bisexuals and transgender people.

Secara harafiah diartikan sebagai kelompok yang identitas seksual ataupun orientasi seksualnya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Yang muncul pada akhir tahun 1960-an atau awal 1970-an sebagai analogi untuk etnis minoritas (Grove, 1966). Dan pada dasarnya istilah ini diperuntukkan bagi kaum homoseksual yaitu kelompok *gay*, lesbian dan biseksual.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yaitu sebuah kelompok yang didirikan oleh para kelompok ini, mengartikan Sexual minoritas tidak hanya mereka yang dikategorikan homoseksual ataupun biseksual dan transgender tetapi juga mereka yang dikategorikan *fetish*, aseksual, mereka yang suka bergonta-ganti pasangan, mereka yang memilih pasangan yang berbeda umur sangat jauh, Pedofilia, adalah juga merupakan bagian dari seksual minoritas.

Alasan mereka mendefinisikan ini bervariasi, beberapa orang LGBT merasa bahwa istilah *seksual minoritas* mengingatkan mereka tentang diskriminasi dan menjadi minoritas yang mereka alami baik di media maupun di dunia nyata.

Dalam Jurnal Komunikasi mahasiswa universitas Barkley dikatakan bahwa seksual minoritas ini merujuk kepada :

1. Mereka yang memiliki kelainan orientasi seksual atau yang terlibat dalam kegiatan seksual yang bukan lazimnya

2. Kelompok seksual yang tidak dikategorikan sebagai laki-laki ataupun perempuan, atau mereka yang disebut dengan transeksual dan interseksual.

Media sendiri menggambarkan kelompok seksual minoritas sesuai dengan stereotype yang berlaku dan diketahui oleh masyarakat. Umumnya mereka digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki penyakit jiwa atau psikopat. Dan bahkan jarang yang bersifat positif dan sebagaimana layaknya. Seperti yang dikatakan Gross dalam salah satu Essainya yang berjudul *Out Of The Mainstream: Sexual minorities And The Mass Media* secara garis besar dia mengatakan bahwa media menggambarkan dan mendefinisikan seksualitas dalam marjinalisasi kaum *gay* dan lesbian, dan dianggap sebagai "simbol annihilate" dalam kehidupannya. Meskipun dalam penyangganya masih ada beberapa yang digambarkan sebagai kelompok yang terpinggirkan Dan ini adalah mainstream yang terjadi dalam dunia media massa saat itu. Ini juga dikarenakan pada tahun 1930- an sampai dengan tahun 1950, peranan agama dan kelompok perempuan menolak film-film yang dianggap merusak moral orang.

Hanya saja mainstream tersebut menurut kaum *gay* sendiri tidak sesuai dengan kehidupan mereka. Penyajiannya dianggap berlebihan dan memojokkan posisi mereka dalam masyarakat representasi media terhadap *stereotype* kaum marjinal atau seksual minoritas ini, mulai menuai protes dari kelompok itu sendiri sebagaimana sejarah menyatakan sebagai gerakan pembebasan *Gay (Gay Liberation)* tertanggal 27 Juni 1969 yang dikenal sebagai peristiwa Stonewall, bersamaan dengan perjuangan yang dilakukan oleh kelompok feminis dan golongan kulit hitam (Durham, 2001:411). Dimana ketika kelompok *gay* dan lesbian mulai terlihat dan mulai vocal dalam mengeluarkan pendapatnya. Pendapat mereka sudah mulai di dengarkan oleh media.

Dalam media sendiri penampilan kaum seksual minoritas ini menurut kaum *gay* yang diwakili oleh Neil Galliano, Presiden dari sebuah kelompok *gay* dalam salah satu surat kabar di New York mengatakan bahwa representasi seksual minoritas dalam hal ini *gay* dianggap sebagai sebuah bentuk berlebihan, dimana mereka merasa terpinggirkan. Dan apa yang ditampilkan di media tidak sesuai dengan karakter mereka secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, didalam Gauntlet dikatakan *gay*, lesbian dan biseksual (2002:86) saat ini di representasikan lebih kompleks dan sedikit mengurangi stereotip yang ada pada masa lalu. Dan saat ini, kelompok ini berusaha untuk meningkatkan karakter mereka atas mainstream yang ada saat ini sehingga dapat lebih diterima oleh masyarakat, hanya saja hal itu tidak berlaku dalam dunia film, kelompok ini masih saja ditampilkan sebagai sosok yang psikopat dan terkadang digambarkan bahwa mereka adalah kaum *gay* yang berusaha menutup identitas mereka sendiri dengan memiliki hubungan dengan lawan jenis. Dan ini sangatlah tidak sesuai dengan kenyataan dilihat dari perjuangan mereka atas adanya pengakuan terhadap posisi mereka. Dalam pemberitaan Ryan, media mendefinisikannya sebagai sebuah fakta sosial. Dengan menempatkan posisi Ryan sebagai pembunuh yang memiliki penyimpangan seksual. Dan ternyata berita tentang penyimpangan seksual yang dimilikinya justru mendapat peran yang utama dalam pemberitaan media massa. Konsekuensinya, garis batas identifikasi antara pihak mayoritas-minoritas, waras-sakit, dan normal-abnormal makin ditebalkan.

Kondisi inilah yang hendak dikaitkan dengan Pemikiran Baudrillard tentang sebuah *simulacra*, dimana media tidak menampilkan sesuai kenyataan tetapi ada sesuatu yang bersifat ilusi. Dilihat dari pemberitaan yang ditampilkan di media tentang kasus Ryan.

2.2 Kriminalitas dan kekerasan di Media

Penyajian berita saat ini cenderung lebih kepada mencari hiburan daripada mencari informasi.⁶ dan hal ini terjadi pada dunia media saat ini. Berita sekarang disajikan lebih menekankan kepada penyajian berita apapun yang menghibur dan membuat khalayak tertarik. Hasilnya adalah berita-berita yang muncul di televisi mengedepankan drama dan konflik atas sebuah peristiwa yang sering dilebih-lebihkan dalam penyajiannya.

Berita-berita kriminal ini merupakan salah satu dari bentuk masalah sosial yang tengah terjadi saat ini. Karena banyaknya terjadi berbagai tindak kejahatan di tengah masyarakat saat ini. Kejahatan ataupun kriminilitas bersifat universal. Seluruh kelompok masyarakat pernah mengalami, sedang mengalami, dan terus akan mengalami hal ini. Oleh sebab itu, menurut Emile Durkheim, kejahatan bukan merupakan tanda-tanda penyakit sosial, tetapi kejahatan adalah hal yang normal dan bukan merupakan indikasi ada sesuatu yang salah pada suatu kelompok masyarakat.⁷

Tindakan kriminal merupakan berita, tetapi penyebab terjadinya kejahatan itu sendiri kurang layak diberitakan. Kejahatan menjadi berita ketika atau sesaat setelah terjadi. Pemahaman tentang mengapa kejahatan itu terjadi biasanya tidak muncul sampai kejahatan itu mulai kehilangan muatan beritanya. Berita ditekankan pada kejahatan acak, dan pemberitaan juga disertai dengan informasi yang minim, sehingga semakin membuat kekerasan kriminal itu merupakan tindakan yang acak dan tanpa perasaan. Hal ini membuat kejahatan menjadi semakin mengancam, pada masyarakat umum. Dalam penyajiannya berita kriminal khususnya disajikan dengan sedemikian menarik dan lebih diutamakan sebelum informasi dan analisis kasus. Dan media biasanya menyajikannya dari sudut pandang polisi untuk menjelaskannya.

⁶ Vargas Liosa, Mario (2007). World editors forum in cape town. http://www.editorsweblog.org/editorsforum/2007/06/cape_town_conference_mario_vargas_liosa.php

⁷ Heiner, Robert. 2006. Social Problems (An Introduction to Critical Constructionism). Hal 105. New York

Dalam media, gambar membuat kejahatan menjadi biasa karena menghadirkan yang umum dan normal dalam dunia tontonan yang diatur sedemikian rupa sehingga pemirsa dibiasakan tidak melakukan apa-apa. Semua gambar dan teks diatur sedemikian rupa sehingga keyakinan pemirsa akan kekerasan ingin menemukan ilustrasi sehingga begitu keluar menjadi lebih dikuatkan (dalam Haryatmoko, 2007: 120).

Permasalahan lain yang muncul akibat liputan berita kriminal dan program acara "reality-show" adalah titik berat yang ditonjolkan pada kejahatan yang dilakukan oleh kaum miskin ataupun kelompok minoritas. Media terkadang terlalu menonjolkan gambaran kekerasan kriminal dilakukan atau melibatkan kaum minoritas. Dan ini sangat tidak menguntungkan bagi pencitraan kaum minoritas yang terbentuk dalam masyarakat.

Salah satu contohnya adalah kelompok homoseksual. Sampai dengan tahun 1960-an, masalah homoseksual sangat jarang diperbincangkan pada obrolan-obrolan yang sopan maupun di media. Pada masa itu, homoseksualitas masih dipandang sebagai tanda rendahnya moral ataupun penyakit mental. Demikian menyimpangnya pandangan masyarakat terhadap homoseksualitas, mengakibatkan orang sangat takut untuk mengakui orientasi homoseksualnya. Kini, meskipun kelompok ini telah diakui keberadaannya dalam masyarakat namun masih ada juga yang tidak menerima mereka. Seperti yang ditulis oleh Ford bahwa sebagian besar masyarakat dapat menerima keberadaan kaum *gay*, tetapi lebih banyak lagi yang menolak keberadaan mereka. Sehingga jika muncul berita kriminal yang dilakukan oleh mereka. Media masih sering memberitakannya dengan berlebihan dan memojokkan kelompoknya bukan kepada pelakunya. Pemberitaan-pemberitaan seperti inilah yang membuat kaum *gay* merasa diminoritaskan.

2.2.1 Kekerasan dalam Media

Kekerasan (*violence*) bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (P. Lardellier, 2003 dalam Haryatmoko, 2007: 119). Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan, dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas pribadi (S. Jehel, 2003 dalam Haryatmoko, 2007: 120).

Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, kekerasan bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Sasarannya bisa psikologis seseorang, bisa cara berpikirnya, dan bisa afeksinya. Dalam media, gambar membuat kekerasan menjadi biasa karena menghadirkan yang umum dan normal dalam dunia tontonan yang diatur sedemikian rupa sehingga pemirsa dibiasakan tidak melakukan apa-apa. Semua gambar dan teks diatur sedemikian rupa sehingga keyakinan pemirsa akan kekerasan ingin menemukan ilustrasi sehingga begitu keluar menjadi lebih dikuatkan (dalam Haryatmoko, 2007: 120).

2.2.1 Menentukan Batas-batas kekerasan

Untuk bisa memahami kekerasan dalam media, orang perlu memahami bahwa dalam media dikenal setidaknya tiga tipe dunia, yaitu dunia riil, dunia fiksi, dan dunia virtual. Oleh karena itu, kekerasan juga perlu dibedakan sesuai dengan perbedaan ketiga dunia itu. Jadi, ada tiga bentuk kekerasan, menurut Noel Nel (2003) (dalam Haryatmoko, 2007: 127), yaitu pertama, kekerasan-dokumen yang merupakan bagian dari dunia riil atau faktual; kedua, kekerasan fiksi yang menunjukkan kepemilikan

pada dunia yang mungkin ada; misalnya dalam kisah fiksi, film, kartun, komik, dan iklan; serta ketiga, kekerasan simulasi yang berasal dari dunia virtual misalnya dalam permainan video, permainan on-line.

Ketiga bentuk kekerasan ini sering lebih dikondisikan oleh kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolis yang diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis ini bisa berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak (P. Bourdieu, 1998 dalam Haryatmoko, 2007: 127). Kekerasan simbolik berlangsung karena sistem informasi dan media besar berjalan, entah disadari atau tidak, mengikuti aturan tertentu dalam bentuk keseragaman, mimetisme, tuntutan reportase langsung pada kejadian, sensasionalisme, dan penempatan prioritas informasi yang penuh kepentingan.

a. Kekerasan Dokumen

Kekerasan dokumen merupakan penampilan gambar kekerasan yang dipahami pemirsa atau pembaca dengan mata telanjang sebagai dokumentasi atau rekaman fakta kekerasan. Kekerasan dalam media bisa dipresentasikan melalui isinya, misalnya, dengan tindakan (pembunuhan, pertengkaran, perkelahian, kerusuhan, dan tembakan), bisa juga dengan situasi (konflik, luka, dan tangisan) di mana emosi yang terungkap menggambarkan perasaan yang terdalam. Kekerasan dokumen tidak harus berbentuk gambar atau foto, bisa juga dalam tulisan. Contoh yang sering terjadi ialah peradilan melalui media. Ada semacam proses peradilan melalui pemberitaan media yang merugikan kehidupan pribadi/kelompok, atau berita yang menyudutkan.

b. Kekerasan Fiksi

Kekerasan yang diberkan dalam kisah fiksi bukannya tanpa meninggalkan bekas luka pada pemirsa atau pembacanya, terutama pada anak bisa meninggalkan traumatisme dan perilaku agresif. Siaran TV *smack-down* mirip dengan perkelahian riil. Sebetulnya acara itu bisa masuk dalam kategori hiperrealitas. Apa yang disaksikan oleh pemirsa melebihi dari realitas kontak fisik atau kekerasan yang sesungguhnya terjadi. Ada kepura-puraan dan simulasi dalam perkelahian itu. Namun, efek bagi pemirsa sama atau bahkan lebih dahsyat daripada pertarungan tinju, karate, atau bentuk kontak fisik lain. Fiksi mampu memproyeksikan keluar dari yang riil dunia yang mungkin meski tidak ada dalam kenyataan. Biasanya meski jauh dari realitas, fiksi masih memiliki pijakan atau analogi dengan dunia riil. Oleh karena itu, kekerasan fiksi menjadi berbahaya ketika justru memberi kemungkinan baru yang tidak ada dalam dunia riil.

c. Kekerasan simbolik

Kekerasan ini disebut simbolis karena dampak yang bisa dilihat dalam kekerasan fisik tidak tampak. Tidak tampak adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Prinsip simbolis diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolis ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak. Kekerasan tidak perlu ditampilkan dalam yang spektakuler, tetapi menjelma dalam kekerasan yang imanen yang hakikatnya sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan itu masuk dalam intimitas hidup seseorang atau keluarga tanpa memicu keanehan, keterkejutan atau penolakan (Haryatmoko, 2007: 127).

2.3 *Simulacra* Jean Baudrillard

2.3.1 Mengenal Jean Baudrillard

Jean Baudrillard adalah seorang pemikir postmodern dan poststrukturalis yang lahir di kota Reims, Prancis tanggal 27 Juli 1929.⁸ Baudrillard adalah salah seorang tokoh yang kritis terhadap masalah konsumsi, kebutuhan, perubahan kehidupan masyarakat dari tatanan modern ke postmodern atau dari era kapitalisme awal ke kapitalisme global. Dengan mengambil alih pemikiran Marcel Mauss, Georges Bataille, Karl Marx, Roland Barthes dan Marshal McLuhann, Baudrillard memusatkan diri menganalisa modernisme dari ranah budaya. Bertitik tolak dari itu ia menunjukkan adanya diskontinuitas budaya dalam realitas masyarakat dewasa ini.

Secara mendasar pemikiran Baudrillard dibedakan dalam dua tahapan yaitu tahap kritis dan tahap simulasi. Perbedaan tersebut didasarkan pada perbedaan isi, gaya bahasa serta fokus perhatian Baudrillard yang tercermin melalui buku-bukunya. Antara lain, *The System of object, For a Critique of the Political Economy of the Sign, Simulacra and Simulation*. Dalam tahap kritis, fokus perhatian Baudrillard yang tercermin pada masalah konsumsi, kebutuhan dan perubahan masyarakat dari tatanan modern ke pasca modern. Sedangkan dalam tahap simulasi, perhatiannya telah berubah menuju era pascaindustri, yang mana menurut Baudrillard, tatanan kehidupan manusia dipenuhi tanda-tanda murni atau hiperrealitas yang dihasilkan oleh simulasi.

Karya awal Baudrillard (Ritzer,2006:136) sangat dipengaruhi oleh perspektif Marxian yang menitik-beratkan pada persoalan ekonomi, yaitu pada masalah konsumsi. Pemikiran Baudrillard juga dipengaruhi oleh pola strukturalis, sehingga dia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai bentuk sebuah kode kapitalisme. Menurutnya, Kebebasan yang kita miliki

⁸ <http://en.wikipedia.org/wiki/baudrillard>

dalam hiperadaban ini sepenuhnya dibatas oleh sistem komoditas: “bebas untuk mengarahkan jadi diri sendiri” dan “bebas untuk menikmati hidup”. Ini menandakan, pada awal karyanya Baudrillard dipengaruhi secara positif oleh linguistik struktural Saussure, yang kemudian ditinggalkannya. Dan ide awalnya yang berfokus pada masyarakat konsumen: objek, tanda, dan kode serta pertukaran simbolis memiliki pengaruh yang sangat besar pada karyanya yang berikut

Empat Objek Logika Baudrillard (dalam *For a Critique of the Political Sign* hal 123):

Nilai Guna	Nilai yang Dipertukarkan	Pertukaran Simbolik	Nilai Tanda
Fungsional	Ekonomis/komersial	Hadiah	Konsumsi
Operasi praktis	Ekuivalensi	Ambivalensi	Perbedaan
Dunia	Pasar	Subjek	Objek lain
Alat	Komoditas	Simbol	Tanda
Apa yang dilakukan objek	Apa nilainya?	Hubungan dengan subjek	Hubungan dengan tanda
Lemari pendingin penyimpan makanan	2Mentega=senjata	Cincin kawin	Model

Gambar 2.1

Baudrillard menyatakan bahwa sejalan dengan perubahan struktur masyarakat simulasi, telah terjadi pergeseran nilai-tanda dalam masyarakat kontemporer dewasa ini yakni dari nilai-guna dan nilai-tukar ke nilai-tanda dan nilai-simbol. Berangkat

dari analisa masyarakat produksi Marx dengan konsep-konsep: nilai-guna (*use-value*), nilai-tukar (*exchange-value*), *fetishism of commodity*, *social class*, teori *gift* (pemberian) Marcell Mauss dan teori expenditure (belanjaan) Georges Bataille, pemikiran Baudrillard akhirnya menyempal dari pemikiran sang pendahulunya dan mengambil jalannya sendiri. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa diyakini. Sementara dari Mauss dan Bataille, Baudrillard bersepakat bahwa aktivitas konsumsi manusia sebenarnya didasarkan pada prinsip non-utilitarian (Lechte, 1994: 233).

Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan prestise dan makna simbolisnya (Lechte, 1994: 234).

Bagi Baudrillard meskipun tidak eksplisit menyebut media komunikasi virtual itu, tapi ia sudah memprediksi akan munculnya suatu media yang sanggup menekuk-lututkan dimensi ruang dan waktu. Saat ini seluruh pusat kekuasaan terpusat pada media dan bahwa semua manipulasi diciptakan olehnya. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya dalam sebuah paragraph dalam artikel *The End of Social*, menurutnya saat ini adalah merupakan akhir dari sebuah realitas sosial dan hilangnya imajinasi sosiologikal. Dimana faktor sosial yang mengelompokkan orang berdasarkan kelas dan perbedaan etnis telah lenyap dengan munculnya suatu hal yang baru yang lebih besar lagi. Banyak media menyerang dengan cara idealisasi yang didalamnya para manipulator media menggambarkan dirinya sendiri dan sekutu-sekutunya sebagai pahlawan dan orang-orang suci, dan lawan-lawan atau sasaran mereka sebagai penjahat. Media juga dikatakan sebagai salah satu alasan yang menyebabkan berkurangnya keanekaragaman budaya dan membantu meningkatkan masyarakat massa.

2.3.2 *Simulacra* dan Media

Penyampaian informasi yang benar merupakan salah satu tujuan adanya media massa. Realitas mencatat bahwa setidaknya-tidaknya ada dua kepentingan hingga akhirnya media hadir ditengah masyarakat, yang pertama adalah kepentingan ekonomi dan selanjutnya adalah kepentingan kekuasaan, yang membentuk isi media, informasi yang disajikan, dan makna yang ditawarkannya. Kehadiran media sebagai salah satu *public sphere* ternyata terabaikan dengan adanya dua kepentingan yang lebih dominan diatas. Dari kepentingan ekonomi dan penguasaan inilah kemudian media kurang dapat berlaku netral, jujur, adil, objektif dan terbuka dalam menyajikan berita maupun opini.

Kita paham bahwa sekarang era berada pada tingkat reproduksi (fashion, media, publisitas, informasi, dan jaringan komunikasi), pada tingkat yang secara serampangan disebut Marx dengan sektor kapital yang tidak esensial, artinya dalam ruang simulakra, kode, proses kapital global ditemukan. (Baudrillard, 1983:99).

Melalui bukunya *Simulations* (1983), Baudrillard mengintrodusir karakter khas masyarakat Barat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Inilah masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode, tanda, dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah *simulacra* (Lechte, 1994: 235). Pandangan Baudrillard bahwa manusia bergerak dari suatu masyarakat yang dinominasi oleh tanda dan kode yang diasosiasikan dengan komoditas-komoditas ke suatu masyarakat yang di dominasi oleh tanda-tanda dan kode-kode secara umum. Manusia ditempatkan di ruang sosial yang sangat spesifik dan mobilitas kelas sosial yang tidak dimungkinkan. Dapat dikatakan bahwa kode menjadi modernitas pada kajian Baudrillard. Jika dahulu, tanda-tanda tersebut dikaitkan dengan objek, tetapi sekarang keterkaitan tersebut sudah dihapus dan tanda sudah tidak lagi merujuk pada objek.

Dan pengaruh dari faktor sosial yang mengelompokkan orang berdasarkan kelas dan perbedaan etnis telah lenyap dengan munculnya suatu hal yang baru yang lebih besar lagi. Menurut Baudrillard banyak media menyerang dengan cara idealisasi yang didalamnya para manipulator media menggambarkan dirinya sendiri dan sekutu-sekutunya sebagai pahlawan dan orang-orang suci, dan lawan-lawan atau sasaran mereka sebagai penjahat. Media juga dikatakan sebagai salah satu alasan yang menyebabkan berkurangnya keanekaragaman budaya dan membantu meningkatkan masyarakat massa.

Baudrillard membangun teori-teorinya antara lain teori simulasi dan teori hiperrealitas tidak didasari oleh kuasa ideologi teks media sebagaimana diajukan Foucault. Karya-karyanya memiliki efek yang luar biasa pada teori sosial potmodernisme dan mempengaruhi dalam bidang yang meliputi banyak hal. Bagi nya hal yang paling prinsip dan penting dalam kehadiran makna teks media adalah maksud (*intention*). Meskipun dalam perkembangan teorinya Baudrillard mendapat berbagai kritikan dari berbagai teoritis lainnya.

Simulacra adalah ruang dimana mekanisme simulasi berlangsung. Merujuk Baudrillard, terdapat tiga tingkatan *simulacra* (Baudrillard, 1983:54-56). *Pertama*, *simulacra* yang berlangsung semenjak era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. *Simulacra* pada tingkatan ini merupakan representasi dari relasi alamiah berbagai unsur kehidupan. *Kedua*, *simulacra* yang berlangsung seiring dengan perkembangan era industrialisasi. Pada tingkatan ini, telah terjadi pergeseran mekanisme representasi akibat dampak negatif industrialisasi. *Ketiga*, *simulacra* yang lahir sebagai konsekuensi berkembangnya ilmu dan teknologi informasi. *Simulacra* pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi. Selanjutnya dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam ruang realitas yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu dan penuh rekayasa.

Ada banyak contoh yang dipaparkan oleh Baudrillard dalam menjelaskan *simulacra*, salah satunya adalah : sebuah pertandingan sepak bola piala Eropa tahun 1987 antara real Madrid dan naples yang dilaksanakan pada malam hari dalam stadin yang benar-benar kosong. Supporter dilarang masuk karena kebrutalan supporter real Madrid pada pertandingan sebelumnya. Tidak seorangpun menyaksikan pertandingan itu secara langsung, namun ribuan orang menyaksikan lewat televisi (karena simulasi) citraan (dalam Ritzer,2008:162).

Kemunculan simulasi yang tersebar luas adalah alasan umum bagi pengikisan perbedaan antara yang nyata dengan yang imajiner, yang benar dan yang palsu. Dan sangat sulit untuk membedakan yang nyata dan yang palsu. Dimana nilai guna sebuah komoditas, imperative produksi, digantikan model, kode, *simulacra*, dan hiperialisme. Dimana ketika tidak ada lagi kebenaran dan realitas, maka tanda tidak lagi melambangkan segala sesuatu. Dan kita hidup di dunia *simulacra* dimana citra suatu peristiwa telah menggantikan pengalaman dan pengetahuan langsung penandanya. Dalam artian simulasi membunuh makna secara langsung. Salah satu yang menjadi simbol dari bentuk simulakra ini adalah media massa, dimana media adalah sebuah pesan yang bukan hanya menyatakan akhir pesan melainkan juga akhir media itu sendiri. Ketika ruang publik tidak lagi menjadi tontonan dan ruang private tidak lagi menjadi rahasia. Baudrillard sangat mendukung teori yang diciptakan oleh McLuhan "*Medium is a messages*". Dimana menurutnya yang penting bukanlah isi melainkan bentuk media nya sendiri. Media sendiri tidak lagi dapat dicirikan, dengan bergabungnya medium pesan (Baudrillard setuju dgn Teori McLuhan) merupakan sebuah formula yang sangat besar dalam massa sekarang ini. Tidak adanya lagi pengertian media secara literal. Dan kita diharuskan untuk melihat media sebagai mutasi dari dunia nyata kedalam bentuk hyperal.

Media merupakan cerminan realitas dari konstruksi masyarakat, sehingga apa yang ditulis oleh media dianggap masyarakat sebagai sebuah kebenaran yang faktual. Masyarakat seharusnya menyadari juga bahwa dalam media ternyata juga terdapat tarik ulur terhadap bahasa yang digunakan, ideologi yang dipakai sebagai landasan dan juga kekuasaan yang bermain dibalikinya. Sehingga dari semua itu, kemana arah perkembangan media akan diproduksi dan ditentukan sudah dirancang oleh pemegang kepentingan. Maka, dalam dunia simulasi, media mereproduksi hiperrealitas. Dan dalam dunia hiperrealitas tidak ada yang asli dan nyata, tetapi dapat dilahap atas apa yang lebih nyata dari apa yang nyata, atas apa yang lebih ramah dari yang ramah dan sebagainya. Contoh terdekat yang diajukan Baudrillard adalah pornografi, di mana ia memandang pornografi lebih seksual daripada seks

Ketika masa “hiperrealitas” digunakan, dimana sebuah masa yang berupa pertentangan antara realitas dan yang “imajiner” sudah tidak ada lagi. Yang tidak nyata bukan lagi sebuah mimpi atau fantasi, sebuah dunia realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan bebas tanda-tanda yang melampaui (*Hyper-sign*). Dunia hiperrealitas, dengan demikian, dapat dipandang sebagai sebuah dunia perekrayasaan realitas lewat permainan tanda-tanda. Permainan tersebut sedemikian rupa sehingga tanda-tanda tersebut kehilangan kontak dengan realitas yang direpresentasikannya. Dalam kata lain, Baudrillard memandang segala sesuatunya “hyper” melebihi dirinya sendiri. Baudrillard memandang era simulasi dan hiperrealitas sebagai bagian dari rangkaian fase citraan yang berturut-turut, yaitu:

1. Citra atau penggambaran adalah suatu refleksi dari identitas
2. Ia menutupi dan menyelewengkan realitas
3. Ia menutupi ketidakadaan dasar realitas
4. Memunculkan ketidakhubungan pada berbagai realitas apapun dalam artian merupakan kemurnian dari simulacrum itu sendiri. (Baudrillard,1983:11).

Dunia Hiperrealitas tanda sekarang ini tidak lagi merujuk pada segala sesuatu, dimana perbedaan antara nyata dan yang imajiner tidak ada lagi, dimana “realitas” serta merta terkontaminasi oleh simulacrum” (Baudrillard dalam Ritzer,2008:169). Hiperrealitas menciptakan satu kondisi, yang didalamnya kepalsuan berbaur dengan keaslian; masa lalu berbaur dengan masa kini; fakta bersimpang siur dengan rekayasa; tanda melebur dengan realitas; dusta bersenyawa dengan kebenaran (Baudrillard; 1983). Hiperrealitas menghadirkan model-model kenyataan sebagai sebuah simulasi bagi penikmatnya, sebuah *simulacrum*. Simulasi atas dasar tanda-tanda realitas (*sign of reality*) dimana tanda-tanda hidup bukan untuk melukiskan realitas yang diwakilkannya tetapi mereka hadir hanya untuk mengacu pada dirinya sendiri (Piliang, 2003).

Menurut Baudrillard, Disneyland, fashion dan Amerika adalah bagian dari *simulacra*. Menurutnya, Disneyland adalah salah satu contoh yang paling sempurna dalam penggambaran *simulacra*. Dimana perusahaan memainkan sebuah permainan yang bersifat ilusi dan jauh melebihi dari kenyataan. Menurutnya, tokoh sentral dari Disneyland ini mencoba untuk menintegrasikan dirinya kedalam dunia nyata. Dan dia mencontohkan bagaimana Jenderal Schwarzkopf, ahli strategi perang teluk merayakan kemenangannya, di Disney World. Sebuah Pesta kemenangan dari hasil nyata sebuah perang yang dirayakan di dunia khayalan seperti Disney World.

Jean Baudrillard menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan perekayasaan (dalam pengertian distorsi) makna di dalam media. Hiperrealitas media menciptakan suatu kondisi sedemikian rupa sehingga kondisinya semakin remang-remang, kepalsuan-kepalsuan informasi dianggap sebagai kenyataan, isu-isu yang beredar lebih dipercayai daripada kebenaran faktual. Sehingga publik akhirnya tidak bisa membedakan mana kebenaran sejati dengan kebenaran semu).

Lebih lanjut ketika hiperrealitas sudah menjadi hal yang jamak dan perkembangan teknologi semakin cepat terjadi, maka menurut Baudrillard,

keadaanya akan berubah pada teknologi simulasi. Titik tekan teknologi simulasi ini berada pada penciptaan model-model kenyataan yang tanpa asal-usul atau referensi realitas. Jika kita tarik dalam konteks media, simulasi merupakan penciptaan kesan nyata yang tidak mengacu pada realitas sesungguhnya yang terjadi, sehingga hasilnya seolah-olah menjadi semacam realitas kedua atau yang juga disebut dengan simulakrum. Ketika simulakrum telah mampu menggeser realitas yang sesungguhnya pada titik tertentu ia akan lebih dipercayai publik daripada realitas yang sesungguhnya, meskipun simulakrum ini adalah realitas artifisial.

Dan Amerika bagi Baudrillard adalah sebuah contoh dunia kontemporer, yang dikarakterisasikan dengan kealamian dan padang pasir sosial. Menurutnya, di Amerika tidak ada sebuah kebenaran pun, yang ada hanyalah sebuah kebohongan dan itu disebut dengan simulasi. Hal ini diperolehnya, setelah Baudrillard menemukan sebuah arena yang telah kehilangan makna asli maratonnya, dimana dalam anggapannya manusia disana merasa bahagia dengan hanya mengitari arena. Dan juga dia menemukan ketidak berartian lagi, ketika melihat graffiti yang mengotori kota New York. Dia menyimpulkan Amerika tidaklah sebagai kekuatan dunia tetapi kekuatan sebuah simulasi.

Menurutnya, segala sesuatu seolah-olah nyata di dunia modern jika dilihat dari beragam tayangan dalam dunia televisi. Ketika segala sesuatunya difilmkan, disiarkan bahkan disiarkan secara ulang. Dunia sosial yang sudah campur aduk dan media memaksa kita untuk mengungkapkan rahasia kita, yang dianggap sebagai suatu hal yang berlebihan.

Ketika berita tentang Ryan diberitakan secara terus menerus baik melalui siaran televisi, maupun berita-berita surat kabar. Bahkan yang diberitakan tidak hanya lagi mengenai kasus yang sedang dihadapinya tetapi juga sudah masuk kedalam ranah pribadi seorang Ryan. Media disini menunjukkan bagaimana pengaruh dari bagaimana sosok paling pribadi dari seorang Ryan.

Media menata kembali pemahaman ruang dan waktu manusia. Ketika apa yang disebut nyata bukan lagi bagaimana hubungan kita dengan dunia tetapi apa yang kita lihat melalui televisi ataupun media cetak lainnya. Ketika dunia televisi larut dalam kehidupan kita dan kita larut kedalam dunia televisi. Dan apa yang terjadi dalam tayangan televisi tentu saja sebuah simulasi. Ketika yang ilusi dibuat nyata, dan yang nyata dibuat ilusi.

Baudrillard berpendapat bahwa kita berada di alam yang mana informasi semakin bertambah banyak dan makna semakin bertambah sedikit. Dalam esainya "The Masses: the Implosion of the Social in the Media" Baudrillard membahas kembali karya-karyanya. Pertama, media menciptakan dunia simulasi yang kebal terhadap kritik rasionalis. Kedua, media merepresentasikan kelebihan informasi dan media melakukannya dengan mengabaikan tanggapan dari para penerima. Ketiga, realitas simulasi ini tidak memiliki rujukan, tidak memiliki dasar, dan tidak memiliki sumber. Realitas tersebut bekerja diluar logika representasi.

Media memborbardir manusia dengan informasi yang tidak putus-putusnya. Dan kita menjadi bagian dari arena media yang menggambarkan bagian kecil dari jaringan atau simpul yang terdapat dalam media. Secara luas dikatakan, bahwa media memainkan peranan kunci sebagai aktor dalam penciptaan kedangkalan dan kesederhanaan dunia. Dimana segala sesuatunya tersedia untuk konsumsi, komunikasi, banalisasi, dan komersialisasi.

Kemunculan informasi yang semakin bertambah banyak dan berkurangnya makna, serta beragamnya citra yang muncul dalam kehidupan kita membuat kita perlu untuk menemukan cara dalam melawan kekuasaan informasi ini. Salah satu contohnya adalah. Ketika berita Televisi bukan lagi sekedar rangkaian citra permukaan, penanda yang dialami pemirsa. Penonton tidak dapat mengingat berita sebelumnya, karena memang tidak ada yang perlu untuk diingat. Berita TV adalah

kolase atas citra-citra yang terfragmentasi yang memanggil citra lainnya, dan citra tersebutlah yang disebut simulacrum dan sebuah hiperealitas yang tinggi. Mozaik citra yang berkelebat dalam video klip, film, infotainment, dan berita menyuguhkan simulacrum kekerasan, kriminalitas, seksualitas, dalam bentuk hiperrealitas, fantasi lebih nyata, yang jauh lebih brutal atau lebih porno, dari yang mampu dibayangkan oleh penonton.

Hiperrealitas yang terjadi pada terpaksa telah menyeret masalah-masalah sosio-kultural yang berkaitan dengan nilai, makna dan pengetahuan. Yasraf Amir Piliang membagi permasalahan sosio-kultural ini menjadi beberapa bagian. *Pertama*, disinformasi, artinya simulakrum yang terjadi terus menerus pada satu titik akan menimbulkan kondisi ketidakpercayaan pada informasi itu sendiri, bahkan pada setiap informasi. *Kedua*, adanya depolitisasi dimana akhirnya hiperealitas media menciptakan model komunikasi satu arah, dimana pembaca berposisi sebagai pembaca yang pasif. Dimana resistensi pembaca cenderung berada pada titik terendah karena telah bercampurnya antara realitas dan simulakrum, antar kebenaran dan kepalsuan, maupun fakta dan rekayasa.

Ketiga, adanya banalitas informasi, dimana informasi yang disampaikan bukanlah informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi-informasi yang disampaikan hanyalah informasi sampah dan tidak ada manfaatnya (*banality of information*). *Keempat*, terjadinya fatalitas informasi yang mana informasi yang disampaikan cenderung berlebihan dan akhirnya tidak mempunyai fungsi yang jelas. Fatalitas informasi dapat juga diartikan dengan kecenderungan pembiakan informasi kearah titik ekstrem, yaitu ke arah yang melampaui nilai guna, fungsi dan maknanya yang akhirnya menggring ke arah bencana (*catastrophe*) berupa kehancuran sistem komunikasi itu sendiri.

Selanjutnya yang *keempat* adalah skizofrenia, yang mana oleh Jacques Lacan didefinisikan sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Ketika rantai

pertandaan putus –yaitu ketika penanda tidak lagi mempunyai korelasi dengan petanda dengan ikatan yang pasti- maka yang tercipta adalah kumpulan informasi yang tidak bermakna. Dan yang *kelima* adanya hipermoralitas, dimana salah satu konsekuensi dari wacana kecepatan dan keharusan informasi adalah kecenderungan dekonstruksi terhadap berbagai kode-kode sosial, moral maupun kultural. Kemudian media yang telah tercerabut dari struktural moral menciptakan semacam kondisi hipermoralitas, yaitu lenyapnya batas-batas moral itu sendiri didalam wacana ketelanjangan media.

2.4 Standpoint Teori

Standpoint teori biasanya digunakan untuk mempelajari perilaku komunikasi yang dibangun atas dasar pengetahuan yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari setiap orang. Dalam Littlejohn (2005:89) dikatakan teori standpoint difokuskan kepada bagaimana keadaan kehidupan seseorang mempengaruhi bagaimana kehidupan tersebut dipahami dan dibentuk dalam sebuah kehidupan sosial. Teori ini mengakui bahwa setiap individu adalah konsumen yang aktif dari realitas mereka sendiri dan bahwa perspektif individu-individu sendiri merupakan sumber informasi paling penting mengenai pengalaman mereka.⁹

Teori ini digunakan untuk memahami kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan pendapat dari Julia Wood dalam menjawab pertanyaan mengapa pandangan kelompok yang minoritas dikatakan lebih objektif dari kelompok yang berkuasa. Ada dua hal, munculnya perlawanan dari kelompok minoritas terhadap kekuasaan dan menolak untuk menerima cara bagaimana masyarakat mendefinisikan kelompok

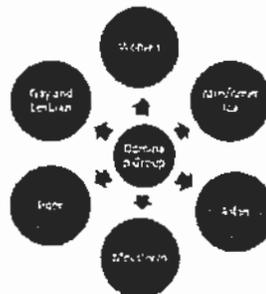
⁹ West, Richard and Turner, Lynn. *Introducing Communication Theory : Analysis and Application* 3rd Edition. McGraw Hill. Hal 501

mereka, kedua, kelompok yang sering kali dijatuhkan tidak mempunyai alasan kuat untuk mendukung status quo. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas/subordiant/less powerfull selalu dikelilingi oleh pandangan kelompok yang berkuasa yang tidak memihak kepada mereka. Kebenaran akan terungkap dari pendapat orang marjinal dalam masyarakat, begitu menurut pendukung teori standpoint.

Teori ini digunakan untuk menganalisis berbagai macam pernyataan atau standpoint khususnya dari mereka kelompok yang terminoritakan. Mereka yang berada dalam lokasi sosial khusus, mereka menduduki tempat-tempat yang berbeda dalam hierarki sosial berdasarkan keanggotaan mereka di dalam kelompok sosial. Sudut pandang inilah yang membentuk oposisi terhadap kelompok yang berkuasa. Menentang definisi yang diberikan kepada mereka yang diminoritakan.

Teori standpoint ini menurut wood dapat menjelaskan berbagai permasalahan yang terjadi karena status sosial, ras, seksualitas seperti yang tergambar dalam diagram ini :

Hubungan berbagai kelompok dalam masyarakat Amerika (Diadaptasi dari Wood :2004)



Gambar 2.2

Menurut Hartsock ada 5 (lima) asumsi mengenai sifat kehidupan sosial dalam teori standpoint:¹⁰

1. Kehidupan material (atau posisi kelas) menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial.
2. ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya.
3. Visi dari kelompok berkuasa menyusun hubungan material dimana semua kelompok berpartisipasi
4. visi dari kelompok yang tertindas dalam menyusun hubungan material dimana semua kelompok dipaksa berpartisipasi.
5. potensi dari pemahaman mereka yang tertindas dalam membuat terlihatnya ketidak manusiawian dari hubungan yang ada di antara kelompok menuju dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Kelompok *gay* sebagai kelompok minoritas merupakan focus perjuangan dari kajian budaya yang dipimpin oleh Stuart Hall. Perjuangan kelompok kajian budaya ini adalah untuk memberdayakan manusia-manusia yang berada dalam masyarakat (Griffin:367). Dan teori standpoint adalah salah satu teori yang digunakan dalam kajian budaya. Dimana teori ini mengedepankan pemahaman satu dengan yang

¹⁰ Ibid hal 502

lainnya, bukan tentang kondisi sosial seseorang atau defines gender, tetapi lebih kepada bagaimana cara seseorang membangun sebuah kondisi dan pengalaman mereka didalamnya. Hal lainnya dalam teori ini dikatakan bahwa setiap orang memiliki identitas yang berbeda-beda baik dalam hal seksualitas, gender, ras, dan juga kelas sosial.

Dalam pemberitaan tentang berita kelompok minoritas media biasanya hanya melihat dari sudut pandang mereka yang mayoritas saja. Dan teori ini membantu mengkaji dari mereka yang tergolong minoritas. Sama halnya dengan kasus Ryan ini, citra yang tercipta dalam masyarakat tentang imej *gay* dan kaitannya dengan hal-hal negative lainnya karena adanya pendapat dari kelompok mayoritas dan semakin menyudutkan mereka yang tergolong minoritas.

2.5 Analisis Wacana

Dalam melakukan penelitian ini peneliti dalam pembahasannya menggunakan analisis wacana. Suatu analisis yang dalam linguistik digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat (Sunarto,2001;119-120). Dalam pandangan Mills (Sobur 2004:13), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistic structural).

Bagi teks tertulis, analisis wacana yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implicit. Selain itu , analisis wacana juga bertujuan untuk menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk suatu struktur diskursif. Dalam komunikasi analisis wacana dapat

diartikan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Seperti yang diungkapkan Sobur, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren (Littlejohn, 1996:84).

Menurut Ibnu Hamad, wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana:

1. *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, features, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
2. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
3. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi, dsb.
4. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, fashion, puing, dsb.

Penelitian ini menggunakan teks analisis untuk membantu dalam mencari temuan-temuan data. Teks analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis model framing. Hal ini dikarenakan analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai dan dikonstruksi oleh media. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksikan berita tentang Ryan. Seperti diketahui bahwa dalam analisis framing yang pertama sekali dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peristiwa ini bukan dipahami sebagai sesuatu yang saling menguntungkan akan tetapi sebaliknya, yaitu bahwa wartawan dan medialah yang membentuk realitas.

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Dan dalam Pan dan Kosicki dikatakan ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan yaitu konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis. Pada konsepsi sosiologis lebih menempatkan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Dan framing disini dilihat khusus untuk menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Aditjondro mengatakan bahwa framing adalah merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu realitas di belokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dengan bantuan foto dan karikatur.¹¹ Konsepsi kedua adalah konsepsi sosiologis. Pada konsepsi ini lebih ditujukan untuk melihat bagaimana pandangan konstruksi sosial terhadap realitas. Frame disini ditujukan untuk membuat sebuah realitas untuk mudah dipahamia, teridentifikasi, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Kedua konsepsi ini dapat dilihat dari cara bagaimana wartawan mengkonstruksi sebuah peristiwa dan produksi berita. Dalam mengkonstruksi sebuah berita wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada didalam pemikirannya semata. Tetapi juga melibatkan sumber-sumber dan khalayak, ketiga hal ini saling berhubungan. Hal ini dikarenakan adanya berbagai alasan, pertama bahwa nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan mempengaruhi bagaimana realitas tersebut dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksikan berita wartawan bukanlah berhadapan dengan public yang kosong bahkan ketika peristiwa ditulis dan kata disusun khalayak menjadi pertimbangan wartawan. Hal ini bukan karena wartawan ingin menulis untuk dirinya sendiri tetapi untuk dinikmati dan dipahami pembaca. Yang ketiga adalah bahwa proses konstruksi itu juga dilibatkan dengan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik dan standar proposional dari wartawa

¹¹ Sudibyo, Agus. 2006. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta : Lkis

2.6 Media Massa Sebagai Institusi masyarakat

Arthur Asa Berger dalam bukunya yang berjudul *Media dan Society* menuliskan bahwa media merupakan hal yang tak terpisahkan dari masyarakat, media merupakan salah satu dari sekian institusi yang berbeda yang hadir ditengah masyarakat (Berger, 2003:14). Ditengah kehidupan masyarakat, media berperan sebagai lembaga yang memberikan informasi, sosialisasi, pendidikan, hiburan bagi masyarakat. Disatu sisi, media menjadi suatu wahana atau sistem dalam menyampaikan pesan bagi masyarakat, dan masyarakat menerima pesan informasi tersebut dari media.

Dalam Pengertian, teks isi pesan media merupakan suatu hal yang muncul dari konteks kehidupan sosial masyarakat yang ditampilkan oleh media dan kemudian, akan diterjemahkan pula oleh masyarakat berdasarkan konteks kehidupan sosial yang berlaku saat itu di tengah masyarakat. Dalam sisi pandang masyarakat dengan konteks kehidupan yang berbeda dalam menerjemahkan suatu pesan yang sama. Seperti tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Ryan. Gambaran yang diberikan oleh media adalah bahwa Ryan adalah seorang gay dan melakukan pembunuhan. Identitas gay yang diberikan kepada Ryan ternyata juga berpengaruh dengan gay lainnya, sehingga menciptakan imej di masyarakat bahwa gay itu adalah sama seperti Ryan.

Dalam proses produksi berita, yang menjadi dasar proses produksi berita adalah adanya semacam konsesus, yaitu bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dimakanai. Dan untuk mengintegrasikan suatu tatanan nilai yang sama dalam masyarakat sehingga nilai suatu berita diyakini kebenarannya. Dalam hal ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kelompok dan perilaku atau nilai yang dipandang menyimpang. Perbuatan yang menyimpang tersebut bukanlah suatu yang alamiah, yang terjadi dengan sendirinya, dan diterima begitu saja akan tetapi itu merupakan sebuah proses konstruksi. Yang kemudian media

mendefinisikan sebuah peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik dan apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.

Teks media merupakan representasi konteks kehidupan yang terjadi di suatu tempat tertentu. Meskipun dalam menampilkan teks, media membingkai dengan sudut pandang tertentu, namun cara pandang media merupakan salah satu konteks yang berlaku di tempat media itu berada. Ketika media massa menampilkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan, isi media berbeda antara media yang mengulasnya. Tapi kehadiran suatu teks atau pesan isi media tidak akan lepas dari situasi atau realitas yang berkembang di tengah masyarakat

2.7 Asumsi Teoritis

Berita adalah hasil akhir dari sebuah proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam sebuah kategori. Dalam menyampaikan sebuah berita kepada khalayak berkaitan dengan konstruksi bagaimana media menampilkan peristiwa tersebut. Dalam memberitakan kasus-kasus kriminalitas seperti pembunuhan, kejahatan, penjarahan media cenderung menonjolkan aspek keluarbiasaan, ketegangan dan konflik daripada aspek signifikansi, akibatnya, dll. Berasal dari berita-berita inilah tercipta sebuah konstruksi dalam masyarakat tentang sebuah realitas.

Semua materi media dibuat supaya menarik minat pembaca atau penontonnya. Meskipun terkadang pemberitaan belum tentu sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Baudrillard bahwa tidak ada realitas maupun kebenaran yang mutlak di media. Semuanya hanya bentuk dari simulacrum.

Media merupakan cerminan realitas dari konstruksi masyarakat, sehingga apa yang ditulis oleh media dianggap masyarakat sebagai sebuah kebenaran yang faktual.

Apa yang khalayak tau tentang sesuatu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh media. Dalam peristiwa yang dramatis digambarkan secara dramatis pula. Dan gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah tertanama dalam benak masyarakat. Sebuah ikon yang didefinisikan sebagai sebuah simbol dan citra timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam dalam benak masyarakat. Hiperrealitas media menciptakan suatu kondisi sedemikian rupa sehingga kondisinya semakin remang-remang, kepalsuan-kepalsuan informasi dianggap sebagai kenyataan, isu-isu yang beredar lebih dipercayai daripada kebenaran faktual. Sehingga publik akhirnya tidak bisa membedakan mana kebenaran sejati dengan kebenaran semu).

Pemberitaan Pembunuhan yang dilakukan oleh media secara terus menerus merupakan salah satu bentuk dari pencitraan yang ditimbulkan oleh media. ketika focus berita ini tidak lagi kepada prose hukum atas pembunuhan yang dilakukannya melainkan kepada kondisi lainnya. Ketika diketahui bahwa Ryan adalah seorang *gay*, yang diberitakan oleh media bukan lagi mengenai kriminalitas yang dilakukannya. Tetapi yang dimuat adalah berita tentang penyimpangan seksualnya. Yang dicari bukan lagi informasi bersifat hukumnya, tapi lebih kepada bagaimana pribadi Ryan dari kecil. Dan siapa saja yang pernah dekat dengannya. Bahkan yang informasi tentang korban yang dibunuh pun tetap menunjukkan keterkaitan dengan penyimpangan seksual Ryan.

Ketika media memberitakan tentang masalah seksualitas Ryan, hal ini memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa *gay* itu identik dengan mereka yang memiliki kelainan jiwa dan umumnya jahat. Media, menyoroti kasus Ryan atas dua hal yaitu dia melakukan pembunuhan sadis dan memutilasi korban-korbannya, dan juga karena dia adalah seorang *gay*. Kasus ini terlalu menarik untuk tidak dieksploitasi. Ketersudutan inilah yang menjadi dasar bahwa media memminoritaskan kaum *gay*. Karena opini ataupun pandangan masyarakat tentang sebuah citra seseorang ataupun kelompok ini berasal dari konstruksi yang diciptakan oleh media.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam ilmu komunikasi setiap melakukan penelitian, peneliti harus mengetahui lebih dahulu paradigma apa yang digunakan. Maka dari itu penelitian ini berusaha menempatkan kesesuaian antara metode yang dikembangkan dalam komunikasi dengan tujuan serta subyek penelitian. Hal ini menjadi pertimbangan penting, mengingat luasnya cakrawala Ilmu Komunikasi. Sama halnya dengan penuturan Hidayat (1999), bahwasanya, Ilmu komunikasi, beserta segala aktifitas penelitian yang dilakukan di dalamnya merupakan multi *paradigm science*. Penyebutan ini menempatkan disiplin komunikasi sebagai bidang ilmu yang menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar pada waktu bersamaan (Hidayat, 1999).

Terlepas dari segala variasinya, perbedaan antara paradigma satu dengan lainnya dapat dikelompokkan berdasarkan hal yang prinsipil. Hal-hal tersebut adalah hal yang berkaitan dengan konsepsi dengan ilmu-ilmu sosial atau asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakan moral serta komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Paradigma sendiri, didefinisikan sebagai :

"a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder, the nature of the 'world'..."(Guba, dalam Denzin & Lincoln, 1994: 107).

Selain definisi diatas, Thomas Kuhn mengatakan bahwa paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berfikir. Paradigma terdiri dari asumsi dasar,

teknik riset yang digunakan dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (Newman, 1997: 62-63).

Menurut Rossengreen (1983) ada empat paradigma yang bisa dikelompokkan dalam teori-teori penelitian ilmiah komunikasi. Paradigma yang pertama adalah *radical humanist paradigm*. Kedua adalah *radical structuralist paradigm*. Ketiga adalah *interpretive paradigm*. Dan yang keempat adalah *fungsiionalist paradigm*. Selain Rossengreen, Guba & Lincoln (1994) juga menyusun beberapa paradigma dalam teori ilmu komunikasi. Paradigma itu terdiri dari paradigma *positivism*, paradigma *postpositivism*, paradigma *critical theories* dan paradigma *constructivism*. Dalam paradigma *positivism* dan *postpositivism*, sejumlah ilmuwan sosial berpendapat bahwa keduanya dapat digabungkan sebagai *classical paradigm*. Implikasi kedua paradigma ini, dalam prakteknya tidak punya banyak perbedaan. Dengan demikian, teori-teori serta penelitian ilmiah dan juga analisis wacana cukup dikelompokkan ke dalam tiga paradigma. Pertama adalah *classical paradigm* yang didalamnya tercakup *positivism* dan *postpositivism paradigm*. Kedua adalah *constructivism paradigm* dan paradigma ketiga adalah *critical paradigm*.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis Kritis. Paradigma konstruktivis kritis merupakan paradigma yang berada dalam ranah antara konstruktivis dan kritis. Agak sedikit berbeda dengan arus utama paradigma *constructionism* (yang cenderung bersifat *relativis*) dari segi dipergunakannya kerangka teori yang *normative* yang memungkinkan peneliti membuat *value judgement*, seperti halnya dalam paradigma teori-teori kritis. Yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari sebuah konstruksi yang namun dalam prosesnya menyajikan norma-norma yang jelas, sebagai dasar melakukan kritik terhadap suatu realitas sosial, dan menengahkan tujuan-tujuan praktis yang bisa dicapai melalui transformasi sosial.

Varian-varian dalam paradigma *interpretivism* atau *constructionism* tersebut, yang didominasi penelitian kualitatif, sekaligus memperlihatkan bahwa dalam penelitian kualitatif berlaku sejumlah varian perangkat *quality criteria*, yang penggunaannya tergantung pada varian paradigma apa yang digunakan oleh penelitian kualitatif itu sendiri¹². Maka itu Kritis konstruktivis menggunakan *goodness* atau *quality criteria* yang sejajar dengan yang dipergunakan paradigma teori-teori kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Clark mengenai validitas Kritis konstruktivis ini.

*The test of validity in the case of critical constructivist research is directly related to its stated purpose of inquiry. The research is valid to the extent that the analysis provides insight into the systems of oppression and domination that limit human freedoms, and on a secondary level, in its usefulness in countering such systems*¹³

Yaitu sebuah tes validitas dalam kasus penelitian kritis konstruktivis berhubungan langsung dengan pernyataan tujuan sebelumnya. penelitian tersebut valid sepanjang analisisnya menyediakan pandangan ke dalam sistem opresi dan dominasi yang membatasi kebebasan manusia, serta pada level kedua, pada kegunaannya untuk menentang sistem tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan paradigma *critical constructionism*. Paradigma ini merupakan sebuah varian dari paradigma *interpretivism* atau *constructionism*. Dengan menggunakan paradigma *critical constructionism*, maka penelitian ini memiliki dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis yang paralel antara paradigma konstruktivis dan kritis.

¹² Hidayat. Dedy.N. Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam Penelitian Kualitatif, Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol 2, No 2 Juli 2008. h. 85

¹³ Clark, Lynn Schofield. *Critical Theory and Constructivism: Theory and Methods for the Teens and the New Media @ Home Project*. <http://www.colorado.edu/journalism/mcm/qmr-crit-theory.htm>

Dari dimensi ontologis, penelitian ini melihat realitas *gay* di media merupakan konstruksi sosial Kebenaran, suatu realitas yang bersifat relatif dan penelitian ini juga melihat realitas *gay* tersebut merupakan realitas "semu" yang telah terbentuk oleh proses konstruksi sosial dan kuasa dalam berbagai wacana. Sedangkan dari segi dimensi epistemologis, penelitian ini pemahaman atas realitas *gay* sebagai kelompok minoritas di media adalah hasil dari apa yang peneliti lihat di dalam pemberitaan kasus Ryan sebagai seorang *gay* yang membunuh (*transactionalist/subjectivist*). Untuk dimensi aksiologis, peneliti berperan sebagai fasilitator namun sekaligus juga menjadi aktivis dan advokat bagi kelompok *gay*. Dengan begitu peneliti tidak memisahkan nilai, etika dan pilihan moral peneliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini sedikit banyak bertujuan me-rekonstruksi realitas sosial terhadap nilai-nilai sosial masyarakat terhadap identitas kelompok *gay* sebagai minoritas. Selain juga memberikan kritik sosial dan *empowerment*. Dari dimensi metodologis, dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan dimensi metodologis konstruktivis. Metodologi konstruktivis cenderung menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan subyek penelitian (*reflective/dialectical*).

Selain itu paradigma ini mengatakan bahwa langkah awal dari sebuah penelitian sosial adalah jika pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti dan makna yang diberikan setiap individu terhadap pengalaman dalam kehidupannya sehari-hari. Dan yang menampilkan realitas dalam bentuk simbol-simbol melalui bentuk deskriptif.

3.2 Metode Analisis

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif, untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dan dipaparkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan konteks khusus. Lexy J. Moleong (2007:6) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai :

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.”

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah framing. Dalam mengambil data sekunder, dilakukan wawancara mendalam terhadap wartawan Tempo yang menulis berita tentang Ryan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode framing pada analisis teks. Analisis framing dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen framing yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana konstruksi terhadap pemberitaan kaum *gay* ditinjau dari pemberitaan Ryan yang dimuat di majalah Tempo. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Hamad, bahwa media melakukan beberapa tindakan dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa politik dalam beritanya, hasil konstruksi inilah yang terbentuk dalam sebuah teks, dan untuk memahami bagaimana makna dan nilai yang tersembunyi dari teks yang tampak tersebut, analisis framing dinilai tepat untuk mendapatkan makna tersebut.¹⁴

Framing adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas itu dibentuk atau dikonstruksi oleh media. Yang pada hasil akhir dari proses pembentukannya adalah adanya hasil akhir dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Yang akibatnya khalayak lebih mudah menginga aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan

¹⁴ Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara berita tertentu dari suatu realitas. Disini lah media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.¹⁵

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana dalam realitas tersebut dijelaskan dengan cara tertentu kepada masyarakat. Media berperan dalam mengintegrasikan masyarakat dalam memberikan tata nilai atau pandangan sehingga dapat diterima dan diyakini kebenarannya. Dan semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang terbentuk begitu saja, melainkan karena adanya proses konstruksi. Dan melalui proses konstruksi itulah media membuat sebuah defenisi peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan dalam masyarakat.

Misalnya ketika sebuah peristiwa yang dramatis disajikan pula secara dramatis oleh media dan bahkan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu realitas. Gambaran tentang seseorang selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak public. Ikon-ikon yang telah diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak. Sebuah ikon dapat didefenisikan sebagai sebuah simbol dan citra yang timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat dalam benak publik. Ikon membantu khalayak mengingat kejadian yang sudah lalu dan dikontekstualisasikan kembali dalam kehidupan sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh W.Lance Banet dan Regina G. Lawrence, timbul ketika berita diarahakan pada peristiwa dramatik.

Adapun metoda analisis yang dipilih adalah metoda yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kognisi wartawan memainkan peranan penting dalam proses memproduksi suatu berita. Seperti bagaimana suatu berita dikepankan, bagaimana pemilihan narasumbernya dan penyusunannya, bagaimana suatu kalimat dikemas dengan menggunakan kata yang berlawanan atau kata yang menekankan akan

¹⁵ Arie S.Soesilo dan Philo C.Wasburn dalam Eriyanto. Analisis Framing. Lkis

menggiring pembacanya untuk mempunyai cara pandang serupa dengan berita yang dibacanya. Dengan memahami kognisi wartawan ini maka kita bisa melihat kepentingan media di balik sebuah penderitaan.

3.2.1 Model Framing Pan dan Kosicki

Dalam penelitian ini metode framing yang digunakan adalah model framing Zhongsang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis ini ingin melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Menurut Pan dan Kosicki analisis framing adalah analisis yang melihat teks berita tidak dari objektivitas pembacaan peneliti terhadap berita. Tetapi lebih dilihat bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan oleh peneliti. Ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena tergantung pada bagaimana seseorang menafsirkan pesan dari teks.

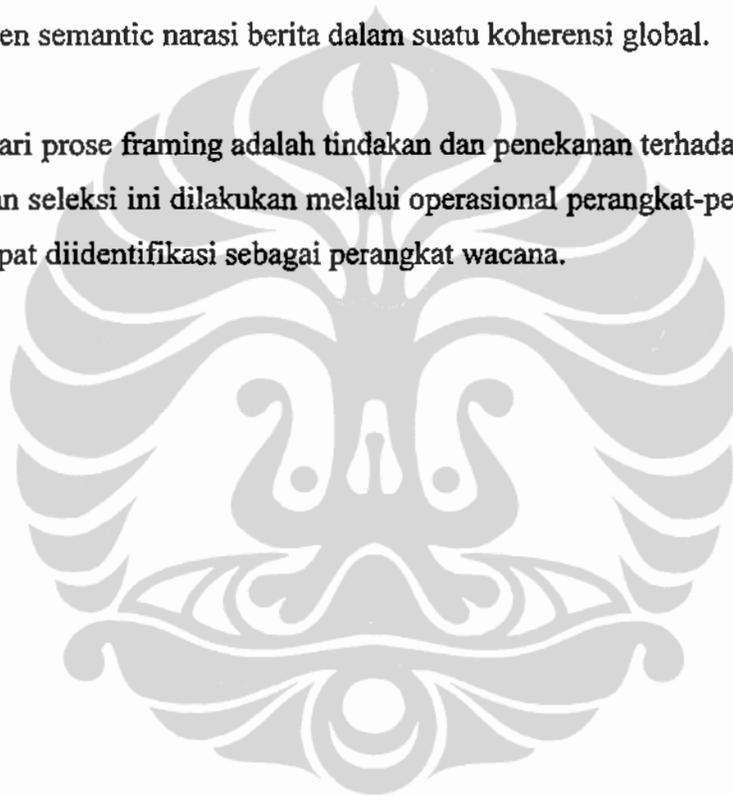
Pada prosesnya framing didefinisikan sebagai proses untuk membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada 2 (dua) konsep yang digunakan dalam proses ini yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis.

Pada Konsep Psikologis disini framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu atau peristiwa menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. Sedangkan pada konsep sosiologis, lebih ditekankan kepada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Dalam artian disini bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk dimengerti. Disini

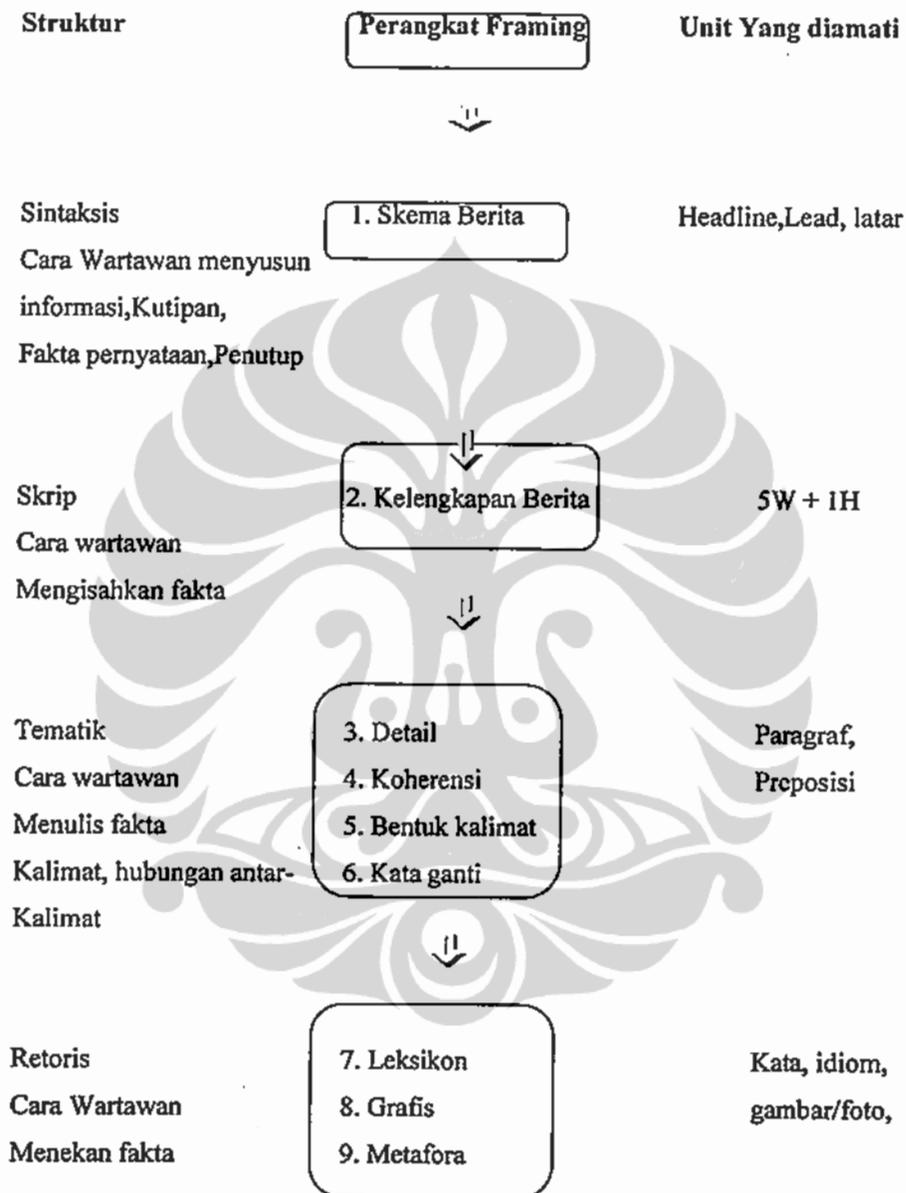
frame berfungsi untuk membuat sebuah realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Proses framing berkaitan dengan strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam kaitannya dengan rutinitas dan konvensi jurnalistik. Dan dalam prosesnya Pan dan Kosicki mengoperasikan empat dimensi struktural sebagai perangkat framing. Keempat perangkat tersebut adalah : sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural inilah yang membentuk semacam tema yang memperlihatkan elemen-elemen semantic narasi berita dalam suatu koherensi global.

Inti dari prose framing adalah tindakan dan penekanan terhadap aspek realitas. Tindakan dan seleksi ini dilakukan melalui operasional perangkat-perangkat framing yang juga dapat diidentifikasi sebagai perangkat wacana.



Keempat struktur tersebut dapat dilihat dalam skema berikut ini :



Gambar 3.1

UNIVERSITAS INDONESIA

a. Sintaksis

Pada struktur ini, dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, berupa headline. Lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk adanya skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta disusun.

Headline merupakan aspek sintaksi dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Pembaca cenderung lebih mengingat headline yang dipakai dibandingkan dengan bagian berita. Dan headline memiliki fungsi framing yang kuat, dimana headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana yang mereka ungkapkan. Dan dalam struktur ini juga menggunakan lead. *Lead* yang baik dikatakan umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Sedangkan latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar biasanya dipilih untuk melihat kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Dan latar biasanya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan member kesan bahwa pendapat dari wartawan sangat beralasan. Bagian yang penting lainnya adalah pengutipan sumber berita. Dalam penulisan berita bagian ini digunakan untuk membangun objektivitas. Dan pada bagian ini menjelaskan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan hanya pendapat wartawan semata.

b. Skrip

Skrip merupakan struktur yang melihat bagaimana sebuah berita disusun menjadi sebuah cerita. Hal ini dikarenakan ada dua faktor penyebab. Pertama,

munculnya laporan berita yang berusaha untuk menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca.

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H, yaitu who, what, when, where, why, dan how. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Dalam hal ini dikatakan wartawan juga mempunyai cara agar berita yang dia tulis menarik perhatian pembaca. Dan segi cara bercerita ini dapat menjadikan pertanda framing yang ingin ditampilkan. Dan Skrip merupakan salah satu dari wartawan untuk bercerita.

C. Tematik

Struktur ini berkaitan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat dilihat dari perangkat tematik ini, diantaranya adalah koherensi berupa pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil. Dengan kata lain dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Sehingga fakta yang tidak terhubung sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Ada beberapa jenis koherensi yang digunakan yaitu koherensi sebab-akibat, koherensi penjelas, dan koherensi pembeda.¹⁶

¹⁶ Eriyanto hal 263

D. Retoris

Pada struktur ini menggambarkan pilihan *gaya* dan kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Dengan kata lain, Pan dan Kosicki menjelaskan bahwa berita umumnya justru ditujukan untuk menekankan kepada khalayak pembaca bahwa apa yang ditulis adalah fakta dan benar, dan bukan sekedar persuasi.

Dan dalam struktur retorik ini menurut Pan dan Kosicki, wartawan menggunakan leksikon sebagai unsur yang paling penting, dengan menggunakan pemilihan kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan suatu peristiwa. Dimana suatu fakta biasanya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dan mereka menyebut pemilihan kata-kata ini dengan istilah *designator*.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan unsure grafis. Dan dalam wacana berita biasanya, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Misalnya penggunaan huruf tebal, huruf miring, garis bawah, dll. Dan elemen grafis ini juga akan muncul dalam bentuk foto, gambar dan tabel.

3.3 Objek Analisis

Adapun yang dijadikan objek analisis adalah teks-teks yang dihasilkan oleh majalah tempo. Teks disini adalah suatu yang bersifat tertulis dan visual (gambar). Perkembangan-perkembangan teoritis mutakhir secara substansial telah mendefinisikan kembali konsep bahasa dan segala macam tanda dan simbol-tidak

selalu kata yang dapat . dianggap sebagai bahasa. Teks telah mengalami penilaian ulang yang sebanding

Media yang dijadikan obyek penelitian adalah Majalah Tempo edisi 24 Juli 2008 karena pada edisi tersebut majalah Tempo mengulas tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian pasti membutuhkan data untuk memperluas, memverifikasi, dan memperkuat analisis penelitian. Adapun pengambilan data akan dilakukan dengan cara berikut :

1. Studi Literatur

Data ini juga dibantu dengan mengumpulkan dari literature yang mendukung, terutama dari materi yang tersedia di perpustakaan. Metode ini dipilih karena sumber kepustakaan yang menjadi acua terutama dalam analaisis teks dan gambar.

2. Mengumpulkan seluruh artikel berita pemberitaan Ryan di majalah tempo Periode Juli – Agustus kemudian menelaah isi majalah tempo tersebut.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian, baik berbentuk kualitatif maupun kuantitatif, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah *valid*, *reliabel*, dan *objektif*. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam objek penelitian para karyawan bekerja dengan tidak serius, maka peneliti melaporkan bahwa karyawan bekerja dengan tidak

serius. Bila terjadi laporan yang tidak sesuai yang dibuat oleh peneliti dengan apa yang terjadi pada objek, data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Ada dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi antar desain penelitian dan hasil yang dicapai. Jika desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja karyawan, data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja karyawan. Penelitian menjadi tidak valid jika yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berhubungan dengan derajat akurasi, dapat atau tidaknya hasil penelitian digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan menganalisis data benar, penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama atau sekelompok data bila dibagi menjadi dua kelompok menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam suatu objek berwarna merah, peneliti yang lain juga demikian.

Objektivitas berkenaan dengan *derajat kesepakatan* atau *interpersonal agreement* antar banyak orang tentang suatu data. Bila dari 100 orang terdapat 99 orang yang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam objek penelitian itu, sedangkan yang 1 orang lagi menyatakan warna lain, data tersebut adalah data yang objektif. Data yang objektif akan cenderung valid walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang

disepakati oleh sedikit orang malah lebih valid. Orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (objektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subjektif). Ternyata yang benar adalah pernyataan satu orang karena yang 99 orang tersebut teman-teman si A yang sama-sama pencuri sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitian, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung kepada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental dalam setiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu, bila terdapat sepuluh peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti objek yang sama akan didapatkan sepuluh temuan dan semuanya dinyatakan valid jika yang ditemukan tidak berbeda dengan yang sesungguhnya yang terdapat pada objek yang diteliti.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa validitas derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian, sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Artinya, jika suatu penelitian diterapkan pada objek yang

berbeda dengan menggunakan metode dan teknik penelitian yang sama, didapatkan hasil penelitian yang sama

3.5.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian kualitatif¹⁷

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (yang sejajar dengan validitas internal dalam penelitian klasik), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti

¹⁷ *ibid*

kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

Untuk penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara beberapa kali dengan narasumber yang merupakan wartawan dari majalah Tempo, yang membuat laporan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Analisis kasus negatif. Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila

tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

Menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik. Dalam penelitian ini, peneliti melampirkan hasil verbatim dari wawancara mendalam yang dilakukan.

Member check adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ia bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat

laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Penelitian ini dilakukan di kota Jakarta dan menggunakan media nasional sebagai objek penelitian, maka peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini juga dapat dilakukan dan memiliki hasil tidak jauh berbeda bila diterapkan di kota dengan karakteristik serupa Jakarta, dalam arti juga merupakan kota besar dan memiliki akses yang cukup terhadap media-media sejenis Tempo, dapat juga diterapkan terhadap media di daerah

3. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing. Penelitian ini sudah mendapatkan bimbingan lebih dari 10 kali dari pembimbing yang *reliable*.

4. Pengujian *Confirmability*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi standar *conformability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB IV ANALISIS DATA DAN TEMUAN

4.1 Sekilas Sejarah Majalah Tempo

Di Indonesia nama majalah Tempo sudah begitu melegenda. Selain berita-berita tajam hasil karya jurnalistik yang nyaris sempurna, tempo juga dikenal sebagai sosok majalah yang `Die Hard. Majalah Tempo dua kali dilahirkan, Hidup dalam dua fase yang jauh berbeda. Pertama sekali berdiri pada 6 Maret 1971. Dimana Tempo lahir dan mati di zaman Orde Baru.

Beberapa pendiri Tempo adalah para aktivis mahasiswa tahun 1965/1966 yang ikut menggulingkan Soekarno dan kemudian menempuh jalan masing-masing untuk "mengisi" zaman Orde Baru. Beberapa di antaranya lalu mendirikan Tempo, setelah gagal berkongsi dengan pengusaha pers kala itu, BM Diah, untuk majalah Ekspres-nya. Tempo luput dari pembredelan dua kali pada masa Orde Baru, tahun 1974 dan 1978, tetapi tak bisa mengelak ketika pemberitaannya pada 1982 saat terjadi insiden Lapangan Banteng menjelang Pemilu 1982 dianggap pemerintah mengganggu keamanan. Untuk itu, Gunawan Moehammad harus menandatangani kesepakatan dengan Departemen Penerangan untuk tidak meliput isu-isu yang sensitif, termasuk yang menyangkut keluarga "Cendana". Pengalaman Tempo pada masa Orde baru merupakan masa-masa yang sulit dan getir. Dimana semua pemberitaan tempo, cara menulis, dan pilihan-piliha berita dikuasai oleh penguasa saat itu. Pada Tahun 1994, tepatnya tanggal 21 Juni Tempo dibredel dan dilarang untuk terbit pertama kalinya.

Pada tahun 1998 tepatnya tanggal 6 Oktober, Majalah Tempo lahir kembali dimana pada saat itu kehidupan politik di Indonesia suda mulai berubah. Tempo,

setelah terbit kembali Oktober 1998, memuat rubrik tetap Investigasi, yang pada edisi pertama menelusuri soal pemerkosaan perempuan keturunan Cina pada kerusuhan Mei 1998. Edisi ini membedah isu pemerkosaan dalam kerusuhan-kerusuhan yang melanda Jakarta dan beberapa kota lainnya di Indonesia. Dan menurut Goenawan Mohammad ini adalah sebuah berita besar dan orang ingin tahu apa kata orang.¹⁸ Dan perkataan Goenawan Mohammad ini terbukti dari ludesnya edisi perdana majalah ini yang dicetak 180 ribu eksemplar.

Sejak pertama kali terbit sepuluh tahun yang lalu, jurnalisme Tempo dikenal dengan istilah jurnalisme muckcracking, di dalam negeri lebih dikenal dengan sebutan jurnalisme investigasi atau istilah lunak lainnya, indepth reporting (reportase mendalam). Yaitu menyajikan kabar dibalik warta, dengan mengintip dan membongkar apa yang selama ini disembunyikan dari mata public. Pada awal perkembangannya banyak mengungkap skandal-skandal besar seperti korupsi, pelanggaran hak asasi, dan sebagainya. Dengan menggunakan istilah “ lebih dalam, lebih baru, lebih penting” dalam setiap ruang redaksi adalah merupakan sebuah slogan yang membedakan tempo dengan majalah lainnya. Dan ini ingin membuktikan kepada publik bahwa Majalah Tempo adalah majalah Investigasi.¹⁹

Namun dalam perjalanannya sebagai majalah investigasi, Tempo kerap mendapat kritikan baik dari penggunaan kata atau predikat untuk seorang subyek berita dan juga kurangnya pemeriksaan fakta dalam setiap laporan investigasi Tempo. Dan hal ini diakui oleh Wahyu Muryadi dalam petikan wawancaranya di edisi 10 Tahun Tempo Kembali,

“ Liputan Investigasi memang membutuhkan waktu, usaha, dan kewaspadaan ekstra. Karena itulah, jika sebuah laporan belum sempurna, belum mendapat konfirmasi, belum memenuhi kode etik jurnalistik, kami selalu menunda pemuatannya.”

¹⁸ Goenawan Mohammad dalam 10 Tahun Tempo Kembali. Majalah Tempo Edisi 26 Oktober 2008

¹⁹ ibid

Hal inilah terkadang yang menyebabkan majalah Tempo terlambat dalam memuat suatu peristiwa dibanding majalah lainnya. Namun dari sedikit sejarah Tempo ini ada satu benang merah yang merangkai perjalanannya, yaitu tempo sebagai jurnalisme investigasi.

4.2 Struktur Organisasi Majalah Tempo²⁰

Framing tidak hanya berhubungan dengan skema individu (wartawan) tetapi juga berhubungan dengan proses produksi berita dalam hal ini kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Dalam proses ini dilihat bagaimana sebuah peristiwa dibingkai, karena peristiwa tertentu dipahami dalam bingkai dan kerangka tertentu.

Dalam dunia jurnalistik wartawan hidup dalam seperangkat institusi media yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi permaknaan peristiwa. Ini juga yang dibentuk di Majalah Tempo dalam proses produksi Beritanya. Proses ini juga dipengaruhi struktur organisasi dalam media. Struktur organisasi dalam majalah Tempo terdiri atas beberapa bagian tugas dan kewenangan.

a. Pimpinan Redaksi

Pemimpin redaksi bertanggung jawab atas proses produksi majalah Tempo mulai dari proses pencarian berita hingga pada proses percetakan. Dia adalah yang memegang peranan sangat penting dalam pemuat keputusan di Tempo. Saat ini majalah Tempo dipimpin oleh Toriq Hadad.

b. Redaktur Eksekutif

Sebenarnya sebelum redaktur eksekutif ada redaktur senior. Dan tugas mereka adalah mengawasi para redaktur. Dan Redaktur eksekutif bertanggung jawab untuk

²⁰ Ibid

mengawasi kinerja sehari-hari majalah. Seluruh rapat mulai dari rapat rapat redaksi, rapat penilaian, rapat opini, rapat konsolidasi dan sinkronisasi semua kepala unit produksi sampai rapat kerja tahunan berada dibawah pengawasan redaktur eksekutif. Selain itu redaktur eksekutif juga menjadi penyambung lidah antara redaksi dan direksi. Namun dalam melaksanakan tugas ini redaktur eksekutif dibantu oleh wakil redaktornya. Hal ini dikatakan oleh wakil redaktur untuk mengurus bagian vel tengah berita-berita tempo.

c. Redaktur Pelaksana

Redaktur pelaksana bertugas untuk mengawasi kinerja tim redaksi. Di tempo sendiri tim redaksi terdiri atas kompartemen Rubrik Nasional, Kompartemen Hukum dan Kriminalitas, Ekonomi dan Bisnis, Tokoh dan Internasional, Seni dan *Gaya* Hidup. Semua kompartemen ini dipimpin oleh redaktur masing-masing. Dan ini adalah bagian yang merupakan tulang punggung dari majalah Tempo. Karena merekalah yang menentukan isi majalah sebenarnya.

d. Redaktur Utama

Redaktur utama bertugas untuk mengawasi para redaksi dan reporter. Dan juga reporter-reporter yang baru.

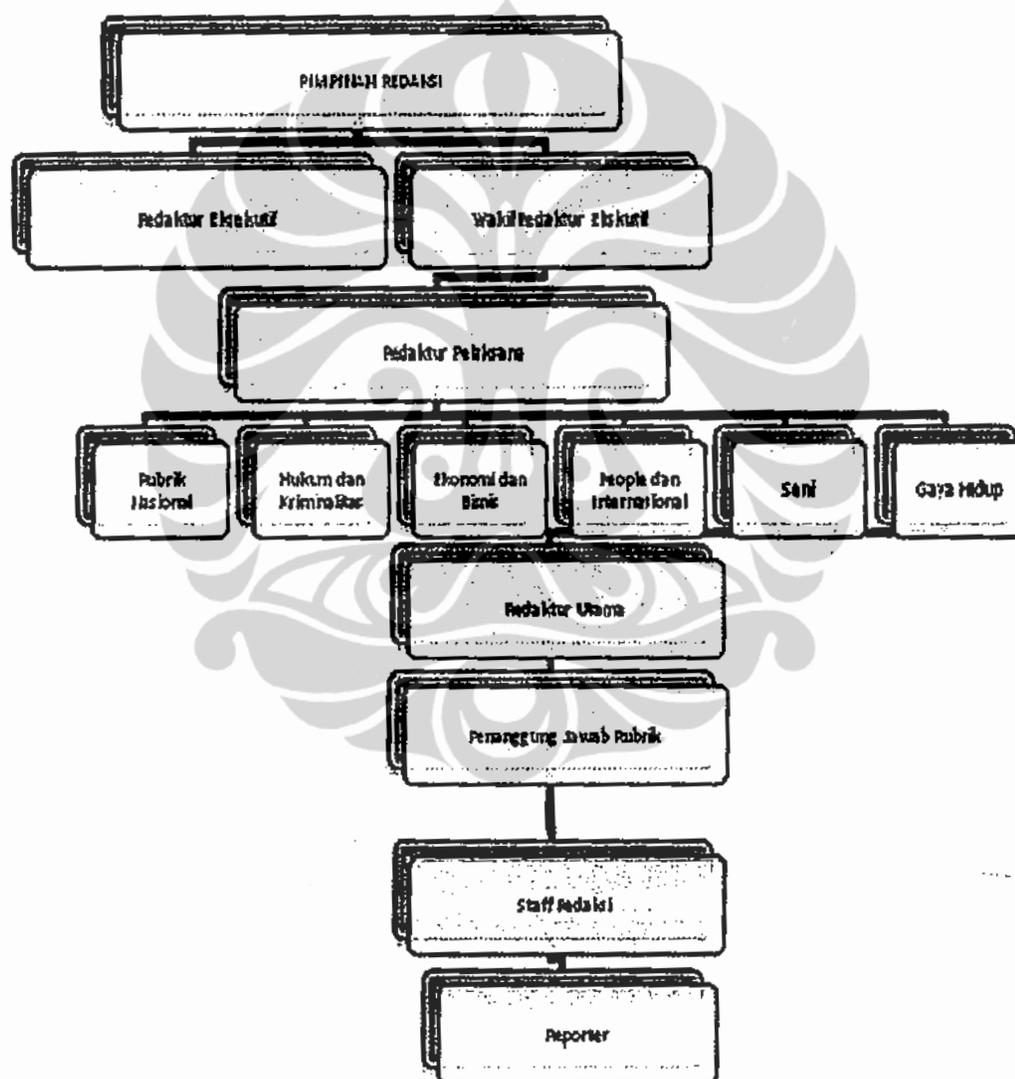
e. Staf Redaksi

Staf Redaksi adalah mereka yang dikatakan tim kreatif tempo. Yang mengumpulkan setiap bahan berita hasil liputan untuk naik cetak.

d. Reporter

mereka adalah para jurnalis yang diturunkan kelapangan untuk melakukan liputan. Reporter juga ada bagian mereka yang masih baru-baru istilah dalam tempo disebut M0. Yang biasanya masih di tempah untuk menjadi reporter handal di tempat

pengumpulan berita Tempo (TNR). MI Ada juga yang sudah senior dan magang menjadi staf redaksi. Ataupun magang menjadi redaktur, sesuai dengan tingkatan karir masing-masing. Ini semua dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 4.1

4.3 Proses Produksi Berita²¹

Di dalam Majalah Tempo yang paling banyak menentukan isi majalah adalah enam kompartemen didalamnya. Dimana keenam kompartemen tersebut dipimpin oleh seorang redaktur pelaksana yang bertugas untuk mengkoordinasi rubrik. Unit kerja ini adalah unit kerja yang bertanggung jawab menyiapkan usulan berita sampai menyunting berita siap cetak.

Dan redaktur eksekutif hanya bereperan sebagai saringan saja. Untuk menjaga agar usul tetap bermutu, tulisan serta editing yang enak dibaca dan akurat serta deadline terjaga.

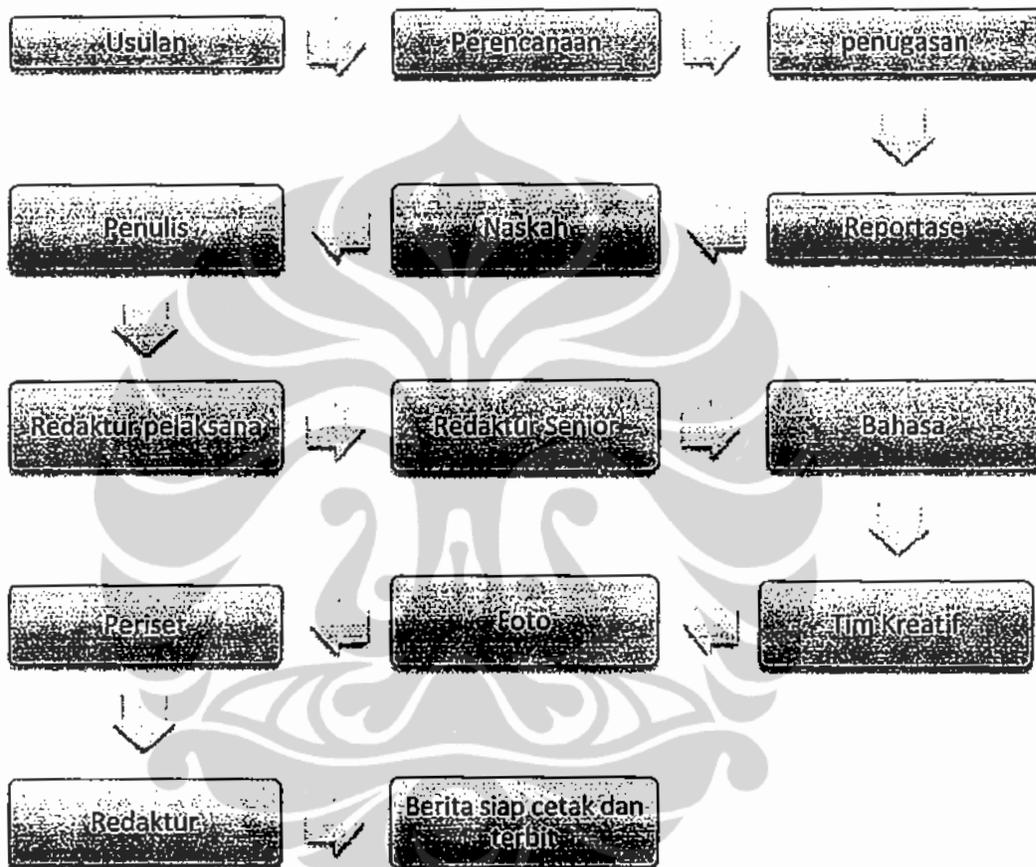
Dalam memuat berita, majalah tempo mengadakan 3 (tiga) kali rapat. Yang pertama adalah Rapat perencanaan yang dilakukan setiap hari Senin pagi. Pada rapat ini setiap peserta yang terdiri atas pemimpin redaksi sampai calon reporter, bebas untuk mengajukan usul. Dan ini dianggap sebagai latihan presentasi. Yang penting berita tersebut layak dan memenuhi kriteria. Rapat kedua dilakukan pada hari rabu. Disini adalah lanjutan dari hasil rapat di hari senin. Usul-usul yang sudah masuk dan diterima lebih dimatangkan lagi, tapi juga melihat situasi yang berkembang. Dan pada rapat ini sudah dilakukan penugasan kepada staff redaksi untuk membuat berita. Yang kemudian menunjuk reporter untuk melakukan peliputan kepada nara sumber. Pada rapat ini keputusan apa yang menjadi headline bisa berubah. Dalam rapat terakhir yang dilakukan pada hari Jumat adalah Rapat terakhir, disini berita-berita dianggap sudah siap naik cetak dan tidak bisa dirubah lagi. Disini naskah yang sudah diterima dari para reporter dikirim kepada penulis untuk dibuat laporannya. Kemudian naskah tersebut dilanjutkan diperiksa oleh redaktur Pelaksana. Dan selanjutnya naskah dikirimkan kepada redaktur senior untuk melakukan pengecekan ulang.

²¹ Ibid

Setelah naskah selesai diperiksa oleh redaktur Senior barulah kemudia naskah dikirim kepada tim kreatif. Namun sebelumnya dalam menentapkan sebuah peristiwa dijadikan sebagai laporan utama di tempo memiliki beberapa kriteria yang harus dilihat, yaitu :

1. Kehangatan,
2. Tokoh,
3. Magnitude:
4. Pertama kali,
5. Eksklusif,
6. Relevansi, berkaitan dengan dampak berita terhadap publik.
7. Tren, perkembangan yang terjadi di masyarakat
8. Dramatis, kejadian yang dramatis.
9. Misi, menyangkut misi yang dimiliki Tempo: menyebarluaskan demokratisasi, pularisme. Nilai-nilai yang diyakini Tempo.
10. Human Interest,
11. Unik,
12. Prestisius,
13. Angle lain

Setelah naska sampai ke tim kreatif kemudian di buatlah foto, ilustrasi yang berkaitan dengan kasus yang lagi di jadikan berita. Mereka adalah orang-orang dibalik cover tempo. Membuat sebuah cover agar menarik dan kreatif dan sesuai dengan laporan utama tidak lah mudah. Dengan gambar dimaksudkan membimbing pembaca untuk memahami persoalan rumit melalui bantuan gambar, angka serta teks secara sederhana. Yang kemudian setelah foto jadi dikirim kebagian periset untuk menentukan letak-letak angle dari berita tersebut, menentukan berapa kolom yang harus dimuat. Setelah itu diserahkan kembali ke redaktur eksekutif untuk melakukan pengecekan akhir sebelum majalah dicetak dan diedarkan.



Gambar 4.2 Proses Produksi Berita dan Foto Majalah Tempo

4.4 Analisis Tekstual Terhadap pemberitaan Ryan

Analisis tekstual dilakukan menggunakan perangkat framing Pan dan Kosicki. Metode ini digunakan untuk menemukan sebuah kecenderungan bagaimana model Tempo dalam memberitakan berita mengenai kasus Ryan. Sebagaimana merujuk pada hasil penelusuran pustaka dan hasil wawancara dengan narasumber mengenai bagaimana konstruksi pemberitaan *gay* di media khususnya majalah Tempo.

Secara operasional analisis framing ini merupakan kegiatan analisis teks yang menekankan bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh wartawan selaku pembuat teks. Penyajian tersebut dilakukan dengan menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara berita tertentu dari suatu realitas. Karena kemenonjolan merupakan produk interaksi antara teks dan penerima, maka kehadiran frame dalam teks bisa menjadi berlainan dari deteksi peneliti. Hal ini disebabkan pembaca sangat mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks tersebut dikonstruksi dalam pikiran pembaca.

Perangkat konsep Pan dan Kosicki yang digunakan dalam proses framing ini adalah meliputi, penggambaran mengenai suatu peristiwa yang dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Peneliti melihat dari 2 (dua) konsep seperti yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki, yaitu perangkat Sosiologis dan perangkat psikologis. Dengan menerapkan elemen sintaksis untuk melihat bagaimana cara wartawan menyusun informasi, kemudian elemen skrip yaitu untuk melihat bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta dengan menampilkan unsur 5W+H, elemen lainnya adalah unsur tematik yaitu melihat bagaimana wartawan menuliskan fakta dengan menguraikannya melalui kalimat-kalimat, serta elemen terakhir adalah elemen Retoris yaitu melihat bagaimana wartawan menekankan fakta melalui leksikon, grafis ataupun metafora dalam berita.

Frame berita dibentuk oleh kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata ini ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks berita. Peneliti dalam memudahkan melakukan framing berita tentang Ryan dalam majalah Tempo membaginya atas 3 kategori yaitu psikologis, kriminalitas dan minoritas seksual. Yang nantinya ketiganya tidak hanya dilihat dari unsur psikologisnya tetapi juga bagaimana unsur sosiologisnya.

4.4.1 Pembunuh Sadis = Memiliki Penyakit Jiwa

Berita tentang Very Idam Henyansah atau biasa dikenal dengan Ryan hampir menghiasi semua halaman utama surat kabar, cover majalah investigasi seperti Tempo, Gatra ataupun Forum, ataupun media elektronik pada bulan Juli sampai agustus. Bahkan sampai dengan saat ini pun berita tersebut masih sekali-sekali muncul dalam media di Indonesia. Kejinya pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan dikaitkan dengan kondisi kejiwaannya yang tidak labil. Dalam pemberitaannya media juga memaparkan bagaimana sesungguhnya kondisi kejiwaan dari Ryan. Majalah Tempo juga tak luput dalam membahas masalah ini, hal ini bisa dilihat dari data-data yang ditemukan dalam pemberitan yang dimuat oleh Tempo.

Hampir rata-rata pembunuhan sadis yang terjadi di Indonesia, pembunuhnya dikatakan memiliki kelainan jiwa atau sang pembunuh memiliki ilmu hitam dan sebagainya. Begitu juga dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Dikarenakan banyaknya jumlah korban yang dibunuh oleh Ryan, maka asumsi yang timbul diberbagai media adalah bahwa Ryan memiliki kelainan jiwa sehingga dia tega melakukan pembunuhan dengan cara yang keji dan menguburkannya dengan cara yang sama keji juga.

Dalam majalah Tempo hal ini dilihat dari dua artikel yang khusus mengulas tentang kondisi kejiwaan Ryan serta laporan tentang pembunuhan keji yang dilakukan sebelumnya. Yaitu Artikel “Menguji Sadistik Ryan” dan “Dari Robot Gedek Sampai Rio Martil”. Artikel – artikel tersebut menunjukkan bagaimana cara wartawan mengupas kondisi kejiwaan dari Ryan dengan menunjukkan informasi dari beberapa narasumber. Dari kedua artikel ini dapat dilihat dengan jelas bagaimana cara pandang wartawan mampu menunjukkan fakta apa yang diambil dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Frame berita ini timbul dari dua konsep yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis. Yang pertama adalah dilihat dari konsep psikologisnya yaitu bagaimana kondisi kejiwaan Ryan sebagai pembunuh sadis. Hal ini dilihat dari pendapat dan proses pengujian yang dilakukan oleh para psikolog terhadap Ryan setelah masuk kedalam tahanan. Secara sosiologis, melihat bagaimana cara wartawan menyampaikan kondisi kejiwaan Ryan melalui beritanya serta hubungan dengan lingkungan sekitar Ryan sebelumnya.

a. Konsep Psikologis terhadap kejiwaan Ryan

Konsepsi wartawan ini ditunjukkan dengan pemilihan redaksi yang mengkonstruksi kondisi kejiwaan dari Ryan, beberapa kalimat yang menunjukkan kondisi kelabilan Ryan.

Dengan menggunakan elemen struktur dari framing Pan dan Kosicki, dalam struktur sintaksisnya dilihat dari headline yang ditulis oleh Tempo dalam cover utama majalahnya “*Mengapa Ryan Membunuh*”. Judul headline ini menunjukkan bahwa wartawan ingin menunjukkan alasan dari Ryan kenapa membunuh dengan sadisnya. Apakah ada kaitannya dengan sisi kejiwaannya. Hal ini sangat bermanfaat memancing keinginan pembaca untuk mengetahui alasan sesungguhnya dia

membunuh. Semakin diperkuat dengan gagasan yang ditulis oleh Tempo dilihat dari *lead* yang mendukung headline, *lead*nya terlihat dari kalimat

perilaku Ryan mulai berubah sejak sekolah menengah pertama. Ia tetap lembut, tetapi membanting dan memecahkan apa saja ketika marah. Psikiater menduga pria kelahiran Jombang itu psikopat.

Elemen lain yang mendukung adalah latar informasi. Latar informasi yang diceritakan adalah ketika wartawan juga mengupas bagaimana pembunuhan sadis lain sebelumnya yang terjadi di Indonesia. Terlihat bahwa wartawan seolah ingin menunjukkan bahwa kondisi kejiwaan setiap pelaku pembunuhan sadis itu sama. Aspek lainnya adalah pengutipan sumber berita untuk membangun obyektifitas adalah mengutip dari sumber-sumber majalah Tempo. Dari teks berita bahwa bahwa Tempo melakukan wawancara dengan beberapa ahli psikolog dan seorang psikiater untuk menunjukkan pada khalayak bagaimana kondisi kejiwaan dari Ryan.

Dari bentuk skrip yang berhubungan dengan cara wartawan mengisahkan bagaimana fakta dalam sebuah kasus. Unsur skrip ini menggunakan unsur 5W+H. Namun pola ini tidak selalu ditemukan dalam semua elemen berita.

“Perilaku Ryan mulai berubah sejak sekolah menengah pertama. Ia tetap lembut, tetapi membanting dan memecahkan apa saja ketika marah”.

Kalimat Ryan Merujuk pada unsur Who, sejak sekolah menengah pertama merujuk pada unsur when, marah pada kata why, dan how dengan membanting dan memecahkan apa saja merujuk pada unsur how. Wartawan jelas sekali terlihat ingin menunjukkan bahwa Ryan melakukan pembunuhan karena ada latar psikologis kejiwaan dibaliknya. Dengan menekankan kalimat membanting dan memecahkan ketika marah. Padahal hal tersebut tidak perlu untuk diungkapkan jika hanya untuk melihat kasus kriminilitasnya saja.

Struktur tematik adalah elemen lainnya yang digunakan oleh Pan dan Kosicki dalam melakukan frame terhadap suatu berita. Pada perangkat ini ingin melihat

bagaimana cara wartawan dalam menulis fakta berdasarkan pada data-data yang ditemukan baik dari nara sumber, liputan langsung kelapangan ataupun sumber-sumber yang dikutip. Frame berita dibentuk oleh kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya frame dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra tertentu yang memberi makna tertentu dari teks berita. Kosakata ini ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks berita. Salah satunya adalah ketika wartawan tempo melakukan interview dengan Ryan di Penjara Polda Metro Jaya.

“Sepanjang wawancara, jawaban Ryan sering tidak konsisten. Ia awalnya mengaku membunuh, tapi beberapa saat kemudian mengatakan tidak membunuh, tapi beberapa saat kemudian mengatakan tak pernah melakukannya”.

Penekanan pada kata seringnya Ryan tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan, jelaslah bahwa arah dari isi berita itu berisi persetujuan bahwa Ryan memang memiliki penyakit jiwa. Semakin dikuatkan dengan jawaban-jawaban dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ryan.

“aku ngak ngerasa apa-apa. Aku enggak tahu juga kenapa aku membunuh mereka”.

Penggalan kalimat ini, menguatkan bahwa Ryan memiliki penyakit jiwa. Sehingga dia tidak menyadari kenapa dia sampai melakukan pembunuhan sekeji itu.

Elemen terakhir yang digunakan adalah elemen Retoris yang merupakan elemen bagaimana wartawan menekankan fakta melalui berita dalam suatu pemberitaan. Retorika yang dipakai dalam hal ini adalah penggunaan istilah psikologi kejiwaan yang dilekatkan pada Ryan. Pelabelan psikopat yang dilekatkan itu, Tempo ingin menunjukkan bahwa semua yang dilakukan Ryan karena dia berada di luar alam bawah sadarnya. Data lainnya adalah foto pada saat pembongkaran kuburan dari para korban pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Jika merujuk pada apa yang

dikatakan oleh psikiater bahwa seorang yang psikopat sangat tenang dalam menghadapi segala sesuatunya. Hal ini bisa dilihat dari foto ini, dimana Ryan terlihat sangat tenang seperti tidak terjadi sebuah hal besar.

b. Konsep Sosiologis terhadap kejiwaan Ryan

Konsep ini lebih menunjukkan bagaimana citra psikopat telah tercermin terhadap setiap pelaku pembunuhan sadis. Wartawan menunjukkan bahwa setiap pelaku pembunuhan sadis rata-rata memiliki kondisi kejiwaan yang sama. Dengan mengungkit-ungkit kondisi sang pembunuh semasa kecilnya. Dan mengkaitkannya dengan proses pembunuhan yang dilakukannya.

Artikel "Dari Robot Gedek sampai Rio Martil" dijelaskan bahwa wartawan Tempo ingin mencoba mengisahkan bagaimana ciri setiap pembunuhan sadis tersebut. Seperti yang diutarakan oleh wartawan Tempo bahwa mereka mencoba untuk membuat berita pembunuhan ini sebagai sebuah kasus pembunuhan dengan membandingkannya dengan Novel 24 Wajah Bill.

Berita ini muncul sebagai sebuah headline artikel dalam majalah Tempo. Headline tersebut menyebutkan pembahasan mengenai pelaku pembunuhan missal ataupun sejenisnya di Indonesia. Pernyataan ini semakin ditegaskan pulan dengan latar yang menampilkan sosok pembunuh-pembunuh tersebut. Tujuannya adalah untuk melakukan perbandingan pola pembunuhan yang mereka lakukan.

Tidak hanya melihat dari kasus-kasus sebelumnya, sehingga generalisasi bahwa konstruksi wartawan atas perilaku setiap pembunuhan sadis adalah dilakukan oleh mereka yang penyakit jiwa. Terlihat juga dari uraian pendapat yang disampaikan oleh para pakar psikologi ataupun psikiater yang digunakan untuk menguatkan argument tersebut.

Para pakar ini menguraikan jenis-jenis dan ciri-ciri mereka yang digolongkan psikopat. Cerminan inilah yang digambarkan dalam sosok Ryan yang dimuat dalam majalah Tempo ini. Perangkat metafora yang digunakan dalam berita ini adalah mereka yang di kategorikan pembunuh sadis yang namanya ada dalam artikel tersebut. Imej mereka menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki kelainan jiwa. Sehingga setiap pembunuhan sejenis yang dilakukan oleh orang lain, asumsi pertama sekali yang dikeluarkan adalah bahwa kemungkinan pelakunya adalah penyakit jiwa.

Frame Psikologis Ryan	
Elemen	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara dengan Psikologi dan psikiater dari dua Universitas terkemuka di Indonesia untuk memastikan kondisi kejiwaan Ryan yang dianggap psikopat.
Skrip	Penekanan melakukan pembunuhan tetap di katakan karena ada unsur psikologisnya yang terganggu. Dengan mengetengahkan latar belakang Ryan yang sudah aneh sedari kecil
Tematik	1) Ryan tergolong Sweet Psychopathic 2) Pengakuan Ryan bahwa setiap kali dia melakukan pembunuhan dia tidak merasakan apa-apa
Retoris	Pemberian label psikopat dari para ahli psikologi yang diwawancarai membuktikan bagaimana tempo memberikan gambaran terhadap sosok Ryan.

Tabel 4.1

4.4.2 Kekerasan dan Kriminalitas

Kasus yang dilakukan oleh Ryan adalah merupakan suatu tindakan kriminal. Tempo mengulasnya dalam satu bentuk kemasan yang cukup menarik untuk dibaca oleh masyarakat dalam rubrik hukumnya. Dengan bahasa dan pemberitaan yang dibuat, yang nantinya menjadi sebuah atau citra dalam masyarakat. Dan semua media berusaha untuk mengkonstruksikan bagaimana tindak kriminalitas yang dilakukan oleh Ryan yang memudahkan masyarakat untuk mengingatnya. Melalui metode framing dengan elemen-elemennya ditemukan data-data yang menguatkan analisis ini.

a. Aspek psikologis

Dari segi psikologis yang ingin ditunjukkan wartawan dari pemuatan berita kriminal ini adalah imej pembunuh terhadap Ryan. Melalui penekanan kata pembunuh, penjagal ataupun membantai secara berulang-ulang terhadap Ryan. Wartawan seolah ingin menunjukkan aspek kriminilitas nya dari kejahatan yang dilakukan oleh Ryan. Beberapa kalimat yang membentuk citra Ryan sebagai pembunuh ataupun penjagal.

- (1) *Ia menjaring calon korban antara lain dengan membual, mengajaknya berkencan, lalu menyikat hartanya. Dan kemudian menikmati harta itu.*
- (2) *Jika semua pengakuannya kepada polisi benar, Ryan seperti menjalankan ritual tetapnya, ya membunuh itu*
- (3) *Ryan mengaku memiliki hubungan khusus dengan Grandy, kemudian dia menghabisinya setelah mengajak Grandy Pulang.*

Kalimat-kalimat ini yang menjadi titik tolak dalam proses framing dalam kategori kriminalitas yang dilakukan Ryan.

Pada tataran sintaksis dengan headline yang dimuat pada halaman pertama “Ritual maut Si Bujang Maijo”. Penggunaan kata ritual maut disini sudah menjelaskan bahwa yang diberitakan ini adalah kasus kriminalitas yang sadis dan dalam pemberitaanya tidak hanya memberitahukan peristiwanya saja tetapi juga bagaimana Ryan melakukan pembunuhan ini. Hal ini semakin didukung dengan lead yang mengarahkan pembaca ke dalam proses ritual pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan.

“ Ia diduga membunuh teman kencannya, lalu menikmati hasil rampasannya”

Kalimat ini merujuk pada tindakan kriminal dan pola pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Penggunaan kata-kata dan imej maut kepada Ryan membuat bahwa wartawan seolah ingin menunjukkan bahwa Ryan adalah sosok pembunuh yang berbahaya. Tidak semua berita memiliki elemen skrip pada pemberitaannya, namun dalam permasalahan ini tataran skrip dilihat pada kalimat

“Ia menjaring calon korban antara lain dengan membual, mengajaknya berkencan, lalu menyikat hartanya. Dan kemudian menikmati harta itu”.

Dengan Ryan tetap sebagai who, dan pada saat pembunuhan sebagai when, di tempat pembunuhan sebagai where, dan Mengajak berkencan kemudian membunuh” adalah cara Ryan melakukan pembunuhan tersebut.

Unsur tematik yang ditemukan dari hal ini adalah adanya pengakuan dari Ryan melakukan pembunuhan terhadap korban-korbannya kepada polisi. Dilihat dari bagaimana Tempo memberitakan tentang korban-korban Ryan. Secara satu persatu tempo menjelaskan pola dan cara pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. dilihat dari yang pertama kali terungkap adalah pembunuhan terhadap Heri Santoso.

“ Setelah melepas hasrat, sekitar pukul 20.00. Heri iseng melihat foto novel di telepon seluler Ryan. Ia rupanya tertarik, dan ini membuat Ryan naik pitam.

Diam-diam Ryan pergi ke dapur, mengambil pisau. Dengan pisau ini dia diduga membunuh tamunya”.

Data ini diperoleh oleh Tempo pengakuan yang laporan yang dibuat oleh Ryan di kepolisian. Model yang digunakan oleh Ryan pada kasus ini adalah dia mengencani terlebih dahulu korbannya kemudian membunuhnya.

“ Ryan mengaku memiliki hubungan khusus dengan Grandy, kemudian dia menghabisinya setelah mengajak Grandy Pulang”.

Tempo mengungkapkan bahwa Ryan melakukan pembunuhan dengan berbagai cara terhadap korban-korbannya. Ada yang diajak berkencan, ada yang diajak berbisnis, dan kesemuanya berakhir pada pengakuan Ryan bahwa dia menghabiskan mereka semua demi harta yang mereka miliki. Dan dengan harta inilah Ryan melewati kehidupannya di Jakarta dengan hidup berlebihan.

Elemen retorisnya adalah pengulangan dan penegasan kata pembunuh berantai kepada sosok Ryan semakin menguatkan bagaimana wartawan mengkonstruksikan pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Dengan pelabelan Pembunuh berantai kepada Ryan, secara psikologis dinilai bahwa wartawan ingin menunjukkan bahwa sosok Ryan dan kejahatan yang dilakukannya adalah sebuah kejahatan yang sangat berbahaya.

B. Aspek Sosiologis

Setiap pembunuhan massal yang pernah terjadi pelakunya selalu diidentikkan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan pembunuhan yang dilakukannya. Sebut saja Ahmad Suraji yang dikenal dengan sebutan Dukun AS, Rio Martil karena melakukan pembunuhan terhadap korbannya dengan menggunakan martil. Sama halnya dengan Ryan, media menciptakan julukan si pembunuh Berantai terhadapnya. Berbagai istilah ini dilihat dari bagaimana mereka menghabiskan korban-korbannya. Hal ini juga merujuk kepada pemahaman bahwa konteks sosial yang berada di luar media

mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media. Dan wartawan maupun ruang redaksi dalam memproses suatu berita juga dipengaruhi oleh adanya faktor di luar dirinya. Yang menentukan bagaimana proses suatu teks diciptakan.

Dalam kasus Ryan wartawan mengkonstruksikan pembunuhan yang dilakukannya dengan melihat bagaimana Ryan menghabiskan korban-korbannya melalui pengamatan langsung dilapangan pada saat proses konstruksi dilakukan. Pada elemen skematis dilihat dari headline “Ritual Maut si Bujang Maijo” dengan menyebutkan nama daerah asal Ryan, wartawan ingin memperlihatkan keterkaitan beritanya dengan mengulik sisi dari masa lalu Ryan. Diperkuat dengan lead yang menjelaskan tentang kehidupan Ryan sehari-hari yang dilakukan sebelum pembunuhan ini terungkap. Pola kehidupan Ryan sehari-hari semasa dia tinggal di apartemen merupakan hasil pengamatan langsung wartawan.

Dari unsur tematik yaitu ketika wartawan ingin menonjolkan bagaimana Ryan menjerat dan melakukan pembunuhan, serta mengelompokkan pembunuhan ini kepada kategori pembunuhan sadis. Wartawan melakukan penkategorian hanya berdasarkan jumlah korban yang dibunuh. Wartawan tidak menguraikan secara lebih mendetail penyebab Ryan melakukan pembunuhan ini. Hanya menguraikan berdasarkan data temuan dari pihak kepolisian. Memang untuk memperoleh kelengkapan informasi yang disampaikan. Wartawan Tempo melakukan investigasi sampai ke kampung halaman Ryan. Namun informasi yang disampaikan tidak menjelaskan kenapa Ryan melakukan pembunuhan ini. Tempo hanya melakukan informasi bagaimana masa kecil Ryan dan tidak ada keterkaitan dengan alasan kriminilitas ini.

Kekurangan informasi inilah yang menjadikan berita kriminal seperti ini kurang layak diberitakan. Ketika kejahatan menjadi berita ketika atau sesaat setelah terjadi. Dalam penyajiannya, wartawan membuat koherensi antar kalimat yang menjelaskan keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Pada elemen Retoris wartawan menkonstruksikan Ryan dengan imej pembunuh berantai dari tindakan kejahatan yang dilakukannya. Hal ini tercipta karena pola pemikiran wartawan ketika menulis sebuah berita masih terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dimana ketika seorang melakukan pembunuhan lebih dari satu orang maka dia langsung dikategorikan sebagai seorang pembunuh berantai. Padahal belum tentu juga pelaku melakukan apa yang disebut pembunuh berantai.

Frame Tindakan Kriminalitas yang dilakukan Ryan	
Elemen	Strategi Penulisan
Skematis	Headline berita yang memunculkan kalimat "Ritual Maut" . Serta latar wawancara dengan pihak kepolisian yang mengusut kasus Ryan. Didukung dengan data pembandingan dengan pembunuh-pembunuh sadis sebelumnya
Skrip	Menjelaskan bagaimana Ryan memikat korbannya dan kemudian meghabisinya. (
Tematik	1) Munculnya pengakuan dari Ryan Terhadap Korban-korban yang dibunuhnya. 2) Penjelasan secara detail korban-korban yang dibunuh oleh Ryan dan bagaimana dia membunuh oleh pihak kepolisaan.
Retoris	Metafora Pemberian label "pembunuh berantai" dari Koran tempo, melihat data-data pembunuhan yang dilakukan Ryan. Grafis yang digunakan yaitu gambar pada artikel yang diilustrasikan dengan benda tajam dan sosok Ryan.

Tabel 4.2

4.4.3 *Gay* dan Seksual Minoritas

Pemberitaan yang kerap muncul di media mengenai kelompok *gay* ataupun homoseksual hampir sebagian besar berisikan berita-berita miring tentang kelompok ini. Tidak pernah ada yang menceritakan tentang sisi positif dari kehidupan kelompok ini. Media juga seperti melakukan usaha untuk meredam berita dan cerita mengenai kelompok ini. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa menjadi itu merupakan sebuah penyakit. Sehingga jika berita yang muncul seputar kelompok ini adalah sesuatu yang negatif, maka hanya berita negatifnya itu saja yang di beritakan. Menyebabkan munculnya istilah bahwa media memminoritaskan kelompok ini dalam pemberitaannya.

Berita tentang minoritas seksual di media banyak dikaitkan dengan homoseksual. Umumnya digambarkan sesuai dengan stereotip yang ada dalam masyarakat sendiri. Padahal stereotip itu juga banyak dibentuk oleh pemberitaan yang disampaikan oleh media kepada masyarakat. Media mengkonstruksinya baik melalui berbagai kasus tentang kelompok ini maupun dari cerita tentang kehidupan mereka sehari. Dalam kaitannya dengan kasusnya Ryan adalah bahwa Ryan belakangan diketahui adalah seorang *gay*. Sebagian besar korban yang dibunuhnya adalah merupakan teman kencannya. Dalam pemberitaan tentang Ryan ini media justru malah lebih menonjolkan sisi kelainan seksual yang dialami Ryan bukan dari segi kriminalitas, bahkan merupakan kecenderungan memminoritaskan kelompok ini. Frame inilah yang hedak ditemukan dalam liputan khusus majalah Tempo tentang kasus Ryan. Melihat bagaimana Tempo mengkonstruksikan pemberitaan Ryan, sebagaimana diketahui bahwa Tempo berhasil melakukan wawancara dengan Ryan semasa Ryan masih menjadi tahanan Polda Metrojaya. Wartawan Tempo yang sukses melakukan wawancara tersebut. Karena pada saat berita ini merebak, Ryan hanya mau bertemu dengan orang-orang yang dia kenal. Salah satunya adalah wartawan Tempo, yang merupakan teman satu apartemen Ryan.

Frame ini ingin melihat apakah Tempo juga sama membingkai berita kasus Ryan dengan media lainnya. Ketika yang mencuat justru berita seputar kelainan seksual dari Ryan bukan dari tindakan kriminal yang dilakukan oleh Ryan.

Beberapa kalimat yang dijadikan titik tolak imej Ryan sebagai *gay* dan juga sebagai pembunuh antara lain :

- (1) *Kepada Polisi Ryan mengaku bermesraan dengan Heri Santoso. Setelah melepas hasrat sekitar pukul 20.00*
- (2) *Ia Mengaku risi setiap kali sang kenalan menelepon dan mengajaknya bersua. Tapi ada yang aneh. Kendati mengaku tak suka, Ryan ternyata kerap mengajak "tidur bersama" dirumahnya di Jatiwates*
- (3) *Novel tidak ikutan. Aku sayang banget sama dia*
- (4) *Ia menjaring calon korbannya, antara lain dengan membual dan mengajaknya berkencan. Kemudian membunuhnya dan menyikat hartanya.*

a. aspek psikologis

Dari aspek psikologis ini, dilihat bagaimana identitas Ryan sebagai *gay* terbentuk. Pada tataran sintaksis Headline yang menunjukkan kata bujang Maiko, yaitu seorang pria dari daerah Maijo masih samar dapat diartikan hal ini untuk menjelaskan posisi Ryan sebagai seorang *gay*. Namun hal ini semakin diperkuat oleh lead yang menjelaskan bahwa perlakuan Ryan sedari kecil sudah lembut. Dan membunuh teman kencannya, dimana wartawan ingin mengajak pembaca mengenal terlebih dahulu bagaimana sosok Ryan. Meskipun dikatakan sebagaimana hasil wawancara dengan tim redaksi dari Tempo bahwa mereka tidak ingin menonjolkan sisi lain selain dari pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan. Namun wartawan tetap ingin memastikan dan menunjukkan bahwa Ryan adalah seorang *gay* di awal laporan utama. Dengan melakukan wawancara dengan psikiater guna mengetahui masalah penyimpangan seksual yang dialami Ryan. Pada tataran skrip dilihat dari pendapat psikiater masalah kejiwaan Ryan.

Elemen who pada kalimat ini adalah Ryan, where adalah adalah media, when ketika berita ini merebak, why adalah alasan karena dia seorang gay dan how adalah dengan melihat dari sisi psikiaternya Ryan. Dan tematik dari masalah seksual minoritas, ketika tempo mengusut bagaimana masa kecil ryan. terlihat bahwa meskipun tempo tidak ingin menonjolkan sisi ke-gay- an dari Ryan tapi dari beberapa temuan data berikut memperlihatkan bahwa tempo ingin menunjukkan kepada khalayak bahwa Ryan adalah seorang yang memiliki kelainan seksual.

“ Paining, teman sekelas Ryan di sekolah dasar menilai kawannya itu pintar dan periang, “ia suka bergaul dengan murid perempuan” ujarnya mengenang”.

“Ryan aktif di organisasi siswa intra sekolah. Ia ditunjuk menjadi ketua bidang apresiasi seni. Dan disinilah ia menyalurkan hobinya menari. Ia satu-satunya penari pria ketika klub tari sekolah itu pentas di dalam dan di luar sekolah”.

Koherensi kedua kalimat diatas menjelaskan bagaimana tempo menggambarkan sosok Ryan, dengan memuat pendapat dari teman-teman masa kecil Ryan tentang bagaimana Ryan di masa kecilnya. Diawali dengan suka bermain dengan perempuan dan memiliki hobi menari, mengidentikkan bahwa Ryan dari kecil memiliki sifat yang berbeda dari anak laki-laku lainnya.

“ Kepada Polisi Ryan mengaku bermesraan dengan Heri Santoso. Setelah melepas hasrat sekitar pukul 20.00. “

“ Ia Mengaku risi setiap kali sang kenalan menelepon dan mengajaknya bersua. Tapi ada yang aneh. Kendati mengaku tak suka, Ryan ternyata kerap mengajak “tidur bersama’ dirumahnya di Jatiwates.”

Penulisan dalam kedua kalimat ini menunjukkan kepada pembaca secara lebih jelas lagi tentang perilaku menyimpang dari Ryan. Hal ini memperlihatkan bagaimana media memminoritaskan kelompok *gay* jika dikaitkan dengan kasus Ryan ini.

“ Dengan sebatang linggis, Ryan melibas tengkuk sang “teman seketiduran” .

Minoritas seksual dalam Tempo terlihat ketika menjelaskan bagaimana Ryan membunuh korbannya dengan kata teman seketiduran. Dan secara tidak langsung ingin menggambarkan kepada khalayak bahwa Ryan yang memiliki perilaku seks menyimpang dalam hal ini identik dengan *gay* adalah seorang yang keji.

Pada elemen Retoris dapat dilihat dari unsur gambar yang ditampilkan. Diketahui dari sebuah gambar itu ditampilkan bagaimana tentang orang, kelompok, realitas disesuaikan dengan ikon seseorang. Dimana ikon tersebut muncul dari sebuah simbol atau pun pencitraan dari sebuah peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanama dalam benak masyarakat.



Gambar Cover Tempo

Hal ini dilihat dari cover media tempo itu sendiri yang menampilkan sosok Ryan dengan tampang sadis dan memegang leher dari korbanya yang digambarkan dengan laki-laki. Menunjukkan bahwa tempo ingin menyampaikan kepada khalayak bahwa Ryan adalah seorang yang pembunuh sadis, yang hampir seluruh korbannya adalah pria yang pernah dia kencana. Ini jugalah dengan penggunaan label teman kecan yang berulang-ulang pada penjelasan korban-korban Ryan menunjukkan satu sisi bentuk minoritas lain.

Selain pada cover hal lainnya yang bisa dilihat adalah pada artikel “menguji sadistic Ryan. Tempo mengilustrasikan sosok seorang pria sedang merangkul

kekasihnya. Dimana kekasihnya itu digambarkan dengan seorang laki-laki. Hal ini bisa diketahui dari bentuk dan postur tubuh yang digambarkan mirip dengan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa Tempo dengan idealismenya tetap ingin menunjukka kepada pembacanya bagaimana sosok manusia pembunuh tersebut. Yang tanpa disadari imej memperlihatkan Ryan sebagai *gay* yang membunuh. Menciptakan konstruksi di dalam masyarakat secara umum tentang mereka yang disebut *gay*.

Selain itu dari hasil wawancara dan investigasi yang dilakukan oleh wartawan diketahui bahwa Ryan adalah bukan murni seorang *gay* tetapi adalah dia melakukannya karena alasan ekonomi.

B. Aspek Sosiologis

Pada aspek ini, fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana wartawan mengkonstruksi *gay* terhadap kasus Ryan. Karena konstrukski yang dimuat oleh wartawan dalam beritanya sangat ditentukan oleh faktor luarnya. Dalam aspek sosiologis ini lah melihat bagaimana sebuah teks diciptakan dan dikonstruksikan oleh faktor sosial si wartawan.

Menurut Pan dan Kosicki, bahwa lingkungan sosial tidak mengkonstruksikan apa yang dituliskan di dalam teks, tetapi medialah yang mengkonstruksikannya. Hal ini lah yang ingin dilihat dari pemberitaan ini. Bagaimana wartawan mengkonstruksikan pemberitaan *gay* melalui berita kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan.

Media selama ini memberitakan pemberitaan tentang homoseksualitas hanya jika berita tersebut adalah merupaka berita yang buruk saja. Ketika mereka melakukan sebuah kejahatan atau diidentikkan dengan hal-hal yang buruk saja. Media cenderung memberitakan kelompok *gay* sesuai dengan stereotip yang sudah tercipta

di masyarakat. Ketika salah seorang dari kelompok *gay* melakukan kejahatan makan yang terus menerus diberitakan hanyalah tentang kejahatannya saja. Sama juga jika berita tersebut juga menimpa kalangan homoseksualitas lainnya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi wartawan dalam melakukan peliputan berita.

Sama halnya yang terjadi dengan berita tentang Ryan ini. Pada awalnya kasus yang menimpa Ryan diberitaka dimedia sebagai kasus kriminalitas semata. Namun ketika terbongkar jati diri Ryan sebagai seorang *gay* maka yang diberitakan secara terus menerus adalah tentang penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Ryan. Hampir semua media melakukan berita yang sama dan mengulang-ulang dibagian yang penyimpangan seksual Ryan. Sehingga menciptakan berbagai imej di masyarakat. Demikian juga dengan Tempo, meskipun dikatakan Tempo murni ingin membahas proses hukum dari pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan, namun pada akhirnya tak sedikit dari berita yang dimunculkan Tempo mengkaitkan dengan penyimpangan seksual yang dialami Ryan.

Wartawan mencoba mengulik sisi kehidupan Ryan yang menyimpang dengan mengkaitkan kehidupan di masa lampau Ryan. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana cara wartawan mengumpulkan informasi seputar kehidupan di masa kecil Ryan. Dengan mengangkat lead yang menguraikan bagaimana sifat Ryan yang lembut serta kehidupannya di Apartemen sebelum melakukan pembunuhan. Latar yang digunakan wartawan adalah latar belakang kehidupan Ryan di Desa yang diperoleh dari beberapa sumber terdekat Ryan serta kehidupan Ryan sehari-hari di Apartemen yang merupakan hasil pengamatan langsung wartawan ketika masih satu apartemen dengan Ryan.

Setelah berhasil mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Wartawan Tempo selanjutnya mengisahkan fakta yang mereka peroleh dari data-data tersebut. Kemudian menghubungkan antar kalimat sehingga menjadi sebuah berita yang saling terkait. Pada tataran tematik terdapat adalah

beberapa kalimat yang mana dijadikan data yang mengkategorikan memminoritaskan kelompok *gay*. Ketika wartawan Tempo menggambarkan semua korban yang dibunuh Ryan adalah sebagai pasangan kencannya. Penjelasan semua korban sebagai teman kencan Ryan semakin menguatkan bahwa Ryan adalah seorang *gay*.

Disini juga terlihat bahwa Tempo juga ingin meminimalkan berita yang memojokkan posisi Ryan sebagai *gay*. Dan citra negatif *gay*, dengan memunculkan pendapat dari psikolog yang menjelaskan bahwa pembunuhan bisa dilakukan siapa saja, tak terkecuali mereka yang juga normal. Kasus ini sangat populer hanya saja karena kebutulan pembunuhnya adalah seorang *gay* sehingga menjadi sesuatu yang menghebohkan.

Namun meskipun demikian terlihat sekali bahwa wartawan tempo masih terpengaruh oleh konstruksi yang ada di masyarakat tentang bagaimana penilaian terhadap mereka yang tergolong minoritas. Hal ini dikarenakan ditengah kehidupan masyarakat media berperan sebagai lembaga yang memberikan informasi, sosialisasi, pendidikan, dan hiburan bagi masyarakat. Dan teks isi pesan media adalah merupakan suatu hal yang muncul dari konteks kehidupan sosial yang ditampilkan masyarakat. Seperti halnya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Ryan . Gambaran yang diberikan di media adalah bahwa Ryan adalah seorang *gay* dan seorang pembunuh sehingga identitas *gay* yang diberikan kepada Ryan itu juga berpengaruh terhadap *gay* lainnya, dan menciptakan imej didalam masyarakat.

Frame Minoritas Seksual terhadap Kasus Ryan	
Elemen	Strategi Penulisan
Skematis	Wawancara yang dilakukan dengan Psikiater guna memastikan masalah Penyimpangan seksual yang dialami Ryan. Dan juga wawancara dengan beberapa teman masa kecilnya untuk melihat

	bagaimana Ryan dahulu.
Skrip	Pendapat dari psikolog UI
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perilaku menyimpang ini sudah terlihat dari masa dia SMP 2) Hasil wawancara dengan Ryan yang menjelaskan bahwa keluarganya tidak menyukai kehidupannya sebagai <i>gay</i> 3) Konstruksi Ryan sebagai <i>Gay</i> dan memiliki kelainan jiwa dari beberapa kalimat yang menjelaskan bagaimana pembunuhan tersebut dilakukan oleh Ryan. 4) Pendapat dari Psikolog bahwa semua orang bisa melakukan pembunuhan tidak hanya mereka yang memiliki kelainan jiwa.
Retoris	Dilihat dari cover majalah tempo edisi juli-agustus tersebut. Serta gambar Ilustrasi dalam artikel menguji sadistic Ryan. Dan pemberian label "teman kencan" pada setiap korban yang dibunuh nya.

Tabel 4.3

Selain beberapa temuan dari data analisis teks diatas, hal lainnya yang memuat Tempo juga termasuk sebagai salah satu yang memminoritaskan kaum *gay* adalah dengan tidak memuat pendapat ataupun anggapan dari *gay* itu sendiri, baik dari lembaga yang menaungi kelompok *gay*, ataupun mereka yang lebih mengenal *gay* tidak hanya secara ciri-ciri fisik ataupun psikis nya seperti para pakar psikologi, tetapi juga mereka yang mengenal *gay* baik secara pribadi ataupun *gay* itu sendiri. Tempo hanya mencirikan *gay* berdasarkan stereotip yang ada dimasyarakat dan menyamakannya dalam konstruksi pemberitaan yang ditulis oleh wartawannya.

Kurangnya pemahaman tentang *gay* secara individual serta tidak terdapatnya pendapat yang disampaikan oleh kelompok *gay* tentang bagaimana Ryan dan kehidupan *gay* nya membuat konstruksi yang disampaikan oleh majalah Tempo tentang Ryan sama dengan apa yang disampaikan oleh media lainnya. Meskipun tempo secara eksklusif dapat mewawancara Ryan.



BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melihat hasil analisis data pada bab 4 dan dikaitkan dengan tujuan penelitian yang mengkaji dari sudut konstruktivis-kritis maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Pada awalnya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan adalah murni sebuah kasus kriminal. Dimana pada pemberitaan pertama yang dimuat oleh Majalah Tempo hanya memunculkan Ryan sebagai Pelaku dan salah seorang korbannya. Akan tetapi ketika kasus ini berkembang dimana korban sudah menjadi 4 (empat) Orang dan muncul berbagai isu soal perilaku seksual Ryan menyimpang. Maka Tempo mengangkat berita ini menjadi Liputan utama. Ada tiga framing yang ditemukan dalam pemberitaan ini. Yang *pertama* adalah Frame *Psikologis*. Pada frame ini tempo menggambarkan Ryan sebagai seorang yang psikopat. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata-kata yang digunakan oleh Majalah Tempo dalam menjelaskan kondisi kejiwaan Ryan. Yang *kedua* adalah Frame *kriminal*, frame ini dimunculkan karena ini adalah sebuah kasus kriminal. Dan ingin mengetahui bagaimana tempo membingkai kriminalitas yang dilakukan oleh Ryan. Tempo membingkai Ryan sebagai seorang pembunuh berantai yang sadis. Dilihat dari cara tempo menguraikan peristiwa pembunuhan ini. Yang *ketiga* adalah *frame* Ryan sebagai *gay*. Meskipun dikatakan dari Tempo tidak ingin mengeksploitasi berita Ryan dari sisi penyimpangan seksual yang dimiliki oleh Ryan. Akan tetapi dalam pemberitaan yang dimuat oleh Tempo ini, tempo tetap mencoba menjelaskan posisi Ryan sebagai seorang *gay*. Dan mengkaitkan pembunuhan ini dengan sisi penyimpangan seksual yang dimilikinya. Meskipun tidak seekstream

pemberitaan media lainnya dan menggunakan kata-kata yang lebih halus. Namun identitas Ryan sebagai *gay* pembunuh tetap ditonjolkan disini.

- b) Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua adalah mengkaitkan bagaimana media mengkonstruksikan kelompok minoritas seksual di media dilihat dari perspektif *simulacra* Baudrillard. Media merupakan cerminan realitas dari konstruksi masyarakat, sehingga apa yang ditulis oleh media dianggap masyarakat sebagai sebuah kebenaran yang *factual*. Sebuah berita atau peristiwa yang dimuat secara dramatis atau berlebihan sangat mempengaruhi dalam proses pengkonstruksian. Hal inilah yang terjadi selama kasus Ryan merebak. Hampir semua media melakukan peliputan dan kemudian memberitakkannya dengan berbagai versi. Ketika berita tentang Ryan sebagai seorang yang memiliki *gay* terungkap, media semakin gencar memberitakannya. Pemberitaan tidak lagi berpusat pada kriminalitas yang dilakukannya. Tetapi beralih kepada berita tentang penyimpangan seksual yang dialaminya. Pemusatan berita yang beralih ini menjadikan media sebuah *simulacrum*. Dimana media memaksakan seseorang mengungkapkan identitas dirinya demi beragamnya informasi yang disampaikan. Banyaknya informasi yang diberitakan yang mengkaitkan unsur *ke-gay-an* Ryan dengan pembunuhan yang dilakukannya. Mengkonstruksikan sebuah gambaran ataupun imej tentang *gay* di masyarakat. Tanpa melihat dari sisi realitas lainnya. Media menghadirkan *amplifikasi* terhadap perilaku menyimpang, yang berarti kedudukan seksual minoritas pelaku mendapat pembahasan berlebihan. Dengan terus menerus mengkaitkan preferensi seksual Ryan, media memang akan mendapat perhatian dari masyarakat. Dan ini menunjukkan media menyudutkan *gay* sebagai kaum minoritas.

5.2 Diskusi

Sebagai sebuah media berita, apa yang dimunculkan di dalam setiap pemberitaan adalah sebuah peristiwa yang mudah diingat dan digambarkan dengan sedemikian baik oleh media. Hal ini juga sangat berkaitan dengan realitas. Dimana ketika masyarakat mengkonstruksikan sebuah realitas berasal dari apa yang diberitakan oleh media. Apa yang masyarakat tahu tentang realitas sedikit banyaknya adalah karena pengaruh dari apa yang disajikan oleh media, bagaimana mereka menggambarannya. Sebuah berita bukanlah gambaran sebuah realitas akan tetapi berita adalah merupakan apa yang pembuat berita buat. Dalam proses pembuatannya berita mengalami beberapa proses seleksi sebelum dijadikan menjadi sebuah berita.

Dalam peristiwa yang dramatis disajikan dalam dramatis pula, terkadang berita itu adalah sebuah berita yang biasa saja. Namun terkadang juga berita yang ditampilkan tampak terlalu dibesar-besarkan demi mendapat perhatian masyarakat. Dan tak jarang memunculkan informasi-informasi yang tidak seharusnya di munculkan. Sebuah wacana berita tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata belaka, melainkan sesuatu yang memproduksi yang lain. Wacana dapat dideteksi melalui ide, konsep, dan pandangan hidup dalam konteks tertentu, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Terkait dengan pemberitaan Pembunuhan yang dilakukan Ryan yang beberapa waktu lalu menjadi bulan-bulanan pemberitaan oleh media. Baik media elektronik maupun media cetak. Tak terkecuali oleh Tempo. Meskipun pada awal berita ini bergulir Tempo masih memuat berita ini pada dua halaman di rubrik hukum. Seiring dengan bergulirnya waktu dan perkembangan berita dan korban yang telah di bunuh oleh Ryan. Setelah melalui proses seleksi dalam rapat perencanaan, maka ditetapkanlah berita ini sebagai laporan utama Tempo edisi Juli-agustus. Dan Tempo membentuk tim yang terdiri atas 6 orang baik wartawan senior dan junior dari

kompartemen hukum untuk melakukan liputan atas kasus ini. Para reporter di sebar ke berbagai sumber untuk menjadikan berita ini sebagai berita yang aktual.

Meskipun secara garis besarnya Tempo tidak mengeksplotasi berita tentang penyimpang seksual Ryan. Namun dari beberapa temuan, Tempo juga memunculkan berita seputar seksual Ryan. Melalui informasi-informasi yang dimuat dari hasil wawancara dengan orang-orang disekitar Ryan. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan Baudrillard bahwa saat ini tidak ada lagi perbedaan antara yang nyata dan yang palsu. Informasi yang disampaikan semakin carut marut ketika ruang public tidak lagi menjadi tontonan dan ruang privat tidak lagi menjadi rahasia. Dimana ketika proses kehidupan seseorang yang paling dalam menjadi penopang hidup virtual media.

Pemberitaan Ryan di anggap sebagai sebuah hal yang berlebihan terutama karena yang mencuat justru isu *gay*-nya dan bukan kejahatan yang dilakukan oleh Ryan. Dalam pemberitaan yang disajikan oleh majalah Tempo menunjukkan bahwa masyarakat / pembaca digiring untuk mengetahui bagaimana pribadi Ryan sampai kepada tahap proses pembunuhan yang dilakukan oleh Ryan.

Isu *gay* sebagai sebuah kelompok minoritas merupakan salah satu hal penting yang dibahas dengan menggunakan teori standpoint. Teori ini merupakan sebuah teori yang tidak mengedepankan pemahaman bagaimana kondisi sosial seseorang tetapi lebih kepada bagaimana seseorang membangun sebuah kondisi dan pengalaman mereka didalamnya. Yaitu ketika seseorang tidak diakui keberadaannya, teori ini membantu untuk menunjukkan keberadaan mereka. Sama halnya dengan kelompok *gay*, ketika media dalam setiap berita yang memuat kemunculan kelompok *gay* ataupun homoseksual dengan berita yang buruk saja sehingga dianggap memminoritaskan kelompok ini maka teori ini muncul untuk menjelaskan keberadaan kelompok tersebut.

Dalam pemberitaan Ryan dikemukakan oleh Tempo menunjukkan bahwa media dalam hal ini Tempo lebih tertarik untuk menyoroti latar belakang kehidupan dan kejiwaan Ryan dan keterkaitan dengan korban-korbannya daripada menyoroti proses hukum yang akan dihadapi Ryan. Hal ini bisa dilihat dari unsur framing yang ditemukan ketika Tempo melakukan investigasi ke kampung halaman Ryan. Apa yang dilihat Tempo adalah lebih kepada bagaimana sosok Ryan ketika masih sekolah dan hubungannya dengan teman-teman serta kerabat dekatnya. Wartawan juga tidak hanya meliput berapa korban yang telah di bunuh, apa latar belakang pembunuhan dilakukan. Semua informasi kejahatan yang dilakukan oleh Ryan hanya diperoleh dari satu pihak yaitu kepolisian. Namun, Tempo tidak melakukan interview terhadap mereka yang disebut sebagai *gay*. Ataupun mereka yang mewakili kelompok minoritas ini, seperti apa yang diungkapkan dalam teori standpoint bahwa Tempo hanya melihat pemberitaan ini dari segi mereka yang secara umum adalah mewakili kelompok yang mayoritas. Tetapi tidak melakukan wawancara dengan salah satu dari kelompok *gay* ataupun mereka yang sangat memahami bagaimana kehidupan *gay* yang sebenarnya. Sehingga tidak menimbulkan citra negatif terhadap kelompok *gay*.

Pembingkaiian yang ditemukan tidak hanya kepada tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh Ryan tetapi juga kepada kepada kondisi kejiwaan serta penyimpangan seksual Ryan. Bisa dilihat bagaimana majalah tempo menggunakan istilah kekasih untuk korban-korban yang dibunuh Ryan. Serta pendapat dari para psikologis untuk membuktikan kondisi kejiwaan Ryan.

Hal diatas memunculkan pandangan yang semakin tidak menguntungkan kaum *Gay* meningkat. Seakan-akan semua kaum *Gay* permisif melakukan kejahatan sadis. Inilah yang membuktikan bahwa media memminoritaskan kaum *gay*. Beberapa unsur yang dilihat bagaimana Tempo menjadikan kasus Ryan sebagai gambaran memminoritaskan kelompok *gay*, yaitu ketika Tempo menonjolkan sisi psikologis Ryan sebagai seorang psikopat. yang mana menunjukkan bahwa seolah-olah berbagai

pembunuhan yang dilakukan dengan jumlah korban yang banyak adalah identik dengan mereka yang memiliki kelainan jiwa. Yang kedua adalah bahwa persoalan penyimpangan seksual yang dialami Ryan adalah sebagai salah satu alat yang digunakan untuk menunjukkan posisi *gay* yang terminoritakan.

Cerminan inilah yang membuat penilaian terhadap Tempo. Bahwa Tempo juga sama seperti media lainnya. Tempo juga menyoroti kasus Ryan atas dua hal yaitu dia melakukan pembunuhan sadis dan memutilasi korban-korbannya, dan juga karena dia adalah seorang *gay*. Dimana Tempo disini menunjukkan bahwa dia menilai konstruksi sosial yang ada. Terbukti dari dalam produksi berita kriminalitas tentang Ryan ini, ketika tempo melibatkan pihak kepolisian, pakar kriminologi dan ahli psikologi serta dokter psikiater. Pihak kepolisian dilibatkan karena otoritasnya sebagai penjaga ketertiban sosial. Pakar kriminologi sengaja diwawancarai media untuk memberikan konfirmasi tentang jenis kejahatan yang diberitakan, misalnya apakah ragam kejahatan itu baru atau tidak. Ahli psikologi dan dokter psikiater mendapat posisi sebagai pihak yang menilai kondisi kejiwaan pelaku kejahatan, misalnya, apakah pelaku waras atau mengalami gangguan jiwa (*neurosis*, *psikopat*, *psikosis*). Hal ini juga didukung dari hasil pengamatan ketika Tempo berhasil melakukan wawancara dengan Ryan. Dengan jawaban-jawaban yang diberikan berbeda padahal pertanyaan yang diajukan sama. Menguatkan asumsi Tempo untuk memposisikan Ryan sebagai seorang yang memiliki kelainan Jiwa.

Baudrillard dalam teori nya mengatakan bahwa setiap kondisi zaman sekarang adalah berupa gondokan dari apa yang disebut nyata dan palsu. Ketika Pencitraan merupakan refleksi dari realitas, ketika segala sesuatunya dibuat secara berlebihan dan itu adalah merupakan sebuah simulacrum yang murni. Dari sini peneliti memandang media di zaman ini memainkan peranan besar sebagai pengobok-obok realitas pada setiap detik waktu yang kita lalui, dalam jeda kedipan mata kita yang memandang *25 frame per second* citra televisi, dan dalam gerakan jempol tangan yang menekan *remote control*. Di saat kita menyadari media memberi

kita kesadaran penuh terhadap hal-hal yang nyata di luar lingkungan kita, maka pada saat itulah kita dihadapkan pada permainan narasi besar yang sejatinya tidak menyuguhkan makna yang tidak nyata.

Keberadaan Ryan dalam lingkup orientasi seksual minoritas, yang memunculkan komentar berbagai institusi sosial itu cenderung sama. Dan pemberitaan yang muncul justru bukan berita tindak kejahatan yang dilakukan tetapi kepada orientasi seksualnya, dimana identitas Ryan sebagai *gay* dianggap sebagai pembunuh. Sehingga memunculkan ikon bahwa setiap *gay* adalah pembunuh dan memiliki penyakit jiwa. Disinilah hadir amplikasi terhadap perilaku menyimpang, yang berarti kedudukan seksual minoritas pelaku mendapat pembahasan berlebihan. Ini merupakan salah satu dari proses pencitraan seperti yang diungkapkan Baudrillard.

Ryan sang pelaku pembunuhan adalah memang benar seorang *gay*, dan juga dia melakukan pembunuhan terhadap korbannya yang kebetulan juga *gay*. Media dalam peliputannya terlihat jelas sangat terfokus kepada perilaku seksual Ryan, dengan mengungkapkan penyimpangan seksual Ryan dan kemudian mengkaitkannya dengan pembunuhan yang dilakukannya. Tetapi tidak melihat kepada pembunuhan ini adalah sama dengan pembunuhan lainnya, yang terjadi karena alasan harta dan kecemburuan. Yang bisa saja dilakukan oleh mereka yang juga normal atau heteroseksual. Sudut pandang dalam pemberitaan yang terlalu memojokkan sisi seksualitas ini tentu saja akan menjadikan masyarakat awam yang belum tentu semuanya memahami dunia *gay* akan kian merasa cemas, takut, berprasangka negatif, melecehkan/menjadikan *gay* sebagai objek penderita, dan tidak menghargainya sebagai pilihan seksual.

Citra tersebut lebih meyakinkan ketimbang fakta. Dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiper realitas: realitas yang berlebih, meledak, semu. Dengan televisi dan media massa misalnya, realitas buatan (citra-

citra) seolah lebih real dibanding realitas aslinya. Tokoh Rambo, boneka Barbie, Jurassic Park, atau Star Trek Voyager yang merupakan citra-citra buatan nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Dalam kondisi seperti ini, realitas, kebenaran, fakta dan objektivitas kehilangan eksistensinya.

Hal ini memperlihatkan bahwa media dalam tataran dunia modern yang awalnya menjanjikan manusia bisa bersifat manusiawi, tidak seluruhnya terpenuhi. Yang muncul hanyalah praktik ideologi kapitalisme global di dalam media yang menjadi serigala pemangsa domba-domba yang lemah. Yang kita lihat juga adalah upaya media dalam memunculkan sebuah berita yang spektakuler, sehingga masyarakat tertarik akan berita yang disampaikan, maka dikemaslah berita tersebut secara menarik dengan menekankan pada identitas seseorang, bahkan sampai ke ranah paling pribadi dari sang pelaku. Sehingga menciptakan sebuah konsep di masyarakat tanpa melihat terlebih dahulu bagaimana kehidupan kelompok *gay* secara umum. Mengacu pada konsep Baudrillard yang menutupi dan menyelewengkan dasar realitas, yang menutupi ketidakadaan dasar realitas dan yang melahirkan ketidakberhubungan pada berbagai realitas apapun.

Masalah disini bukanlah apakah *gay* salah atau tidak. Masalahnya adalah tentang pembentukan stereotipe bahwa *gay* adalah pembunuh kejam. Dengan terus menerus mengkaitkan preferensi seksual Ryan, media memang akan mendapat perhatian dari masyarakat. Namun, media menyudutkan *gay* sebagai kaum minoritas.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa proses framing sangat membantu dalam melakukan pemahaman atas sebuah peristiwa. Dimana ketika

kebenaran suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah tertentu saja, serta dengan bantuan foto dan alat ilustrasi lainnya. Menurut Pan dan Kosicki bahwa dominasi sebuah frame berita dipengaruhi oleh proses produksi berita tersebut dengan melibatkan unsur - unsur redaksional. Suatu peristiwa yang sama bisa menghasilkan frame yang berbeda-beda jika wartawan maupun tim redaksi nya melihat dan menulis dalam pandangan yang berbeda.

Seperti dalam kasus berita Ryan, bahwa hasil penelitian ini ditemukan bahwa Tempo memberitakan Ryan tetap melihat dari segi kriminalitasnya dan investigasi yang mereka lakukan terhadap Ryan hal ini dilihat dari dengan tidak memuat judul yang berkaitan dengan penyimpangan seksual Ryan sebagai headline. Akan tetapi pada pada proses penyampaian hasil investigasinya. Tempo tetap menunjukkan identitas Ryan sebagai *gay* meskipun adanya pembatasan yang digunakan dalam mengemas suatu wacana berita dengan perspektif dan *gaya* bahasa dan common sense sesuai dengan yang mereka kehendaki.

Implikasi teoritis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *simulacra* dari Jean Baudrillard. Penelitian yang digunakan dalam pemikiran Baudrillard ini, kebanyakan hanya melihat isu ekonomi serta pertukaran simbolik yang terjadi di media. Kebanyakan teori ini digunakan untuk melihat isi media dan objek tanda di dalamnya. Namun sekarang hal tersebut telah berubah dimana tanda tidak lagi merujuk pada realitas dan penanda-penanda sudah hilang dan merujuk pada logika. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori menunjukkan kebenarannya. Ketika pemberitaan Ryan yang dibuat oleh media dianggap berlebihan dan diproses secara dramatisir. Dan memojokkan kaum *gay* dengan mengidentikkan pencitraan Ryan sebagai seorang pembunuh, tanpa melihat dari realitas yang ada.

5.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis ini ditujukan bagi media, kaum *gay* itu sendiri, dan bagi para mahasiswa program sarjana dan Pascasarjana Ilmu Komunikasi.

1. Kaum *Gay*

Hasil penelitian ini berguna untuk menjadikan gambaran bagaimana media dan masyarakat dalam mengkonstruksikan kelompok *gay*. Diperlukan sosialisasi lebih banyak lagi agar masyarakat dapat menerima keberadaan kelompok ini secara lebih terbuka.

2. Media

Diharapkan dalam penyajian berita seputar mereka yang tergolong minoritas tidak hanya *gay*, tapi juga lesbi, transgender, dan biseksual, untuk tidak hanya mengekspos sisi negative nya saja tetapi juga beberapa nilai positif yang mereka lakukan.

3. Para Mahasiswa Sarjana dan Pascasarjana

Bisa sebagai bekal pengetahuan ketika terjun menjadi seorang praktisi media khususnya bidang pemberitaan dalam memuat pemberitaan tentang kasus yang sama ataupun objek yang sama. Dengan tidak menyudutkan ataupun mendiskreditkan kelompok secara keseluruhan atas peristiwa yang dilakukan oleh satu pelaku.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. 2001. *Galaksi Simulacra*. Yogyakarta : Lkis
- _____, 1972/1981. *For a Critique of The Political Economy of the Sign*. US: Telos Press.
- Berger, Arthur A. 1982. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills: Sage Publication
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, New York: John Wiley and Sons
- Bungin, Prof. Dr. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana,
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media (Pengantar Kepada Kajian Media)*. Yogyakarta : Jalasutra
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. New York: SAGE Publication
- Eriyanto, 2007. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Fiske, Jhon. 1997. *Television Culture*. New York : Routledge
- _____. 1989. *Understanding popular culture*. London: Routledge.
- Fuss, Diana. 1991. *Inside/Out Lesbian/Gay Theory*. New York. Routledge
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hall, S. 1996. 'Who needs 'Identity'?'. In S. Hall and P. du Gay (Eds.): *Questions of Cultural Identity*. London: Sage
- Heiner, Robert. 2006. *Social Problems (An Introduction to Critical Constructionism)*. Hal 105. New York
- Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius

- Gross, Larry. 1989. "Out of The Mainstream: Sexual Minorities and the Mass Media". In Durham, Meenakshi Gigi & Kellner, Douglas M. 2001. *Media and Cultural Studies*. Oxford : Blackwell Publisher.
- Gauntlett, David. 2002. *Media, Gender, and Identity (An Introduction)*. London and New York: Routledge
- Gurevitch, Michael, Tony Bennet, James Curran and Woollacott (1982) *Culture, Society and The Media*, Methuen: London and New York.
- Kellner, Douglas. 1995. *Media Culture, Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and Posmodern*. London and New York : Routledge
- Littlejohn, Stephen. 2002. *Theories Of Human Communication: Eight Edition*. California: Wadsworth/Thomson learning
- Murdock, G. and Golding, P. 1977. 'Capitalism, communication and class relations', in J. Curran, M. Gurevitch and J. Woollacott (eds). *Mass Communication and Society*, London, Edward Arnold.
- Morgan, Clifford T., Richard A. King, Jhon R. Wiesz & Jhon Scholper. 1986. *Introduction To Psychology*. McGraw-Hill International Edition.
- McQuail's, Dennis . 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication
- Neuman, William Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, USA : Allyn and Bacon
- Oetomo, Dede. 2003. *Perang Tanding Realitas ; Konstruksi sosial Seksualitas dalam Media Televisi*. Yogyakarta : Lkis
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3rd Edition*. California: Sage Publication.
- Pawito .2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi UI
- Russel, Glenda and Kelly, Nancy. 2003. *Subtle Stereotyping : The Media, Homosexuality, and the Priest Sexual Abuse Scandal*. MA : IGLSS Project.

- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosial Posmodernisme*. Surabaya: kreasi Wacana.
- Sarup, Madan. 2008. *Poststrukturalisme & Postmodernisme*. Jakarta : Jalah Sutra
- Severin, Werner J dan James W. Tankard (2001) *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in The Mass Media*, Addison Wesley, Longman, hlm. 264
- Sunarto (2000) *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi, Ford Foundation
- Sobur, Alex . 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda.
- Sudibyo, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : Lkis
- Senjaya, Sasa Djuarsa. 2007. *Teori Komunikasi* . Jakarta : UT.
- Titscher, Stefan, at.al. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London-Thousand Oaks-New Delhi : Sage Publication.
- West, Richard & Turner, Lynn.H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. 2007. McGraw Hill
- Hidayat, Deddy dan kawan-kawan (2000) *Pers dalam Revolusi Mei Runtuhnya Sebuah Hegemoni*, Gramedia: Jakarta

Website

- Merrin, William. 1999. *Television is Killing the Art Of Symbolic Exchange : Baudrillard's Theory of Communication*. <http://tcs.sagepub.com>.
- Clark, Lynn Schofield. *Critical Theory and Constructivism: Theory and Methods for the Teens and the New Media @ Home Project*.
<http://www.colorado.edu/journalism/mcm/qmr-crit-theory.htm>.
- Vargas Liosa, Mario (2007). World editors forum in cape town. http://www.editorsweblog.org/editorsforum/2007/06/cape_town_conference_mario_vargas_liosa.php

Jurnal

Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol 2, No 2 Juli 2008

Hidayat, Deddy N, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. III, April 1999



UNIVERSITAS INDONESIA

Pedoman Wawancara

1. Informasi pribadi Informan
2. Mengetahui bagaimana proses informan bisa sampai ditunjuk oleh Tempo untuk melakukan interview dengan Ryan
3. Keterkaitan informan Dengan Ryan
4. Pandangan Informan sendiri Mengenai Ryan
5. Pandangan Informan Soal gay dan representasi media soal gay di media



Transkrip dengan Sahala Lumbaraja
Wartawan Tempo yang Melakukan Wawancara Dengan Ryan

- PENELITI (P) : Sebelumnya saya Boleh tahu ga latar belakang Mas?
- SAHALA (SH) : Latar belakang apa Ya?
- P : Pribadi
- SH : Saya Anak Ke 6 dari 6 bersaudara, Saya kuliah di IPB Bogor
- P ; Pengalaman Jadi jurnalis udah lama ga?
- SH : Sekitar 1 ½ tahunan. Ya..yang pertama
- P : Kasus Ryan itu adalah salah satu Kasus menarik yang anda Liput donk?
- SH : Ga juga sih
- P : Selama meliput Ryan boleh ceritakan ga, Pengalaman yang anda dapat..mulai dari awal
- SH : hmmm...
- P : Tentang pengalaman anda dalam meliput Ryan, tapi sbelumnya Saya denger anda satu Kost-an ya dengan dia?
- SH : Ga... Saya satu apartment (menyebutkan nama salah satu apartemen di daerah Depok) and *You Know* kan apartemen *everybody can live there*..kita satu apartemen tapi beda side ,beda lantai, hanya satu tempat olahraga saja
- P : (menyela)..tapi anda kenal dia? Atau dia kenal Anda?
- SH : Saya kenal dia, dia kenal Saya, tapi ga secara inpersonal, hanya karena kita satu apartemen, kolam renang sama, lapangan tenis sama, dan gym yang sama, jadi tiap sabtu minggu main, dan dia ada, jadi yah saling tau
- P ; Bisa jelasin ga kesan-kesan anda selama peliputan tentang Ryan, mulai dari awal ceritanya, kenapa sampe Anda wartawan yang di tunjuk untuk meliput sementara ini kan pada saat itu belum masuk berita nasional..
- SH : Hmm jadi gini, awalnya gue kenal Ryan, berawal dari olah raga, ketepatan saya ga suka olah raga, paling olah raga yg saya lakukan berenang, dan Ryan ga pernah berenang dan sepanjang di apartemen setahu saya dia ga pernah renang, paling tenis. Nah, teman saya, teman sepupu, hanya saja sepupu jauh, sering main tenis bareng Ryan, main tenisnya. Nah pada kejadian itu...dia itu.....(sambil agak lama), ehh..tiba-tiba hilang seharian, dan terakhir girlfriendnya nelepon saya
- P :menyela, Girlfriendnya?beneran?

SH

; bukan, Girlfriend beneran..makanya ga bilang pacarnya tapi girlfriend, supaya orang ga berangapan salah. Girlfriendnya nelpon Saya, krn dia tau Saya satu apartment sama pacarnya hanya beda bandak, hanya beda lantai, truss, pacarnya ngomong ke Saya " Saya ga bisa ngehubungin si Ini, anda tau ga? Biasanya kan kalau malam kalian makanya berdua atau keluaranya bareng apa. Dia ngehubungin ga, ngontak ga, kok dia belum pulang apa, apa, Saya tadi mampir ke partemen juga kamar masih di kunci.. Saya bilang Saya ga tau, Saya masih di luar, Saya ga barengan sepupu Saya. Saya ingat kejadian itu Saya lagi makan malam dan karaokean bareng teman2 kantor..dan itu lagi hiruk pikuk banget, so Saya ga ngubris....tapi Saya sms teman Saya itu, "eh..gini, ni dicariin pacar lo, ngapain juga gue yg ngurusin, urusin tuh"..dan sms itu terkirim.truss Saya langsung nelpon girlfriendnya and bilang kalau smsnya terkirim, kok lo bilang ga nyala..trus cewenya bilang maksud Saya ga diangkat...yah ngomong dong ga diangkat, brarti orgnya masih hidup, Saya kirarin orgnya kemana-kemana, tapi Saya juga tetap nunggu sms Saya dibalas teman Saya itu, nah ga berapa lama teman Saya itu nelepon Saya, eh sorryy..sms Saya, bilang kalau pembunuhan yang terjadi di ragunan itu pelakunya adalah teman dia si Ryan, Saya kan ga tau ada pembunuhan di raguana, krn Saya bukan di bidang criminal, tapi politik.dan nasional. Jadi Saya ga tahu ada pembunuhan di ragunan 2 hari yang lalu. Dan Saya bertanya kesepupu Saya pembunuhan apa Sih? Dia ga jawab, nah ketepatan waktu itu Saya lagi bareng teman-teman Tempo akhirnya Saya Tanya ke teman2 Saya itu, eh katanya ada pembunuhan di ragunan yah, pembunuhan apa sih? Ada pembunuhan gini-gitu, kan belum pasti tuh pembunuhannya motifnya apa, karena masih baru banget, teman2 Saya juga masih belum jelas,terakhir Saya cek dan liat, trus Saya Tanya ke teman Saya itu " lah Kok dia yang bunuh". "Ia katanya pasangan homonya", truss Saya kaget sambil ngomong "astafirullah alazim", Homo? Ia katanya gitu, ya udah-ya udah Saya perlu kasih tau si anu apa ga neh? Ga usah nanti dia hiruk pikuk smanggil nyokap bokapnya. Soalnya dia suka heboh. Nah gitu, dia sebenarnya ga mao telepon Girlfriendnya karena girl friendnya suka hatrick ga jelas. Truss dia bilang biar aja ntar Saya balik Saya jelasin ke dia. Saya jam 1 an

balik kok, Saya masih di polda neh, mau balik bareng ga. Tapi akhirnya Ya udah gitu Saya ga jadi balik bareng dia. Nah besoknya berita itu muncul, truss Saya cerita ke kantor k alau Saya kenal orangnya nah awalnya dari situ, jadi cerita itu awalnya masih di angkat di hukum bagian kriminal, bukan di nasional, belum masuk bagian Saya, jadi Saya menjadi pencerita, ada redaktur yang nulis dan bikin laporan. Nah minggu ke duanya, karena ga ada yang bisa wawancara Ryan, Saya ditunjuk untuk ngewawancara dia, nah akan sangat gampang sekali karena dia tau Saya, kenal Saya. Dan dia ngira Saya mau ngebesuk dia bukan wawancara.

P : Dan karena dia merasa anda datang untuk ngejenguk dia jadi dia mau ketemu anda

SH : Saya pikir sih ia, walaupun terakhir Saya jelasin Saya wartawan, dan ternyata dia udah tau kaanda Saya wartawan. Dan ternyata dia sudah tahu kalau saya adalah wartawan

P : jadi menurut anda dia hanya mau di interview sama anda saja?

SH : Ya...kira- kira begitu, *at all* seperti itu gara-gara kenal, mungkin kalau orang datang, wartawan datang, mungkin dia bilang ga kenal. Ketepatan kan polisi akan ngasih ijin seseorang jenguk/ wawancara ryan kalau ryannya sendiri respon kenal sama orang itu. Nah dia kenal sama Saya, karena yang tadi Saya bilang kita sering papasan di Apartment, nah itu doank sih. Jadi kata orang sangat wah sekali Saya bisa wawancara, mungkin iya, tapi mungkin juga tidak. Ketepatan Saya kenal aja orang ini.

P : selama Anda Kenal Ryan, udah lama ga anda tau dia gay?

SH : Ga

P : dan Anda baru tau pada saat kasus merebak?

SH : Sebenarnya sih Saya udah feeling kalau dia agak-agak lain. Dan Saya pernah cerita dan ngomong ke sepupu Saya untuk ga usah temanan atau deket dengan ryan, karena sepupu Saya ini cakep, blasteran manado – batak soalnya, Saya aja begini cakepnya Nah itu, mungkin dia itu, Saya bilang. Karena dia temannya beda dengan si Noval itu, boleh dibilang gitu. Saya curiganya, karena setahu Saya si noval ga suka olah raga, tapi sering nongkrong di lapangan tenis Cuma untuk ngeliatin si Ryan. Dan menurut Saya ini sangat aneh, dimana seorang cowo ngikutin sorang cowok juga, dimana dia jelas-jelas tidak pada komunitas yang sama.

- Maksud Saya, dia ga suka olah raga. Berarti ada ikatin batin antara mereka. dan Saya bilang gitu ke sepupu Saya itu, trus sepupu Saya itu bilang ga usah dipikirin.
- P : nah menurut cerita anda tadi, kalau sebelum kasus ini merebak, anda belum pasti kalau dia gay, nah ketika anda menginterview dia, dan pada saat itu anda sudah bisa memastikan dia adalah seorang gay, apakah dari pertanyaan yang anda ajukan ada sedikit menyerempet ke masalah seksualnya?
- SH : ga, ga ada, Saya sih arahnya berdasarkan permintaan kantor aja, apakah dia melakukan pembunuhan massal ini sendirian atau ada yang lain. Lebih kepada sisi hukumnya sih.
- P : Dan dari interview yang anda lakuin, ada kaitannya ga pembunuhan yang dilakukan oleh dia ini dengan seksualitasnya dia, mungkin benar karena dia cemburu atau apa
- SH : diam sebentar, *No reason*, bukan itu reasonya meskipun, kalau Saya baca yah dari 2 kali Saya interview yang Saya lakukan dengan jadwal sejam tiap pertemuan, dengan pertanyaan yang sama tapi selalu dengan jawaban berbeda yang Saya dapat. Dan menurut Saya dia ga konsisten sama jawabannya sendiri. Dan makanya, kalau katanya dia cemburu dengan, siapa sih itu...(disela oleh peneliti menyebut nama Heri santoso), yah si Heri itu pingin nawar si Noval Saya bilang sih ga, memang yah penyakit jiwa kali, *include* mungkin konflik jiwa seperti dimana aku berdiri seperti itu.
- P : hmmm, anda tau juga kan kalau Ryan ini ga hanya diberitakan oleh majalah tempat anda bekerja, tapi juga oleh media lainnya
- SH : (di sela oleh SH) Any Better?do I need do? Bukan ngomong sombong sih.
- P ; Bukan, bukan itu maksud saya, not to compare between you and the other journalist, maksudnya, kan anda tau kalau banyak media sekarang mengangkat kasus Ryan bukan dari masalah hukumnya tapi justru yang di angkat malah masalah seksualitasnya, kalau anda sendiri melihat media yang mengekspandaitasi justru ke seksualitasnya,
- SH : Kalau menurut Saya sih, skrg smuanya jadi salah, hmm, yang pertama seperti kasus yang di Bus Mayasari, yang ternyata pembunuhnya adalah Istrinya, dan katanya itu "anusnya gede mungkin bekas sodomi atau apa" jadi, terakhir Saya berfikir bisa dipastikan ga sih kan ada dia itu old the bottom (salah satu istilah yang

digunakan oleh keandampok gay) org ngerti ga istilah itu, Saya juga berfikir ternyata istilah itu sangat *crutial* untuk dimenengerti oleh orang secara awam untuk dimuat di dalam sebuah berita, karena beberapa kali Saya protes itu bukan top dia bottom. Tapi dia bencong nya, kata orang-orang. *Bottom and top not different between he's it or not*, Saya bilang gitu. Anda kaga tau sih. Nah teman-teman Saya pada nanya, kok anda tau sih hal-hal kayak gitu. Saya tau apa ga itu bukan urusan anda pada dikantor ini Saya bilang, anda mau berita bagus, tulis apa yg Saya bilang. Terakhir mereka setuju. Dan Saya juga bilang, Saya sebelum wawancara Ryan, Saya mau cari tahu dulu, link-link nya dia kemana. Jadi masuk komunitas dulu.

- P : So Anda masuk ke komunitasnya dia neh
- SH : Komunitas sih ga, cma beberapa orang yang di kenal, yang jujur sampe sekarang belum bisa Saya buka identitasnya baik ke media, media kan terakhir beraanggapan bahwa samalah dengan anggapan orang-orang, bahwa pembunuhan ini karena berantem atau apalah. Padahal itu kan bukan alasan
- P : dan menurut anda, apa yang dilakukan media saat ini abik cetak ataupun elektronik hanya untuk menaikkan pangsa pasar doang.
- SH : Pangsa pasar sih ga ya, kalau menurut kamu yah Saya nanya balik dengan menampilkan judul-judul ttg gay nya, pantas ga sih. Kalau menurut aku sih ga, homoseksual itu jauh lebih pantas daripad gay. Dimana-mana juga, transgender lebih bagus dari trans seksual.
- P : tapi kan orang-orang sukan beranggapan kalau homoseksual I tu bisa aja gaya, lesbi or...
- SH : *So what the diffrent gitu*, yah pembunuh-pembunuh aja, aku sih di kantor sering berdebat sama orang-orang bahwa mengatakan yang gini-gini, lebih pilih mana seseorang itu homo membunuhnya.
- P : Waktu anda mau menaikkan berita ini ada berdebat ga dengan tim redaksi
- SH : Ga sih., justru Saya yang mendebat untuk jangan dimuat lagi udah 3 minggu berturut-turut soalnya.
- P : ooo gitu ya, dan menurut anda sendiri sbg seorang jurnalis, apakah pemberitaan media tentang Ryan yang justru terakhir ini mengangkat ttg gay-nya merasa memminoritaskan kaum gay itu sendiri ga, seperti apa yang diungkapkan oleh kelompok mereka melalui sebuah media cetak
- SH : Memminoritaskan sih mungkin tidak ya malah terlalu mengekspandaitasi, menurut Saya justru ini jalan untuk

mereka *Show up*, mereka jadi punya kekuatan untuk ngomong, seharusnya mereka bisa memanaatkan hal itu, beberapa orang sih, terakhir ada org komnas, dari Lembaga Hukum ngasih nama dan nomor telepon orang-orang dari kalangan itu, katanya sih mereka pengen ngobrol dengan Saya. Ya Saya jawab, Saya ga perlu ngobrol dengan mereka, karena Saya ga akan pernah memuat berita ttg ini, bagian aku itu adalah hukum, tentang pembunuhannya atau kriminalitasnya mungkin bersedia memuat.

P : So menurut anda ini adalah kesempatan mereka untuk berbicara, tapi justru tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mereka?

SH : he..eh (yang terakhir mereka justru marah, seharusnya kan dalam posisi seperti ini mereka ga perlu marah ceritakan aja apa adanya. Karena kan selama ini mereka yang protes ngomong ini itu segala macam, harusnya ga perlu seperti itu. Harus mereka cari aja sisi yang lain, yang menunjukkan mereka adalah manusia dan hidup.

P : Anda sendiri ngedukung dunia homoseksualitas ga, disini bukan maksud Saya menunjukkan kaanda anda gay or sejenisnya ya.

SH : terserah, orang beranggapan apa. Dan banyak juga yang bilang ke Saya jangan-jangan teman Ryan dan udah pernah "dipake" oleh Ryan. Andaikan aku juga gay, aku juga tau mana yang layak. Perlukah aku menjawab, andaikan aku gay dan pernah berpacaran dgn dia dibilang mendukung ga, tapi apakah kita diskriminasikan ga juga. Kalau ngedukung sih ga lah, Agama apapun, jangan agama deh, aturan kita sendiri juga masih belum memperbolehkan hal seperti ini. Takutnya kan kalau diijinkan, misalnya mereka ciuman di jalan, saya juga muntah ngeliatnya. Jangankan denga mereka, dengan pacar saya aja ga pernah.

P : Hmm...jadi menurut anda mereka sah-sah aja selama keberadaan mereka Tidak mengusik anda ataupun orang2 disekitar mereka

SH : Ya, semua orang punya hak atas kehidupan

Pedoman Wawancara

- 1. Menanyakan proses produksi berita di Tempo hingga sampai menjadi Headline Utama**
- 2. Menanyakan bagaimana proses berita Ryan bisa di pilih sebagai berita utama**
- 3. menanyakan bagaimana struktur organisasi di Tempo**



Transkrip wawancara dengan Informan Kedua Martha W Silaban. Wartawan dan Staff Redaksi Majalah Tempo.

Tempat : Restoran Seven Kompleks UI Salemba
Pukul : 13.00 Wib

- Peneliti (P)** : Hi Mba
Martha (Ma) : Hi
P : Maaf ngerepotin neh ya
Ma : Ah ga kok
P : **Langsung aja ya mba, boleh diceritakan ga riwayat mba selama ini jadi jurnalis/wartawan selama ini.**
Ma : Hmm, jadi wartawan pertama kali di Tribun Jabar, baru lulus, jadi awal saya kerja tuh bulan September 2002, di Bandung kebetulan dekat rumah saya, jadi saya terima. Kebetulan Tribun Jabar itu saya tau dia grupnya Kompas tapi Pers daerahnya, ya udah ga ada salahnya saya coba. Itu pertama sempat ditengah-tengah jalan ditawarkan juga di SCTV, tapi yah mungkin rejekinya disitu, dan di SCTV ga diikuti juga proses seleksinya. Jadi Cuma setahun di Tribun Jabar. Pada tahun 2003 september juga, saya pindah ke Koran tempo Jakarta, lewat proses seleksi juga, jadi sampai sekarang saya udah 6 tahun yah di Tempo.
P : **Berarti sering ngeliput donk, biasanya berita-berita yang diliput itu seperti apa?**
Ma : Saya liputan biasanya, kalo ga nasional, metro, dengan gaya hidup dan hiburan dan seni.
P : **wah udah banyak juga ya mba, Sekarang mba pegang kolom apa?**
Ma : sekarang saya seni jadi baru sebulan terakhir lah di rubrik seni di Majalah
P : **ooo gitu, hmmm, jadi langsung aja neh mba, Sepengetahuan saya mba kan salah satu team yang dikirim buat ngeliput tentang Ryan kan?**
Ma : nah, ya itu, jadi waktu Ryan itu, saya ikut waktu itu saya di rubrik hukum, nah ketua team nya itu pada waktu itu namanya pak Baskoro. Jadi awalnya itu pemilihan topik Ryan itu ditengah jalan jadi seharusnya, rapat senin itu udah menentukan laporan utama, tapi kasus Ryan itu meruak itu, baru di hari senin siang kan? Itu senin Masih belum karena korbannya baru satu kan. Itu senin saya agak lupa pas senin Mau berubah apa ga, jadi Masih pikir-pikir, jadi Masih ada 2 calon laporan utama. Keputusan pastinya tulisan Ryan itu berubah terjadi di rapat ke dua, pada hari rabu, jadi kalau di Majalah Tempo itu ada rapat 3 kali, senin, rabu itu disebut rapat checking, dengan jumat disebut rapat checking terakhir. Sebelum naik cetak, jadi pada rapat

hari rabu itu, laporan utama bisa berubah. Nah pas Rabu itu, saya inget banget, jadi saya duduknya dekat bos saya kan, saya baca di detik, korbannya ternyata Ryan bukan hanya membunuh 1-2 orang aja, ternyata korbannya udah nyampe 5 atau 6 gitu. Nah saya bilang ke bos saya, nih kayanya Ryan harus jadi tulisan, nah bos saya bilang "ah belum itu". "ya saya bilang, ya udah terserah". Dan ga taunya *running* kan, berita ini terus bergulir, tambah lagi-tambah lagi. Pertamanya dibikin dulu yang 2 halaman. Nah, baru yang minggu ke depannya betul-betul kita persiapan untuk laporan utama jadi kita kalah waktu itu untuk berita Laporan utama. Karena pada saat itu belum begitu jelaskan siapa Ryan itu. Jadi Masih headline dalam, headline rubrik hukum saja. Nah baru di minggu depannya kita benar-benar serius garap, itu baru jadi laput yang 11 halaman, laporan utMa Majalah disebutnya gitu. Jadi disitu, prosesnya itu, jadi kita kalau untuk laput itu timnya bisa 6-7 orang. Jadi timnya banyak, ada yang ngerjain 4 halaman, ada yang dua halaman, ada yang 1 halaman. Kebetulan saya kenanya yang 1 halaman. Dan topiknya dibagi-bagi. Temanya Navi disuruh ke Jombang, alasan pemilihan dia karena dia dalam penulisan "basah", jadi dia baguslah untuk reportase dan dia juga orang jawa, jadi lebih mudah untuk beradaptasi. Kalau saya kebetulan saya bagian riset kasus-kasus serupa, jadi kayak kasus pembunuhan-pembunuhan yang sifatnya kaya psikopat, jadi kaya kasus robot gede dsb.

- P** : Nah dalam perkembangan liputan ttg Ryan itu sudah ketahuan donk kalau ternyata Ryan itu adalah seorang gay, itu yang meliput mba atau siapa dari dalam tim ini.
- Ma** : Jadi memang di beberapa media di katakan bahwa dia memiliki kelainan seksual. Nah kita pada saat rapat saya paling ingat banget dirapat terakhir, rabu Malam sekitar jam 9-an, kita memutuskan bahwa kita bukan menulis Ryan sebagai gay tapi Ryan mempunyai kelainan seksual, Makanya ada teman saya 1 yang tugasnya untuk mewawancara dokter dan psikiater.
- P** : jadi setelah team anda, melakukan wawancara dengan dokter apakah menurut itu sendiri dokter membenarkan kondisi Ryan sebagai Gay?
- Ma** : Kalau dari hasilnya sih, dikatakan belum bisa disebutkan sebagai gay, tapi lebih memiliki kelainan seksual.
- P** : tadi mba katakan kalau tempo memberitakan Ryan bukan dilihat dari sisi kelainanan seksual yang dialaminya tetapi dari sisi hukumnya, sementara itu banyak media di luar dari Majalah tempo ini justru yang diangkat itu masalah seksualitasnya, sampai hal ini menuai protes seperti yang dikemukakan oleh perwakilan kelompok gay melalui sebuah

- surat kabar, nah menurut mba Martha sendiri melihat ini bagaimana?**
- Ma : bisa aja ini dikatakan berlebihan, tapi karena saya udah pernah belajar media framing yah (sambil tertawa) jika itu adalah berupa suatu bentuk pengemasan supaya suatu berita terlihat menarik.
- P : **kalau anda katakan demikian kenapa tempo ga buat serupa halnya dengan yang dilakukan oleh media-media lainnya**
- Ma : karena kita tidak Mau menjudge orang, kita punya ideology sendiri. Waktu itu yang sgt tidak mendukung dia dikatakan gay adalah Mas Idrus. Karena Mas Idrus itu orangnya apa yah, ga menjudge deh. Karena berita ini Mau ditulis secara kriminal, dilihat dari segi hukumnya. Jadi kita waktu itu bandingannya sama buku 24 Wajah Bill, dan juga melakukan perbandingan sama sebuah surat kabar, apa yah...New York Post apa Washington post gitu. Dan diputuskan untuk tidak mengangkat hal kelainan seksualnya.
- P : **Mba bisa jelaskan sturktur organisasi di Tempo**
- Ma : Pimpinan tertinggi majalah Tempo adalah Pemimpin Redaksi. Saat ini namanya Bapak Toriq Hadad. Di bawahnya dia ada redaktur eksekutif, Wahyu Muryadi dan wakil redaktur eksekutif, Hermien Y Kleden. Selanjutnya atau di bawahnya lagi ada redaktur pelaksana yang bertanggung jawab atas rubrik nasional, hukum&kriminalitas, ekonomi bisnis, investigasi, people dan internasional, seni, gaya hidup. Di bawahnya redaktur pelaksana ada redaktur utama, terus penanggung jawab rubrik, kemudian staf redaksi dan reporter redaksi/wartawan Tempo.
- P : **ada ga kriteria yang digunakan untuk menentukan sebuah headline?**
- Ma : ada, Biasanya berita yang menjadi headline di majalah Tempo adalah yang masuk dalam 13 kriteria majalah Tempo. Jadi selain berita itu hangat dibicarakan orang, tetapi juga memiliki magnitude yang luas. Dalam hal ini, berita Ryan termasuk juga yang dramatis. Tentu saja headline diputuskan dalam rapat redaksi yang diikuti wartawan dan redaksi.

Ketiga 13 Kriteria Tempo adalah:

1. Kehangatan,
2. Tokoh,
3. Magnitude:
4. Pertama kali,
5. Eksklusif,
6. Relevansi, berkaitan dengan dampak berita terhadap publik.
7. Tren, perkembangan yang terjadi di masyarakat
8. Dramatis, kejadian yang dramatis.

9. Misi, menyangkut misi yang dimiliki Tempo: menyebarluaskan demokratisasi, pluralisme. Nilai-nilai yang diyakini Tempo

10. Human Interest,

11. Unik,

12. Prestisius,

13. Angle lain,

P : Sekarang banyak media menyoroiti kasus ini dari segi seksualitas Ryan dengan judul yang ditonjolkan saja sudah menjelaskan kalau dia gay, kenapa Tempo tidak melakukan hal yang sama, jika melihat dari kriteria sebuah headline yg anda sampaikan tadi.

Ma : Sejumlah media cetak dan televisi memang mengikutsertakan kata gay atau homoseksual ketika memberitakan kasus pembunuhan yang dilakukan Ryan pada saat itu. Tapi saya lupa nama medianya apa aja. Bisa dicek sendiri deh ya. Makanya itu, majalah Tempo berupaya dalam penulisannya di laporan utama dan laporan hukum cukup berhati-hati dalam menyajikannya ke pembaca. Supaya tidak sampai memojokkan kaum gay. Tapi lebih fokus pada perbuatan (pelanggaran) hukum yang dilakukan Ryan..

P : hmm begitu ya mba,..

Ma : ya, karena Tempo kan merupakan berita investigasi, jadi kita tetap pada koridor kita sebagai majalah investigasi.

RITUAL MAUT SI BUJANG MAJO

Perilaku Ryan mulai berubah sejak sekolah menengah pertama. Ia tetap lembut, tapi membanting dan memecahkan apa saja ketika marah. Ia diduga membunuh teman kencannya, lalu menikmati hasil rampasannya. Psikiater menduga pria Jombang itu psikopat.

VERY Idam Henyansah baru sekitar sebulan belajar tenis. Bolanya kerap menyangkut di net, tak jarang *nyelonong* ke luar garis. Di lapangan tenis Apartemen Margonda Residence, Depok, Sabtu pagi awal Juli lalu, rekan sekamarnya, Novel Andreas, dengan setia memunguti bola-bola itu.

Ryan, begitu Very Idam dipanggil, tinggal bersama Novel di Blok C Nomor 309A Margonda Residence sejak 25 Mei. Kamar 16 meter persegi ini dilengkapi kamar mandi dan dapur kecil. Mereka menyewa untuk tiga bulan, dengan tarif Rp 1,2 juta per bulan, dibayar di muka.

"Ryan rajin salat," kata Novel, 28 tahun. "Setiap akhir pekan kami salat berjamaah. Gaya selalu jadi imamnya." Mereka menghabiskan sebagian waktu akhir pekan di area olahraga apartemen.

Ryan, 30 tahun, mengambil les tenis di sini. Ia juga bermain bulu tangkis. Tempo beberapa kali melihat Ryan bermain tenis melawan teman-temannya. Semuanya lelaki. Novel hanya menonton dari pinggir lapangan.

Novel mengenal Ryan di Bandung pada Februari lalu. Ketika itu Ryan meneleponnya, mengatakan memperoleh nomor dari seorang rekan. Sejak itu mereka berbubungan dekat.

"Kata Ryan, saya pacarnya yang ketiga," ujar Novel. Ryan tak punya pekerjaan, Novel pegawai golongan IIA di Kantor Imigrasi Depok, Jawa Barat. Siang hari, ketika Novel bekerja, Ryan diam di apartemen.

Jumat tiga pekan lalu, tak seperti biasa, Novel tak langsung pulang ke apartemen. Ia pamit mampir ke rumah kakaknya di Jalan Kedondong, Depok. Ini kesempatan Ryan mengundang temannya yang lain: Heri Santoso. Kepada polisi, ia mengaku bermesraan dengan pria 40 tahun karyawan pemasaran sebuah perusahaan baja di Cika-

rang, Jawa Barat itu.

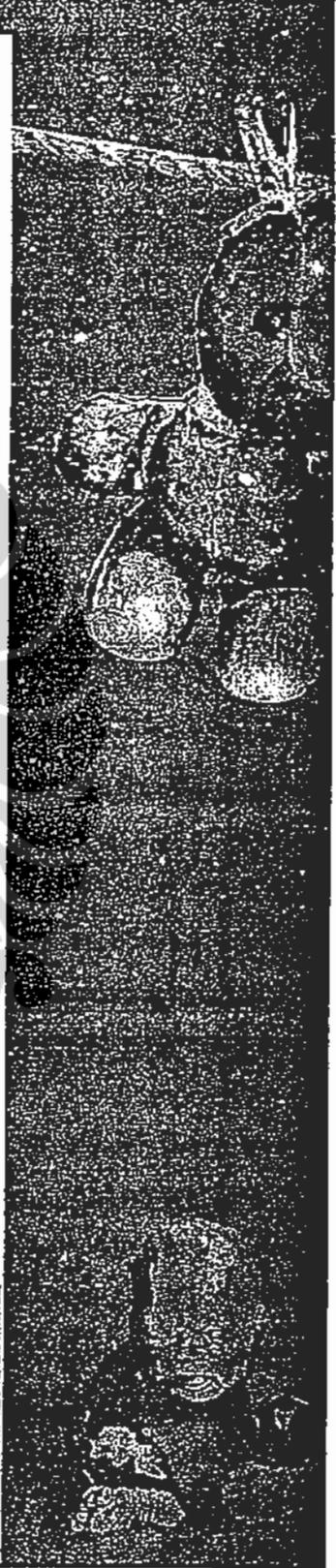
Sesuai melepas hasrat, sekitar pukul 20.00, Heri iseng melihat foto Novel di telepon seluler Ryan. Ia rupanya tertarik, dan ini membuat Ryan naik pitam. Diam-diam Ryan pergi ke dapur, mengambil pisau. Dengan pisau ini ia diduga membunuh suaminya.

Ryan juga menetak tubuh Heri jadi tujuh bagian, lalu memasukkannya ke koper. Awalnya ia hendak mengangkut potongan tubuh itu dengan mobil Heri, yang ternyata dilengkapi kunci pengaman. Ia pun memanggil taksi dan membuang tubuh Heri di Jalan Kebagusan, Ragunan, Jakarta Selatan.

Di sela aksinya, Ryan mengirim pesan pendek ke telepon seluler Novel, pada sekitar 21.00. Ia minta dijemput di depan Rumah Sakit Pondok Indah. "Saya segera ke sana dengan sepeda motor," kata Novel. "Saya menungkusampai setengah satu dini hari, dia baru datang."

Tiba di apartemen, Novel mencium bau anyir. Ia tak curiga karena Ryan memang sering batuk darah. Yang aneh, baru bangun tidur pada Sabtu pagi, Ryan mengajak Novel pindah rumah. Padahal, sewa mereka baru habis bulan depan.

"Aku mimpi ketemu Abah. Dia bilang kita harus pindah hari ini," kata Novel,

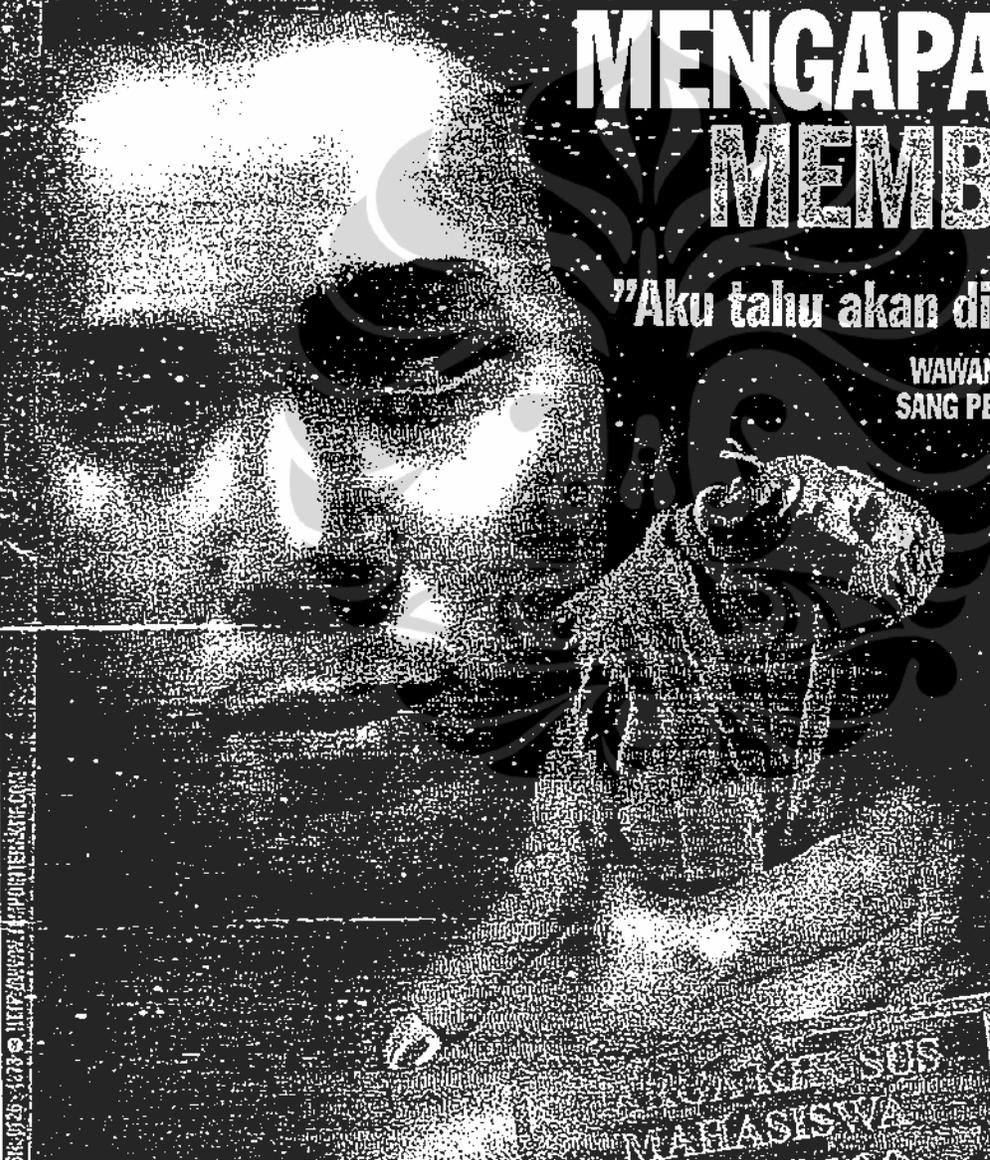


KORUPSI
PT POS
INDONESIA

AKHIR PELARIAN JAGAL BOSNIA RADOVAN KARADZIC

TEMPO

EDISI 28 Juli-3 Agustus 2008



MENGAPA RYAN MEMBUNUH

"Aku tahu akan dihukum mati"

WAWANCARA KHUSUS DENGAN
SANG PEMBUNUH BERANTAI ITU

1630K-0920-1628 © HIMPUNAN PUBLISER INDONESIA

00023
9 770126 427302

MAHASISWA
Rp 15.000

Rp 24.700



Tempat dikuburkannya korban pembunuhan yang diduga dilakukan oleh Ryan. Jadi tontonan warga Desa Jatiwates dan sekitarnya.

Marcella Gymnastio di Jombang.

TEMPO/ALY HANOSO

menirikan Ryan. Entah siapa yang dia maksud dengan "Abah" itu. Mereka mencari tempat tinggal baru.

Akhirnya terpilih rumah petak di Jalan Margonda Raya 34, milik Abdul Madjid—nomor 7 dari 12 rumah di tempat itu. Sewanya Rp 750 ribu per bulan. Sabtu sore keduanya mengangkut barang-barang mereka dengan taksi.

Ryan lalu sibuk berbelanja: pemasak nasi, perlengkapan dapur, juga cermin. Pada Senin pagi, dua hari setelah menempati kamar kos, ia berbelanja sayuran dan daging. "Ia bilang, di luar makanannya kotor, jadi lebih baik masak sendiri," kata Abdul.

Esoknya, ia masak ayam dan sayur yang dibeli dari Carrefour. Siang harinya Ryan pamit kepada Abdul, katanya hendak membeli lemari es. Tapi, menjelang petang, Ryan dan Novel datang ke tempat kos dengan kawalan polisi.

Setelah membunuh, menurut polisi, Ryan dan Novel menguras isi rekening Heri Santoso. Dengan uang itulah Ryan diduga berbelanja dan membayar sewa kos. Setelah interogasi, polisi menduga Heri bukan korban pertama Ryan.

Pria kelahiran Jombang, Jawa Timur, 1 Februari 1978 itu juga diduga membunuh empat orang lainnya: Guntur Setyo Pramono alias Guruh (warga Nganjuk, Jawa Timur), Grendy (warga negara Belanda), Ariel Somba Pamungka Sitanggang (warga Depok, Jawa Barat), dan Vincentius Yudi Priyono (penduduk Wonogiri, Jawa Tengah).

Jasad mereka dikubur di belakang rumah keluarga Ryan di Dusun Maijo,

Jatiwates, sekitar 15 kilometer arah utara ibu kota Kabupaten Jombang. Dengan petunjuk tepercaya, polisi membongkar kuburan itu, Senin pekan lalu.

PERKAMPUNGAN di Desa Jatiwates membentuk blok-blok cluster. Satu blok merupakan dusun, yang dipisahkan hamparan sawah atau kebun tebu dari blok lainnya.

Sebagian besar penduduknya petani, termasuk Ahmad Sadikun, ayah kandung Ryan. Adapun Siatun, ibunya, berdagang keliling pakaian angsuran.

Di sinilah Ryan lahir. Sang ibu bercerai dari suami pertamanya, Sahlan, 14 tahun sebelumnya. Dari perkawinan pertama, Siatun punya satu anak, Mulyo Wasis, kini 44 tahun. Menurut Wasis, tak ada yang aneh pada masa kecil adiknya.

Wahib, yang mengajar Ryan di kelas enam Sekolah Dasar Jatiwates II, mengenang muridnya itu sebagai anak baik. Nilai rapornya rata-rata: 7-8. Yang tak biasa, menurut Wahib, Ryan—didesanya dipanggil Yansyah—bertingkah gemulai.

Painig, teman sekelas Ryan di sekolah dasar, menilai kawannya itu pintar dan periang. "Ia suka bergaul dengan murid perempuan," ujarnya mengenang. "Ia dulu sering main loncat tali, juga dengan teman perempuan." Menurut Painig, Ryan juga sering bermain bunga.

Lulus dari sekolah dasar, Ryan me-



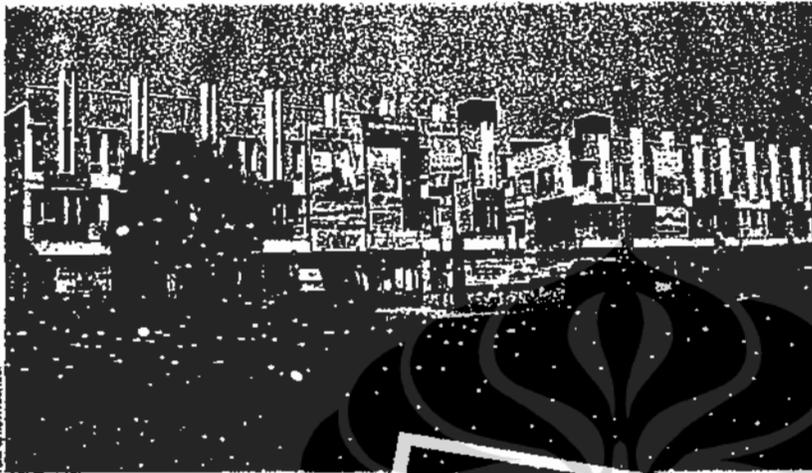
lanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama 1 Tembalang. Marsudi, gurunya dulu, mengingat Ryan sering diolok-olok murid pria. Namun anak itu menanggapi dengan tertawa. "Tak terlihat ia marah," katanya. "Paling dia menghindar."

Ryan aktif di organisasi siswa intra-sekolah. Ia ditunjuk menjadi ketua bidang apresiasi dan seni. Di sinilah ia menyalurkan hobinya menari. Ia satu-satunya penari pria ketika klub tari sekolah itu pentas di dalam dan di luar sekolah.

Menurut Wasis, adiknya berubah setelah mengikuti tamasya sekolahnya ke pantai selatan. Kepada kakaknya, Ryan mengatakan mendapat boneka pemberian penguasa pantai selatan. Sebulan kemudian boneka itu hilang.

"Setelah itu perilakunya berubah," kata Wasis, guru sekolah dasar. "Kalau marah, ia memecahkan kaca dan merusak isi rumah." Dari sekolah menengah pertama, Ryan meneruskan ke Sekolah Menengah Atas 1 Jombang.

Tak lama di sekolah itu, ia pindah



ke Sekolah Menengah Atas Kabuh. Enam bulan kemudian, ia pindah lagi ke Sekolah Menengah Atas III. Tak sampai lulus, ia memutuskan hijrah ke Jakarta. "Tapi aku masih sering balik ke Jombang," kata Ryan kepada *Tempo*.

Pada 2004, keluarga Ryan dirterpa masalah. Solikan, sepupu Ryan yang menjadi kepala dusun, dituduh menggelapkan beras untuk rakyat miskin dan berbuat cabul dengan seorang perempuan warganya. Penduduk setempat berunjuk rasa di depan rumah Solikan, tepat di samping kanan rumah Ryan.

"Karena Solikan tetap mengelak dan dinyatakan tak terbukti bersalah di pengadilan, warga mengucilkan keluarga itu," kata Suprayitno, tetangga Ryan. Sejak saat itu, menurut Suprayitno, Ryan tidak pernah bercakap-cakap dengan para tetangganya.

RYAN mengaku mengenal Guntur, Grendy, dan Vincentius sejak awal 2007. Ia bertemu Grendy di bus, dalam perjalanan dari Jombang menuju Kediri. "Yang lainnya aku tidak ingat," ujarnya.

Kepada penyidik, Ryan mengaku menjalin hu-



Ruko di depan Apartemen Margonda Residence. Tempat tinggal tersangka Ryan di Depok.

Sekolah Dasar tempat Ryan melewati masa kecil.

bungan khusus dengan Guntur cukup lama. Hubungan mereka retak pada Agustus tahun lalu, karena masing-masing memiliki pasangan lain.

Keduanya cekok di rumah Ryan, yang berakhir dengan pembunuhan Guntur. Sang tuan rumah lalu memereteli perhiasan emas dan telepon seluler tamunya.

Tahun berganti, Ryan mengajak pulang Grendy pada Februari lalu. Di rumahnya, ia kembali beraksi. Ia bunuh pria yang hingga kini belum jelas identitasnya itu. Ia kemudian diduga merampas semua harta korban.

Pada bulan yang samalah, Ryan mengenalkan Novel. Sejak 11 Maret, keduanya tinggal bersama di rumah kontrakan di Jalan Pedurenan, Setiabudi, Jakarta Pusat.

Pada 23 April, Ryan pamit pulang ke Jombang untuk menggarap proyek rumah sakit di Surabaya. "Ia bilang akan ketemu insinyur di sana," kata Novel. "Saya mengantarnya ke Stasiun Gambir."

Rupanya ia pergi bersama Ariel Somba Sitanggang. Ariel, yang bekerja sebagai

agen properti, pernah berjanji merenovasi rumah Ryan. Ternyata janji itu tak bisa dipenuhi dengan cepat, sehingga Ryan marah.

Ariel juga tabu, ternyata Ryan punya teman dekat. Keduanya terlibat pertengkaran, yang juga berakhir dengan pembunuhan. Ryan baru hendak mengubur jasad Ariel ketika Vincent, teman dekatnya yang lain, datang.

Tak mau aksi kejinya diketahui, Ryan bergegas membunuh pemuda Wonogiri itu. Jenazahnya dikubur jadi satu dengan Ariel. Jenazah empat korban itu dikubur dalam dua lubang, dengan satu lubang berisi tiga jenazah.

Polisi curiga masih ada jenazah terkubur di sekitar rumah Ryan. Itu sebabnya mereka sempat membuka *septic tank*. Tapi Ryan mengaku hanya membunuh empat orang. "Tak ada lagi yang lain di situ," katanya.

Beres dengan urusan mayat, Ryan kembali ke Jakarta, ke pangkuan Novel. Keduanya kemudian pindah tempat tinggal ke Jalan Jambu, Pejaten, Jakarta Selatan. Sebulan di situ, mereka pindah ke Margonda Residence.

Kepada *Tempo*, Novel mengaku tidak mengenal Ariel. "Saya pernah dengar nama itu dari Ryan, tapi enggak pernah ketemu orangnya," ujarnya.

Guru SMP Ryan, Marsudi, terakhir bertemu muridnya itu sekitar empat bulan lalu di warung bakso di sudut Kota Jombang. "Dia bercerita sedang membuat film, dan syuting untuk suatu produk," ia mengenang.

Untuk meyakinkan gurunya, Ryan mengenalkan seorang pria sebagai produser. Dari logat bicaranya, Marsudi memperkirakan "produser" itu dari Jakarta. "Wajahnya mirip Ariel," katanya, sambil menunjuk foto di surat kabar. Marsudi menyimpulkan, Ryan hanya membual.

Lurah Jatiwates, Machmud, menilai Ryan memang pembual. Setiap kali berjumpa, Ryan mengaku habis melancong ke luar negeri: Malaysia, Singapura, Australia, atau negara lain. Kepada teman-temannya berolahraga di Marcella Gymnastic, Jombang, ia pernah mengatakan baru pulang haji.

Jika semua pengakuannya kepada polisi benar, Ryan seperti menjalankan "ritual" tetap, ya membunuh itu. Ia menjangar calon korban antara lain dengan membual, mengajaknya berkenan, membunuhnya, lalu menyikat hartanya.

Ia kemudian menikmati harta itu: tinggal di apartemen, *fitness*, juga bermain tenis—walau bolanya masih sering *nyangkut* di net atau melesat ke luar lapangan.

Budi Setyarso, Sahala Lumbenraja, Muhammad Nafi, dan Dini Mawuntyes (Jombang)



Lenyap Bersama Harta Benda

Polisi yakin, pembunuhan yang dilakukan Ryan berlatar belakang ekonomi. Inilah korbannya.

SEBAGAI ibu, Tiarma Tambunan merasakan fricas tak enak tatkala Ariel Somba Pamungka Sitanggung berpamitan akan ke Surabaya. "Saya waswas, Ariel berangkat bersama orang yang baru dia kenal," kata wanita 66 tahun ini, mengenang peristiwa pada 23 April silam. Itulah hari terakhir ia melihat wajah anaknya.

Kepada sang ibu, Ariel, 33 tahun, berpamitan ke Surabaya untuk urusan bisnis plus membantu merenovasi rumah kawannya, Ryan. Pada saat pergi, ujar Tiarma, anaknya membawa tiga telepon genggam, laptop, dan uang Rp 27 juta. "Setelah ia pergi, kami tak bisa menghubunginya lagi," kata Tiarma.

Tiarma mengenang anaknya sebagai sosok pendiam dan rajin. Sejak kuliah di Institut Pertanian Bogor, Ariel tak tinggal lagi bersama orang tuanya di Jalan Raya Bogor, Depok. Ia memilih kos. Setelah lulus kuliah, Ariel juga tak berkumpul lagi bersama orang tuanya. Bekerja sebagai agen properti, ia kos di Jalan Raya Pedurenan, Setiabudi, Jakarta Selatan. Di sinilah ia berkenalan dengan Ryan. "Pada saat di kos itu hampir tiap hari dia menelepon saya," kata Tiarma. Uang Rp 27 juta yang dibawanya saat pergi bersama Ryan itu, menurut Tiarma, adalah komisi kesuksesannya menjual rumah.

Tiarma sempat melaporkan hilangnya Ariel ke polisi. Polisi juga sempat memeriksa Ryan. Tapi polisi lantas melepaskannya karena tak ada bukti dia yang menghilangkan Ariel. Tiarma mengaku pernah bermimpi melihat Ariel. Saat itu, ujarnya, jalan Ariel merunduk, seperti ada sesuatu yang membebani tengukunya. "Saya sudah yakin, Ryan yang paling bertanggung jawab terhadap hilangnya Ariel," kata Tiarma.

Ketika Ryan tertangkap karena membunuh Heri Santoso di Apartemen Margonda, barulah kecurigaan Tiarma terbukti. Adapun mayat Heri ditemukan polisi telah tercerai-berai menjadi tujuh bagian di kawasan Kebagusan, Jakarta Selatan. Setelah membunuh Heri, Ryan mengkasak uang Heri di anjungan tuisi mandiri. Tatkala polisi mendesak Ryan siapa saja yang telah dibunuhnya sebelum Heri, muncullah pengakuan mengejutkan itu. Ryan mengaku menghabisi Ariel dan tiga orang lainnya.

Ryan mengaku membunuh Ariel karena kesal. Pemuda itu dinilai ingkar janji, membatalkan merenovasi rumahnya di Jombang, Jawa Timur. Sedangkan Ariel, menurut Ryan, punya alasan kenapa membatalkan janjinya. Ia sakit hati lantaran Ryan telah punya pacar, Novel. Mayat Ariel dikuburkan Ryan di belakang rumahnya di Jombang.

Polisi yakin, pembantaian yang dilakukan Ryan terhadap Ariel semata karena motif ekonomi. Ini terlihat dari lenyapnya semua barang milik Ariel. Menurut seorang penyidik Kepolisian Metro Jaya yang menangani kasus ini, Ryan melakukan itu untuk menopang gaya hidupnya. Selain tinggal di apar-

temen, ia juga senang jalan-jalan. "Sedangkan ia pengangguran," kata sang penyidik.

Motif ekonomi ini pula yang menurut polisi membuat Ryan menghabisi Vincentius Yudi Triono, 31 tahun. Barang-barang milik warga Dusun Ngelo, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini raib bersama hilangnya korban. "Laptop, *handycam*, dan komputer di kosnya di Jombang hilang," ujar Darmanto, paman korban.

Sebelum tewas, sehari-hari Vincent bekerja sebagai *sales marketing* sebuah toko elektronik. Gajinya sebulan sekitar Rp 4 juta. Vincent diketahui keluarganya hilang setelah kantornya mengirim surat peringatan, karena ia tak masuk-masuk kerja. Kepada polisi, pihak keluarga mengaku kehilangan kontak dengan Vincent sejak Maret 2008.

Dikenal rajin berkunjung ke tempat kebugaran, Vincent tipe pemuda pendiam. Di tempat *fitness* inilah ia kerap bertemu dengan Ryan. Kepada poli-



Arah Jarum
Jam:
Guruh Setyo
Prarmono,
Ariel Somba,
Vincentius Yudi
Priyono dan
Heri Santosa.

...muncullah pengakuan mengejutkan itu. Ryan mengaku menghabisi Ariel dan tiga orang lainnya.



si, Ryan mengaku melenyapkan Vincent lantaran khawatir pembunuhan yang dilakukannya terhadap Ariel terbongkar. Polisi belum meyakini alasan ini. Yang pasti, ujar Darmanto, "Semua barang milik Vincent hilang entah ke mana."

Keluarga Vincent yakin, salah satu mayat yang ditemukan di belakang rumah Ryan di Jombang itu mayat Vincent. Mayat yang ditemukan memiliki gigi gingsul dan tulang tangan kirinya terlihat pernah retak, persis yang dimiliki Vincent. "Juga ada cincin di jari mayat itu yang tertulis namanya," kata Darmanto.

Seperti Vincent dan Ariel, Guruh Setyo Pramono, 28 tahun, juga lenyap bersama harta bendanya: tiga bush karlu anjungan tunai mandiri dan seuntai kalung panjang di lehernya. Barang-barang itulah yang diingak Tumidjo, ayah Guruh, ketika terakhir kali anaknya berpamitan akan pergi dari rumahnya di Desa Kedondong, Nganjuk, Jawa Timur. "Ya pamit akan membuka usaha di suatu tempat," kata Tumidjo.

Sebelumnya, Guruh bekerja di peternakan ayam milik Haji Mulyono, di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kediri. Ini pekerjaan pertamanya sejak lulus dari Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang, pada 2002. Di Kediri, Guruh rajin mengunjungi pusat kebugaran. Polisi menduga di tempat inilah Guruh berkenalan dengan Ryan. Tumidjo tak pernah lagi mendengar kabar Guruh setelah kepergiannya setahun lalu, sampai muncullah kabar di koran-koran, anaknya dibunuh Ryan dan mayatnya dikuburkan di belakang rumah Ryan di Jombang.

Ryan ternyata juga memiliki teman orang asing. Disebutnya bernama Bradley Grandy, asal Belanda. Warga Negeri Kincir Angin itu juga mengalami nasib sama, dibunuh dan mayatnya dikubur di belakang rumahnya. Dari uji forensik yang dilakukan polisi terhadap empat mayat yang ditemukan di halaman belakang rumah Ryan, salah satunya dipastikan berasal dari ras Kaukasoid. Kondisi mayat ini sudah hancur. "Sidik jarinya rusak, sulit dikenali," ujar seorang polisi.

Pihak Kedutaan Besar Belanda di Jakarta belum bisa memastikan mayat itu warga negara Belanda. "Kami sedang berkoordinasi dengan polisi. Jadi, belum bisa menerangkan identitas atau kebangsaan korban," ujar Konsuler Urusan Pers dan Kebudayaan Kedutaan Belanda, Paul Peters. Untuk sementara, korban bule ini memang masih gelap.

Ramli, Sabala, Hamiduddin,

Pito A. Rudiana, Dini Mawantyas (Jombang)

Very Idam Henyansah:

Aku Tahu Akan Dihukum Mati

VERY Idam Henyansah terus menangis. Novel Andreas, teman sekamarnya sejak Februari lalu, tak mau lagi bertemu dengannya. Pria 30 tahun itu berkali-kali mengatakan ingin memeluk Novel. "Aku sayang sekali sama dia," kata Very, yang dipanggil teman-temannya dengan nama Ryan.

Dituduh membunuh Heri Santoso, Ryan ditangkap polisi, Selasa dua pekan lalu. Kepada polisi, ia mengaku membunuh empat pria lain: Guruh alias Guntur, Grendy, Vincentius Yudi Priyono, dan Ariel Somba Sitanggung. Semua jasad korban dikubur di belakang rumah Ryan, di Dusun Majjo, Jatiwates, Jombang, Jawa Timur. Polisi lalu mengajak tersangka ke lokasi dan membongkar kuburan itu.

Menurut polisi, Ryan membunuh untuk merampas harta para korbannya. Karena itu, Novel juga ditangkap dengan tuduhan menjadi penadah hasil rampasan. Keduanya kini menghuni sel di Blok D-9, lantai 2, Rumah Tahanan Narkotika Kepolisian Daerah Metro Jaya. Polisi memisahkan sel mereka Ryan berbagi ruang tahanan dengan Ali Masykur Matsuni, Panglima Laskar Pembela Islam yang ditahan dalam kasus penyerangan di Monas.

Sehari setelah diterbangkan kembali ke Jakarta, Kamis pekan lalu, Ryan menerima Sahala Lumbanraja dari *Tempo*. Pertemuan diadakan di ruang khusus yang dibatasi kaca, dan komunikasi dilakukan melalui interkom. Novel juga bersedia menemui *Tempo* di ruang terpisah, tapi ia menolak bertemu dengan Ryan. "Semua yang dia kenal, katanya, enggak akan hidup lama lagi. Aku jadi takut," kata pria 28 tahun itu.

Sepanjang wawancara, jawaban Ryan sering tak konsisten. Ia awalnya mengaku membunuh, tapi beberapa saat kemudian mengatakan tak pernah melakukannya. Lalu ia mengaku lagi membunuh tapi tak melakukannya sendiri. Ia juga terus mengatakan hendak bunuh diri. Mengenakan kaus abu-abu, ia terlihat lelah.

Di akhir wawancara, Ryan minta dibawakan buku dan pulpen buat

menulis *diary*. Tapi buru-buru Matsuni mengingatkan agar permintaan itu tak dipenuhi, terutama pulpen. "Jaga-jaga saja," ujarnya. Mungkin ia takut alat tulis itu dijadikan senjata.

Kenapa kamu membunuh?
(Ryan terus menangis.) **Aku enggak tahu. Aku bingung, aku pusing sekarang.**

Apa arti tangisan kamu ini?
Aku sedih sekali.
Sudah ada yang menjenguk kamu di tahanan?

Enggak ada. (Ia terus menangis.)
Sekali lagi, mengapa kamu membunuh?

Aku enggak tahu mau bilang apa. Aku melakukannya untuk melindungi orang-orang yang aku sayangi dan aku kasih. Sekarang aku jadi korbannya.

Apa maksudnya kamu jadi korban?
Aku tidak bisa cerita sekarang. Aku cuma mau bilang aku tidak melakukannya sendiri.

Siapa lagi yang ikut membunuh?
Novel?
Novel tidak ikutan. Aku sayang banget sama dia.

Jadi, siapa?
Maaf, aku enggak bisa cerita sekarang. (Ia menangis lebih keras. Dua tangannya menutup mulut dan muka.)
Aku mau mati saja. Aku sudah enggak tahan lagi. Aku sungguh menyesal dan minta maaf.

Minta maaf sama siapa?
Semuanya: keluarga, teman-teman di apartemen (Margonda Residence, tempatnya tinggal bersama Novel sepanjang Mei-Juli), dan polisi. Terutama aku minta maaf sama Novel. Aku sangat sayang sama dia.

Kenapa minta maaf sama Novel?
Aku mau cerita sama dia bahwa bukan aku yang melakukan itu semua. Aku mau cerita semuanya. Bagaimana kejadiannya, apa yang terjadi, dan siapa yang membantu membunuh. Tapi Novel enggak mau ketemu sama aku. Aku sedih sekali. Aku lebih baik mati. Novel saja enggak mau ketemu aku.

Kenapa Novel menolak ketemu kamu?
Enggak tahu. Tolong panggil dia agar bisa ketemu di sini. Aku butuh orang yang bisa memeluk. Aku ingin bisa na-



ngis sekeras-kerasnya. Sebelum mati, aku ingin dia tahu aku tidak melakukannya.

Benarkah kamu membunuh Nyonya Nanik, yang hilang bersama putranya?
(Ia berhenti menangis. Ekspresinya marah. Matanya menatap tajam.) Aku enggak bunuh mereka. Cuma empat itu saja (yang ia bunuh). Aku enggak kenal sama orang itu (Nanik).

Empat yang kamu bunuh itu Gunth, Vincent, Ariel, dan Grendy?

Iya.
Kenapa kamu membunuh mereka?
(Menangis lagi....) Aku belum bisa cerita.

Untuk merampas harta mereka?
Aku... aku.... (Sembari menangis.)

Sejak kapan kamu membunuh? Ada yang lain sebelumnya?
Tidak ada, enggak ada yang aku bunuh.

Bagaimana kamu mengenal para korban?
(Diam....) Aku enggak bisa cerita sekarang.

Bagaimana kamu membunuh mereka? Aku belum bisa cerita sekarang.
Apakah kamu sakit hati dengan mereka?

Enggak, mereka enggak pernah nyakiti aku. Aku juga enggak pernah membenci mereka. Aku enggak pernah dendam sama orang. Aku enggak tahu kenapa aku melakukan ini. Aku melakukannya untuk melindungi mereka yang

aku sayang.... (Menangis.)

Polisi curiga masih ada korban yang kamu kubur di septic tank.

Enggak ada, enggak ada lagi yang lain di situ.

Mengapa kamu memutilasi korban terakhir? Apa yang kamu rasakan?

Aku enggak ngerasa apa-apa. Aku enggak tahu juga kenapa aku membunuh mereka.

Kamu mungkin akan dihukum mati?

Aku tahu nanti akan dihukum mati. Aku hanya belum siap karena Novel belum mau ketemu aku. Aku enggak mau mati sebelum ketemu dengan dia. Aku pingin minta maaf banget sama dia.

(Tempo kembali menemui Ryan, Jumat siang pekan lalu. Ia menangis lebih keras daripada sehari sebelumnya. Beberapa kali ia memukul jeruji sel. Matsuni, yang ada di belakangnya, berusaha menenangkan pria kelahiran Jombang itu.)

Ia bilang Novel sudah dipindahkan dari kamar semula. Itu membuatnya merasa tambah sedih.)

Bagaimana ceritanya kamu mulai mengenal para korban?

Aku tahu Guntur, Vincent, dan Grendy sejak dua tahun lalu. Aku pertama kali bertemu dengan Grendy di bus, dari Jombang menuju Kediri. Pikiranku kacau sekarang. Aku tidak ingat yang lainnya.

Kemarin kamu bilang tak sendiri membunuh. Siapa yang membantu kamu?

Sebenarnya yang membunuh bukan aku. Keluargaku yang membunuh mereka. Mereka tidak suka dengan kehidupanku. Mereka membunuh setiap pria yang dekat denganku.

Keluarga? Siapa maksudnya?

Aku tidak bisa cerita sekarang. Aku hanya ingin melindungi mereka.

Dari mana kamu tahu teman-teman kamu dibunuh?

Aku dikasih tahu kalau mereka sudah dibunuh. Karena itu, aku enggak tahu bagaimana perasannya mereka dibunuh.

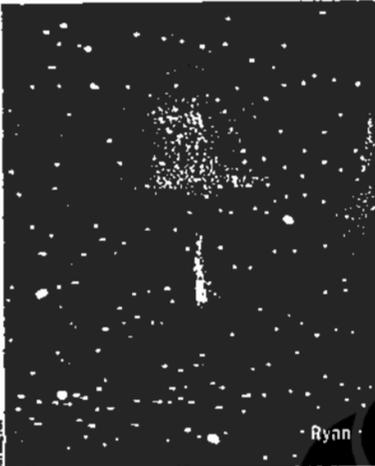
(Mulyo Wasis, 44 tahun, kakak kandung Ryan, menganggap pernyataan adiknya itu tak masuk akal. "Mungkin dia sudah depresi berat, jadi nama keluarga dibawa-bawa," ujarnya. "Ia memang sudah punya nafsu membunuh sejak pergi ke Jakarta.")

Kamu akan minta maaf kepada korban?

Bagaimana aku minta maaf dengan mereka? Aku nanti minta maaf lewat media (massa) saja.

Bisa disebutkan secara khusus, kepada keluarga siapa kamu minta maaf?

(Menangis kencang. Kepalanya menunduk dan tangannya memukul-mukul meja.) Aku tidak bisa. Bukan aku pelakunya. ■



Menguji Jejak Sadistis Ryan

APAKAH Ryan seorang psikopat? Pendapat para ahli terbelah. Sejumlah kriminolog dan psikolog riu berkomentar. Hari Suherman, psikolog dari Universitas Padjadjaran, Bandung, menilai bahwa lelaki dari Jombang itu psikopat. "Psikopat itu orang yang suka melanggar aturan," kata Hari kepada Ricky Ferdianto dari *Tempo*. "Mereka sangat menikmati perbuatan itu."

Hari mengajak *Tempo* menyaksikan ekspresi wajah Ryan ketika polisi membongkar timbunan mayat di belakang rumahnya. "Reaksinya datar saja," kata Hari. Psikolog lain menimpali di sebuah koran, "Ryan tergolong *sweet psychopathic*." Artinya, kira-kira, psikopat yang berperilaku manis dan jauh dari kesan sangar. Sejauh ini, Ryan belum pernah menjalani pemeriksaan medis menyangkut kejiwaan.

Takala ditemui *Tempo* di sel tahanan narkoba Kepolisian Daerah Metro Jaya, pekan lalu, Ryan jauh dari kesan panik gara-gara kejahatannya terbongkar. "Aku enggak ngerasa apa-apa. Aku juga enggak tahu kenapa aku membunuh mereka," katanya. Sesekali Ryan menangis di sela perbincangan 30 menit itu. Tapi, aneh, tak ada air mata menetes di pipinya.

Pertemuan sekilas itu tentu saja tak bisa memastikan kondisi kejiwaan Ryan. "Tidak gampang menen-

tukan status psikopat seseorang," kata Irmansyah, psikiater dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. "Perlu pemeriksaan kejiwaan yang intensif. Bukan semata karena melakukan tindakan sadistis, lalu dia disebut psikopat," katanya.

Apalagi, dalam kasus Ryan, belum jelas betul apa motif pembunuhan dan mutilasi yang dia lakukan. Apakah demi kesenangan atau ada motif lain, penguasaan harta misalnya. "Masih harus diteliti," kata Irmansyah.

Selama ini, Irmansyah melanjutkan, masyarakat cenderung mengaitkan tindakan sadistis dengan mereka yang berkelainan jiwa. Seolah-olah cuma mereka yang berkelainan jiwa yang bisa melakukan tindakan kekerasan. "Padahal semua orang sebenarnya berpotensi melakukan kekerasan," katanya kepada *Tempo* di ruang praktiknya, Kamis pekan lalu.

Tindakan keji bisa dilakukan siapa pun. Motifnya beragam: membela diri, ingin menguasai harta, atau karena emosi yang mendidih. Hal ini pun sama sekali tak berkaitan dengan orientasi seksual si pelaku: hetero, homo, atau biseksual. Semuanya berpeluang melakukan kekerasan. "Kebetulan saja kasus kali ini melibatkan Ryan yang seorang gay," kata Irmansyah. ■

"Padahal semua orang sebenarnya berpotensi melakukan kekerasan."

IRMANSYAH
psikiater

Kajian Psikopat Belum Khatam

BAGI psikopat, motif tindakan kekerasan adalah mengejar kepuasan diri. "Dia hanya ingin menyengsarakan orang lain," kata Irmansyah, psikiater dari Universitas Indonesia. Dengan kata lain, menyaksikan orang lain menderita, baik fisik maupun psikis, adalah sumber kenikmatan bagi psikopat.

Cara mengejar kepuasan ini beragam, bisa dengan meuyebar fitnah, menjebak, memecat bawahan, menjegal pesaing, melakukan penipuan finansial, atau membunuh. Membunuh? "Bagaimana dia mencincang tubuh korban, bagian demi bagian, prosesnya sangat dinikmati," kata Irmansyah.

Makna psikopat sendiri terentang



cukup luas. Larry King, presenter kawakan CNN, beberapa waktu lalu membahas hal ini dalam *talk show* bertajuk *Inside the Minds of Psychopaths*. Salah satu tamu King adalah Katherine Ramsland, doktor psikologi forensik dari Universitas DeSales, Philadelphia, Amerika Serikat.

Psikopat, menurut Ramsland, adalah orang yang tak punya penyesalan atas kesalahan yang dibuatnya. "Ia juga didiagnosis memiliki beberapa dari 20-an gejala, antara lain menyimpang secara sosial, manipulatif, suka menyesatkan orang lain, dan berdaya toleransi rendah," kata Ramsland, yang juga penulis buku *The Criminal Mind*.

Jadi, dengan kadar bervariasi, psikopat ada di mana-mana. Dia tidak harus mewujudkan diri sebagai pembunuh sadistik. Koruptor pun bisa masuk kategori psikopat jika berulang-ulang melakukan "hobi" korupsi tanpa sesal. Seperti orang tebal, "Mereka tahu batas benar dan salah, tapi mereka tak peduli," kata Ramsland.

Hati dingin para psikopat tak muncul begitu saja. Menikmati penderitaan orang lain, ketiadaan empati, dan absennya rasa sesal boleh jadi bersumber pada kelainan fisiologi pada sel-sel kelabu otak. Tim peneliti Institute of Psychiatry, Kings College London, Inggris, melaporkan hal ini dalam *The British Journal of Psychiatry*, Desember 2006.

Dalam riset yang dipimpin Profesor Declan Murphy itu, tim peneliti mem-

peningkatan aktivitas saat menyaksikan kesedihan orang lain.

Psikopat juga dikenal lihai bersandiwara. Boleh saja dalam pemeriksaan polisi, pembunuh model ini berulang kali menyatakan menyesal. Padahal, penyesalan itu di bibir saja, dan setiap ada kesempatan mereka tak ragu mengulangi perbuatannya. "Mereka luar biasa bagus dalam bersandiwara," kata Greg McCrary, penyelidik senior FBI, yang telah 25 tahun menyelidiki berbagai kasus pembunuhan berantai.

Yang termasuk keahlian bersandiwara itu adalah kelihaihan menyimpan "kelainan". Walhasil, kawan-kerabat dan teman bergaul sehari-hari tak menyadari keanehan pada diri si psikopat. Seperti diungkapkan McCrary, juga tamu Larry King dalam *Inside The Minds of Psychopaths*, psikopat tampil sebagai sosok yang dari luar tampak normal. Mereka muncul sebagai pribadi berpenampilan sempurna, pandai bertutur kata, penuh pesona, menyenangkan, menguasai berbagai ilmu pengetahuan, dan bersikap religius.

Nah, dengan kamufase penampilan yang luar biasa, potensi bahaya psikopat

amat besar. Sayang, sampai kini pengetahuan mengenai psikopat masih jauh dari khatam. Penyebab gangguan kejiwaan ini masih samar. Faktor genetis turut berpengaruh, begitu pula lingkungan sosial dan proses internalisasi, yakni bagaimana seseorang menyerap pengalaman hidup yang dilalui untuk dijadikan landasan dalam bersikap di kemudian hari. Tapi, bagaimana semua hal ini bekerja belum diketahui pasti.

Mendeteksi psikopat sejak dini, sebelum mereka meledak, juga sebuah tindakan yang mustahil. "Susah sekali. Menghabiskan energi saja," kata Stout, yang menulis buku *The Sociopath Next Door*. Paling banter yang bisa dilakukan, menurut Stout, adalah membenahi tatanan sosial kemasyarakatan, sehingga tindakan kekerasan bisa diantisipasi sejak dini.

Bisakah penyakit ini disembuhkan? "Yang menyedihkan, tidak ada obat untuk psikopat saat ini," kata Martha Stout dari Departemen Psikiatri Harvard Medical School. Bagaimana bisa mengobati kalau penyebab dan morfologi psikopat masih misterius?

Nunny Nurhayati, MCH

Otak Si Dingin Hati

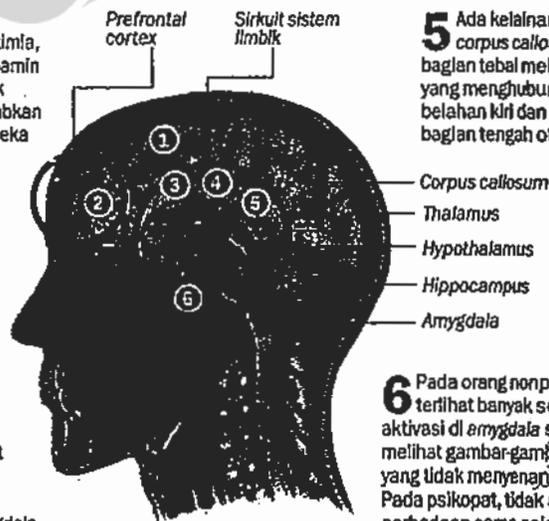
Sejumlah ilmuwan memperkirakan, secara biologis, kondisi otak psikopat berbeda dengan orang sehat. Ini yang membuat mereka berhati dingin, tanpa empati, dan tanpa rasa sesal. Ada beberapa petunjuk yang digunakan, di antaranya:

4 Pada orang normal, saat memproses kosakata emosional (seperti "mati" dan "bunuh"), akan terlihat aktivitas yang meningkat di area limbik pada otak. Namun, pada para psikopat, hanya sedikit bahkan tidak ada sama sekali peningkatan aktivitas pada area yang sama.

1 Di dalam otak ditemukan zat kimia, serotonin dan monoamin oksidase, yang tidak normal. Ini menyebabkan perilaku agresif mereka meningkat.

2 Aktivitas otak psikopat di bagian prefrontal cortex lebih rendah dibanding orang normal.

3 Area di otak manusia yang menjadi pusat emosi adalah sirkuit sistem limbik yang meliputi thalamus, hypothalamus, amygdala, dan hippocampus.



5 Ada kelainan pada corpus callosum, bagian tebal melengkung yang menghubungkan belahan kiri dan kanan di bagian tengah otak.

6 Pada orang nonpsikopat terlihat banyak sekali aktivasi di amygdala saat melihat gambar-gambar yang tidak menyenangkan. Pada psikopat, tidak ada perbedaan sama sekali.

Sumber: *The British Journal of Psychiatry*, Desember 2006



perlihatkan gambar wajah orang dengan ekspresi ketakutan kepada dua kelompok responden: psikopat dan yang normal. Hasilnya, pada kelompok psikopat, terjadi penurunan aktivitas sel-sel otak yang merespons emosi orang lain. Padahal sel-sel otak kelompok yang normal justru mengalami

Dari Robot Gedek Sampai Rio Martil

Sebelum kasus Ryan, masyarakat sempat digegerkan oleh kasus-kasus pembunuhan berantai, dengan berbagai motif. Inilah beberapa di antaranya.



Ahmad Suradji alias Dukun AS

IA populer dengan panggilan "Datuk" atau "Dukun AS." Datuk ditangkap karena membunuh 42 pasien perempuannya. Mayat mereka ditemukan di perkebunan tebu PT Perkebunan Nusantara II, Desa Aman Damai, Sei Semayang, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pembunuhan itu dilakukan pada 1988-1997.

Di pengadilan, Ahmad menyatakan melakukan hal itu demi menyempurnakan ilmu dukun warisan ayahnya. Agar ilmunya sempurna, ia diwajibkan membunuh 70 perempuan dan mengisap air liur korban. Modus yang dilakukan Ahmad, para korban yang datang untuk berobat itu harus dikubur setengah badan sebagai syarat kesembuhan. Dalam kondisi tak berdaya itulah mereka dihabisi.

Pengadilan Negeri Lubuk Pakam, April 1998, mengganjar Ahmad dan Tumini, istrinya, yang ikut membantu pembunuhan, vonis hukuman mati. Pada 10 Juli lalu, eksekusi hukuman mati terhadap pria 46 tahun yang memiliki sembilan anak ini dilakukan. Ia meninggal dengan tiga peluru menembus dada kirinya.

Dukun Usep

DIA mengaku bisa mengandakan uang. Bersama Sobirin, pria bernama asli Muhammad Tubagus Yusuf Maulana itu terbukti merabunah delapan warga Tangerang dan Pandeglang. Lima korbanannya dihabisi pada 17 Mei 2007 dan tiga lainnya pada 19 Juli 2007. Mayat mereka ditemukan di sebuah lubang di kawasan hutan Cibuyur, Desa Cikareo, Kecamatan Cileles, Lebak, provinsi Banten, sekitar dua kilometer dari rumah Usep.

Untuk menghabisi korbanannya, Usep meminta mereka meminum teh yang dicampur gula merah dan racun potasium. Itulah, menurut dia, syarat terakhir untuk memperoleh uang miliaran rupiah yang ia datangkan dari "bank gaib". Setelah lintang, korban dimasukkan ke sebuah lubang dan dikubur.

Pengadilan Negeri Rangkas Bitung memvonis Usep hukuman mati pada 10 Maret 2008. Empat bulan kemudian, 18 Juli lalu, eksekusi terhadap dukun 40 tahun ini dilaksanakan di sebuah hutan di kawasan Cimarga, Lebak, Banten. Bisa dibayangkan, inilah eksekusi tercepat untuk seorang narapidana yang divonis hukuman mati.

Gribaldi Handayani

TAK ada yang menduga perwira pertama polisi inilah yang melakukan serangkaian pembunuhan terhadap tujuh orang yang mayatnya ditemukan pada 2004 di Riau dan

Sumatera Selatan. Dari tujuh korban, tiga di antaranya dibakar hingga hanya menyisakan kaki, termasuk Nurmata Lili, 29 tahun, istri keduanya.

Awalnya, Gribaldi menyangkal perbuatannya. Polisi lalu mendapat titik terang dari pesan pendek di telepon seluler istrinya, Danarwati. Di situ tertulis, "Barang sudah sampai ke Bapak di Medan." Setelah ditelusuri, barang yang dimaksud adalah pistol jenis revolver kaliber 38 S&W. Inilah senjata yang dipakai Gribaldi untuk membunuh tujuh korbanannya. Dari sini jejak kejahatan Gribaldi terbongkar. Sejumlah mayat yang ditemukan itu ternyata sopir mobil yang disewa Gribaldi. Mobil diambil Gribaldi. Pada Januari 2006, Gribaldi, yang saat itu berumur 33 tahun, divonis hukuman mati Pengadilan Rengat, Riau.

Robot Gedek

Pada 1996, pria bernama asli Siswanto ini membuat geger Ibu Kota. Ia ditangkap dengan tuduhan membunuh setidaknya sepuluh bocah pria berumur belasan tahun sepanjang 1994-1996, setelah bocah-bocah itu disodomi.

Semua mayat bocah itu ditemukan dengan kondisi

si hampir sama, yakni di lehernya terdapat bekas jeratan dan perutnya ditusuk. Kepada polisi, Robot mengaku puas jika melihat darah mengucur dari korbanannya.

Karena perbuatannya tersebut, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Mei 1998, memvonis pria yang saat itu berusia 33 tahun ini hukuman mati. Vonis itu tak berubah hingga di tingkat Mahkamah Agung. Robot kemudian dikirim ke penjara Nusakambangan, Cilacap.

Eksekusi hukuman mati terhadapnya tak pernah terlaksana. Pada Maret 2007, nyawanya lebih dulu melayang karena serangan jantung saat ia dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap.



Rio Martil

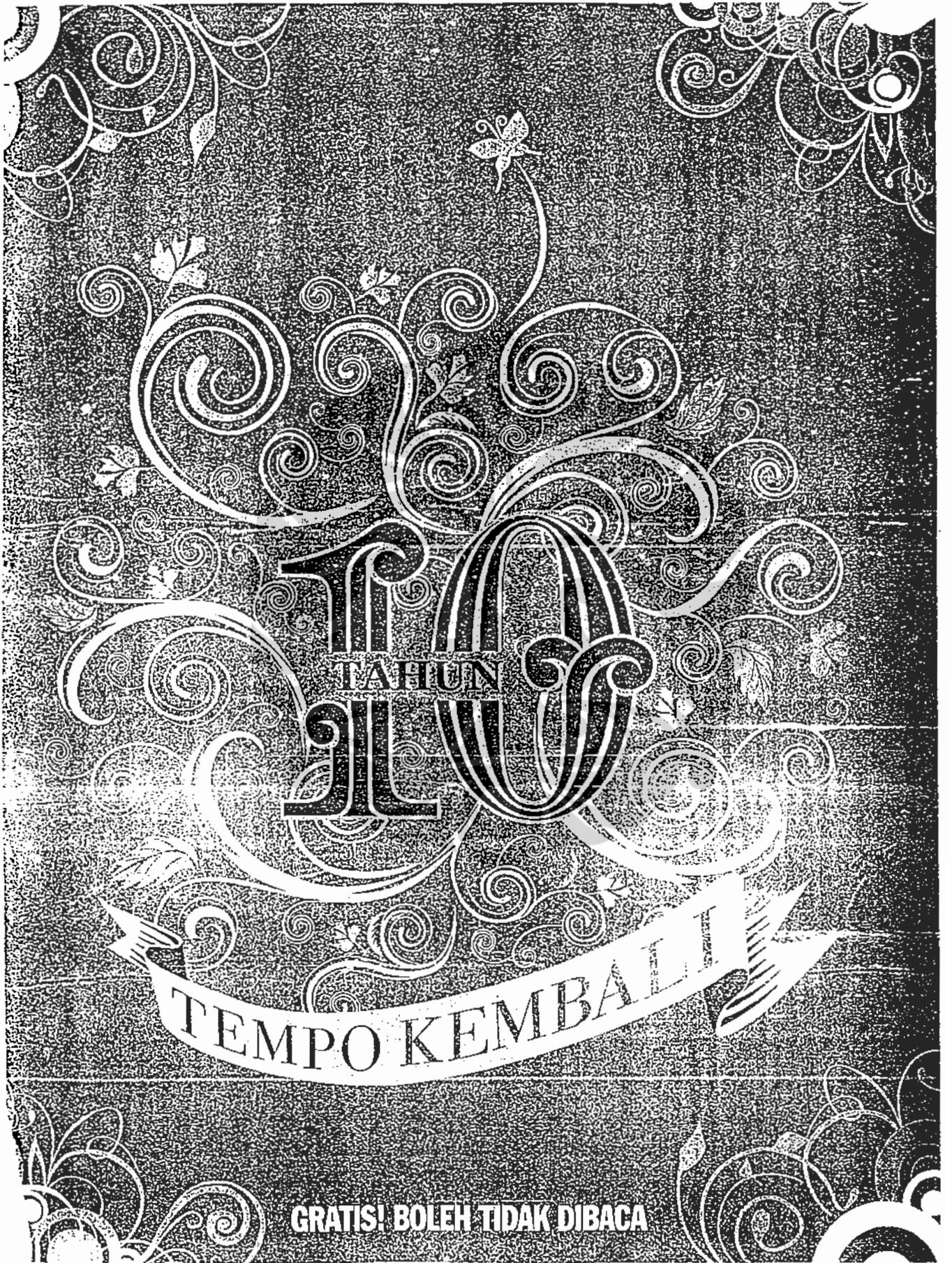
Ia mendapat tambahan nama "Martil" karena selalu menghabisi korbanannya dengan martil. Antonius Ric Alex Bulu, demikian nama lengkapnya, sedikitnya telah "memartil" empat orang hingga tewas. Korbanannya sebagian besar pemilik rental mobil, yang mobilnya kemudian disikat Rio.

Rio divonis hukuman mati Pengadilan Negeri Purwokerto pada 14 Mei 2001 dan kemudian dijebloskan ke penjara Nusakambangan Di Nusakambangan, Mei 2005, Rio membunuh terpidana koruptor Rp 40,6 miliar, Iwan Zulkarnaen. Agustus mendatang, rencananya hukuman mati terhadap Rio Martil, 33 tahun, akan dilaksanakan.

Martha W. Sibarani



BERNARD CHALCOUTO/TEMPO



GRATIS! BOLEH TIDAK DIBACA





Sepuluh Tahun Kembali (Tempo, 1998-2008)

Hari jadi itu tiba pada Senin, 6 Oktober. Kantor buka pagi-pagi. Rapat redaksi berlangsung hingga tengah hari. Reporter terbang mengejar narasumber. Para editor merancang isi halaman. Fotografer dan desainer berembuk petang-petang. Tak ada yang teringat membuat pesta, juga usia. Tapi waktu lewat diam-diam, menabung masa 10 tahun. Ada yang datang, pergi, dan kembali. Banyak yang lahir, beberapa berpulang. Ini waktunya singgah sebentar, menengok bangunan yang dulu diruntuhkan itu.

MAJALAH *Tempo* dua kali dilahirkan, hidup dalam dua fase yang jauh berbeda. Yang pertama pada 6 Maret 1971. Praktis sepanjang fase pertama itu *Tempo* hanya hidup bersama Orde Baru dan Soeharto. Pengalaman itu—yang terkadang pahit dan getir—mewarnai pilihan-pilihan berita, cara menulis, walau tak pernah mengubah sikap editorial. Fase pertama berakhir pada 21 Juni 1994, ketika Soeharto memberangus majalah ini.

"Kelahiran" kedua terjadi pada 6 Oktober 1998. *Tempo* terbit kembali pada zaman yang sudah berubah. Politik bukan lagi milik satu orang. Dalam sepuluh tahun terakhir telah empat pemerintahan berganti.

Ketika itu pers sudah jauh lebih bebas, tak perlu izin lagi untuk menerbitkan media. Hampir semua majalah menulis dengan berani dan tajam—sesuatu yang dulu merupakan "trade mark" majalah ini. Mengemas informasi semenarik mungkin, dengan mengutamakan kejelasan dan argumentasi dalam, mengedepankan liputan investigatif, ditambah desain dan foto atraktif, menjadi pilihan kami. Ada yang tak pernah kami tinggalkan: sikap berita seperti yang digariskan para pendiri majalah ini dulu.

Pengalaman sepuluh tahun pertama hidup di fase yang kedua itulah yang ingin kami kabarkan kepada Anda melalui suplemen ini. Di *Tempo* ada "tradisi" menuliskan suplemen "kecap dapur", laporan dari balik kegiatan mengumpulkan dan menyajikan berita. Sejak Maret 1971 kami sudah tiga kali menurunkannya, tapi tetap saja ada yang istimewa. Baru pertama kali inilah sejak terbit kembali, kami menampilkan orang dalam yang terlibat proses kerja di *Tempo*.

Bagi kami suplemen ini penting sebagai semacam *updating*. Sebab, tim *Tempo* sekarang sudah berbeda sama sekali dengan tim yang dulu pernah tampil dalam "kecap dapur" pada 1986. Yang sekarang menakhodai redaksi dan memutar mesin perusahaan merupakan generasi "hasil didik-

an" *Tempo*—untuk membedakan dengan generasi pendiri. Mereka menapaki karier di *Tempo* sejak langga bawah.

Di Majalah, Toriq Hadad, Pemimpin Redaksi saat ini, malah merupakan generasi kedua hasil godokan *Tempo*. Dua tahun lalu ia menggantikan Bambang Harymurti, yang juga menapaki karier di *Tempo* sebagai koresponden di Biro Bandung pada 1982. BHM—begitu ia biasa disapa—yang menggantikan Goenawan Mohamad pada Juli 1996, sekarang menjadi Direktur Utama sekaligus Corporate Chief Editor. Toriq—yang sekarang juga menjabat Direktur Produksi dan Sumber Daya Manusia & Umum—bergabung pada 1985 sebagai calon reporter di Biro Jakarta.

Yang banyak menentukan isi majalah sebenarnya adalah enam kompartemen di dalamnya. Kompartemen yang dipimpin redaktur pelaksana itu bertugas mengkoordinasi sejumlah rubrik. Unit kerja itu bertanggung jawab menyiapkan usul berita sampai menyunting berita siap cetak. Kompartemen yang paling sibuk jelas adalah kompartemen Nasional. Hampir setiap minggu kompartemen yang dipimpin Arif Zulkifli ini ketiban tugas menyiapkan Laporan Utama. Maklum, urusan politik dan korupsi memang mendominasi pemberitaan tahun-tahun belakangan ini. Semua redaktur pelaksana kompartemen sekarang merupakan kawan-kawan yang bergabung setelah era pembredelan. Kaderisasi, penilaian prestasi, dan pengisian jenjang karier memang berjalan baik.

Dengan kompartemen yang bekerja mandiri, trio pemimpin redaksi, redaktur eksekutif, dan wakil redaktur eksekutif—yang secara main-main disebut "RE Office"—berperan sebagai semacam dirigen dan saringan saja. Seleksi tetap penting untuk menjaga agar didapat usul bermutu, tulisan serta editing yang enak dibaca dan akurat, serta *deadline* terjaga.

Kedudukan majalah *Tempo* sebagai "market leader"—sebenarnya sejak edisi perdana terbit kembali—merupakan "imbalan" yang pantas atas kesungguhan seluruh redaksi. Tapi hidup *Tempo*

tak bisa bergantung pada satu majalah. Masa bre-del dulu mengajarkan satu hal penting: jangan pernah mengandalkan hidup pada satu "piring", jangan pernah lupa membuat rencana cadangan (*contingency plan*). Kalau mau berkembang, perlu unit usaha lain, tentu yang sejalan dengan bisnis inti.

Pilihan jatuh pada mendirikan koran. Sebagian teman memang punya pengalaman. Bambang Harymurti pernah memimpin *Media Indonesia* pada zaman bre-del. S. Malela Mahargasarie, Diah Purnomowati, Ivan Haris, dan sejumlah kawan pernah menerbitkan *Media Indonesia Minggu* pada masa yang sama. Tapi majalah *Tempo* yang baru "bangun" tak punya cukup dana.

Apa akal? "*Tempo* harus *go public*, sebagai media pertama yang masuk bursa," kata Leonard Kusen, Direktur Utama masa itu. Mantan pemimpin belasan perusahaan di Jaya Group itu merancang sebuah *mission impossible*: secepat-cepatnya membawa *Tempo* ke lantai bursa. Master dari Syracuse University, New York, Amerika Serikat, yang sangat menguasai akuntansi ini berhasil. Ia hanya butuh waktu empat bulan!

Saham *Tempo* laris, alhamdulillah. Hampir semua modal yang didapat dari publik digelontorkan untuk membiayai pendirian *Koran Tempo*, yang terbit pada April 2001. Koran ini bertumbuh, tiras dan pendapatan iklannya meningkat, walau persaingan di pasar sangat sengit. Pada Maret lalu, demi mendekati pembaca dan mitra kerja yang lain, *Koran Tempo* juga dicetak di Surabaya dan Solo.

Koran itu sekarang dikomandani S. Malela Mahargasarie, lulusan Institut Teknologi Bandung, yang bergabung sejak 1985 di Bagian Desain. Malela saat ini juga Wakil Direktur Produksi dan Direktur Produksi Temprint.

Di "dapur" *Tempo*, terbitnya *Koran* diiringi dengan lahirnya *Tempo News Room (TNR)*—sebuah kantor berita yang kelak dicita-citakan menjadi unit usaha mandiri. Di *news room* inilah tugas menjaga pos-pos liputan diserahkan. Calon reporter dan wartawan muda digembleng di sini. Mereka bergerak di lapangan, dan secepat-cepatnya melaporkan berita yang terjadi ke "keranjang mentah" berita *TNR* melalui telepon seluler yang dilengkapi fasilitas mengirim *e-mail*. Dari "keranjang mentah", berita dicuplik untuk di-online-kan di *Tempo Interaktif*, situs berita *Tempo* yang dibangun pada 1998. Redaktur *Koran Tempo*, setelah menambah data dan konteks persoalan, esok hari menampilkannya di *Koran*. Kalau menarik, redaktur majalah *Tempo* bisa meminta pendalaman bahan, lalu mencari sendiri tambahan *story behind the news* dari berita tadi, dan tampillah berita itu di Majalah.

Memang perlu kerja sama rapi untuk melakukannya. Ambil-mengambil berita ini bisa menimbulkan ketegangan dan sentimen sektoral bila tak dikelola dengan baik. Satu solusi yang ternyata manjur: sistem *rolling*. Wartawan *Koran* mesti diputar dan punya pengalaman bekerja di Majalah, dan sebaliknya. Begitu juga wartawan *Tempo News Room*, mesti pernah bekerja di *Koran* ataupun Majalah.

Program ini berhasil menyempatkan sebagian perasaan sebagai "penduduk asli" atau "pendatang". Sekarang sudah sulit meneliti asal-muasal wartawan *Tempo*. Yang dulu direkrut untuk *Koran* malah menetap di Majalah. Yang asalnya bergabung dengan Majalah sekarang bekerja di *Koran*.

Rolling ini juga berlaku untuk posisi puncak, termasuk di luar redaksi. Toriq Hadad pernah memimpin *Koran Tempo*, Malela pernah juga bekerja di Majalah. Herry Hernawan, orang Bandung yang lama mengawal tim pemasaran, sekarang ketambahan tugas sebagai Direktur Utama Temprint. Malah, sejak dua tahun lalu, Herry, yang mengawali karier pada 1936 sebagai Kepala Bagian Umum, merangkap Direktur Keuangan.

Herry disokong dua pilar, Gabriel Sugrahetty dan Fairawati. Sugrahetty, lulusan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, yang bersuara merdu itu, merupakan contoh sukses mutasi antardepartemen di *Tempo*. Hetty pada 1988 bergabung sebagai reporter, dan pada waktu *Tempo* terbit kembali ia masih di redaksi menulis berita kesehatan dan ekonomi. Empat tahun kemudian ia "boyongan" menjadi Kepala Divisi Marketing & Komunikasi dan sekarang Wakil Direktur Pemasaran. Fairawati adalah orang yang paling hafal kondisi kesehatan finansial *Tempo*. Sejak Mei 1996 ia sudah memimpin Bagian Keuangan dan kini Wakil Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia & Umum.

Hetty dan Faira, juga Malela, masuk Dewan Direksi dua tahun lalu sebagai Wakil Direktur. Mereka bekerja bersama Herry dan Toriq serta Bambang Harymurti sebagai Direktur Utama. Tim direksi ini sudah berganti tiga kali. Kami beruntung, direksi generasi pertama masih berada di sekitar *Tempo*. Zulkifly Lubis dan Yusil Djajinus sekarang komisaris *Tempo*. Mantan Direktur Utama Leonard Kusen menjadi penasihat dewan komisaris. Goenawan Mohamad setiap minggu masih menulis Catatan Pinggir.

Tim direksi inilah yang mengawal *Tempo* bertumbuh. *Tempo* Edisi Bahasa Inggris (TEBI) terbit pada 2000 dengan komandan Rustam F. Mandayun, yang kini Corporate Secretary *Tempo*. TEBI, yang sekarang dijaga editor Yuli Ismartono, wartawan senior yang dulu menjadi koresponden *Tempo* di Bangkok, mulai menikmati keuntungan.

Dan "bayi" terbaru kami, masalah *gava* hidup *U-Mag*, yang dirawat Redaktur Eksekutif Hermien Y. Kleden dan Redaktur Qaris Tajudin, pelan-pelan menemukan bentuk terbaiknya. Adapun kinerja PT Temprint tahun ini cukup menggembirakan. Temprint sangat berperan membantu Komisi Pemilihan Umum dalam pencetakan surat suara pada Pemilu 2004.

Kami berharap fase kedua kehidupan *Tempo* ini tidak berakhir dengan bre-del dan berangus ala Orde Baru. Kami yakin, dengan dukungan pembaca dan mitra usaha, *Tempo* bisa hidup seribu tahun lagi. Begitu optimistis? Namanya juga "kecap dapur"—mana ada kecap nomor dua. Kalau Anda merasa asyik, teruskan membaca, kalau bosan, lewat saja....



Setelah Tidur Panjang Itu

Empat tahun rebah—ditebas rezim Soeharto—*Tempo* tak pernah sungguh-sungguh mati. Dia berwikrama dalam berbagai rupa. Perseorahnya melakukan diaspora, menyebar ke sejumlah penerbitan. Selasa, 6 Oktober, 1998, majalah ini bangun dan tidur panjang, kembali ke hadapan pembaca seperti apa himuk dulu, masa awal. Bagaimana menggaras dan mewujudkan rencana menerbitkan lagi *Tempo*? Inilah sebagian kenangan sepuluh tahun kemudian.

Pertemuan di Utan Kayu membahas rencana terbitnya *Tempo* kembali, 1998.



PERTEMUAN petang hari itu mirip reuni meriah. Padahal yang hadir adalah mereka yang bertemu di lorong kantor setiap hari. Redaksi majalah, staf perpustakaan, kru desain dan foto. Ada warga nonredaksi; bagian umum, iklan, informasi manajemen. Tidak ada perayaan apa-apa. Meja bersih dari hidangan karena saat itu bulan puasa pada awal September 2008. Topik pertemuan yang disebarkan via *e-mail* kantor beberapa hari sebelumnya menjadi daya tarik: "rekonstruksi" kelahiran kembali *Tempo*.

Acara mengumpulkan bahan tulisan edisi "kecap dapur" 10 Tahun *Tempo* Kembali itu akhirnya lebih mirip temu kangen. "Bintang utama": orang *Tempo* yang terkena pembredelan 1994 dan kembali ke *Tempo* 1998. Ruang rapat penuh sesak. Sejumlah reporter angkatan termuda, yang tak mendapat kursi, berdesakan melongok dari pintu. Mereka pasti mengenal Goenawan Mohamad atau Fikri Jufri, tapi kisah *Tempo* terbit kembali baru kali ini mereka dengar dari tangan pertama.

Dua senior itu memang ada di ruangan. GM dan FJ, begitu nama keduanya disingkat—merupakan pemimpin majalah ini sejak era "kantor dengan lantai bergoyang" di Jalan Senen Raya sampai era Kuningan, Jakarta. Goenawan sempat memandu *Tempo* pasca-Oktober 1998 selama hampir setahun. Yusril Djalinus juga hadir hari itu. Dia lah yang merintis sistem koordinator reportase yang membuat *Tempo* cepat menangkap berita di seantero negeri. Yusril, sekarang komisaris dan redaktur senior, pernah menjabat Wakil Direktur Produksi sebelum masa bredel. Zulkify Lubis,

mantan Direktur Keuangan SDM-Umum, ikut datang menyumbang cerita. Komisaris *Tempo* yang kini bergiat di Komunitas Seni Salihara ini dulu bergiat sebagai aktivis di Yogya.

Toriq Hadad, Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo* sejak 2007, membuka diskusi. Dia bicara tentang ide edisi ulang tahun ini, yang akan memperkenalkan generasi Proklamasi, para penggarap "*Tempo* babak dua". Dia menambahkan, diaspora *Tempo* yang tersebar di berbagai media maupun institusi nonmedia selepas gegeran 1994 juga akan dituliskan. "Ini ibarat *home coming edition*," ujar Toriq.

Mardiyah Chamim, kepala proyek edisi kecap dapur, kemudian memandu diskusi. Perbincangan riuh-rendah, disela tawa, ledakan, sedikit emosi di sana-sini. "Rekonstruksi" pelan-pelan mengalir melalui tanya-jawab hadirin dengan para "bintang utama". Banyak cerita muncul. Dari detik-detik bredel hingga minimnya ketenagaan pada masa-masa awal. Di bawah ini beberapa nukilannya:

+ Tentang surat bredel...

Leila Chudori: Kabar bredel pertama kali saya dengar dari (kantor berita) *Antara*.

Goenawan Mohamad (GM): Saya tidak pernah membaca surat itu. Tidak penting. Yang jelas, *Tempo* dibredel.

+ Tentang detik-detik awal *Tempo* diperkirakan bisa terbit kembali...

(GM): "Saya bertemu Yunus Yosfiah sehabis demonstrasi di depan gedung Departemen Penerangan pada masa pemerintahan Habibie. Saya disuruh masuk ke ruangannya. Dia bilang *Tempo*

bisa terbit lagi. Sebetulnya ada dilema. Kami sudah sepakat dengan Aliansi Jurnalis Independen, AJI, kalau terbit lagi tidak usah pakai surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP). Sempat ada protes AJI. Tapi kami putuskan terus terbit.

Goenawan menambahkan, desakan dari bawah punya pengaruh kuat. Suwandi, dulu karyawan di bagian penagihan—kini di bagian retur cetak—bertekad menyembelih kambing jika majalah *Tempo* hidup kembali. "Orang kecil saja berani," kata Goenawan. Maka, rapat demi rapat pun digelar. Satu rapat yang banyak dikenang adalah pertemuan alumni di Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur.

+ Tentang pertemuan itu, yang memutuskan *Tempo* terbit...

Toriq Hadad: Wah, itu harus ditanyakan ke Pak Zul (Zulkifly Lubis) dan para sekretaris yang mengatur pertemuan Utan Kayu. Ada buku tamu. Semua yang datang membubuhkan nama, alamat, tanda tangan. Ada referendum untuk para alumni, menanyakan perlu-tidaknya *Tempo* terbit lagi.

Zulkifly Lubis: Sejak dibredel, teman-teman ingin majalah *Tempo* terbit kembali. Ketika Soeharto jatuh, kami berkumpul lagi dan menanyakan kepada mereka—yang sudah bekerja di berbagai tempat—apakah *Tempo* perlu terbit.

Ada cerita lebih detail dari Zul tentang pertemuan Utan Kayu. "Suasana pertemuan akrab dan hangat," ujarnya. Yang hadir sekitar 40 orang, sebagian besar wartawan. Rata-rata telah bekerja di tempat lain. Kumpul-kumpul Utan Kayu melahirkan dua pendapat yang hampir sama kuat.

Kelompok pertama ingin *Tempo* kembali. Alasan mereka, ada cita-cita yang harus diteruskan. Banyak kelompok masyarakat protes, marah, dan berdemo ketika majalah ini dibredel. "Karena

itu, kami yakin, *Tempo* harus terbit lagi," ujar Zul, yang masuk kelompok setuju.

Yang tidak setuju juga punya alasan bagus. Mereka takut nama majalah ini tidak akan sebaik sebelum dibredel—bila terbit lagi. Nama *Tempo* sudah harum, sudah menjadi legenda, tak perlu dihidupkan lagi. "Teman-teman yang tidak setuju khawatir citra itu tidak dapat dipertahankan." Jadi, ada perbedaan pendapat. "Tapi, hasil pertemuan itu, *Tempo* terbit lagi," kata Zul.

Dua setengah jam diskusi tak terasa. Waktu bergerak ke angka 17.45. Pelayan kantor mengantarkan bergelas-gelas kolak, rantang-rantang berisi tumisan sayur, tahu pedas, sayur asam. Dua pinggan besar ikan mas pepes segera menerbitkan selera. *Tempo* dan tahu bacem ditata dengan cabai rawit segar. Sebakul apel manalagi serta jeruk navel gendut-gendut disodorkan ke tengah meja. Cangkir-cangkir teh panas diedarkan. Azan magrib menembus pintu. Saatnya berbuka. Minuman diseruput dengan bersyukur.

•••

Keputusan pertemuan Utan Kayu dengan radikal mengubah ritme hidup sebuah ruko pucat berlantai empat, dengan cat sudah mengelupas, di Jalan Proklamasi 72, Jakarta Pusat. Bangunan itu akan menjadi kantor majalah *Tempo* baru. Ruang-ruang masih separuh kosong, tapi seluruh gedung seperti dipenuhi aliran darah baru. Tangga kayu berderak oleh lalu-lalang manusia. Banyak calon karyawan datang untuk wawancara.

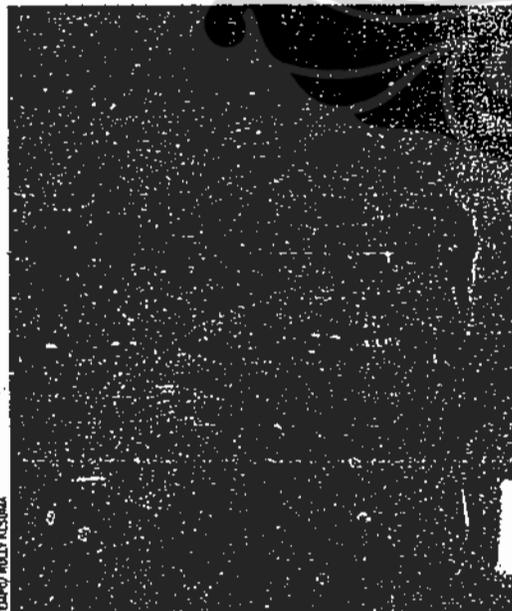
Para sekretaris, antara lain Elwiwati dan Nike, menjadwalkan rapat demi rapat. Laci-laci lemari ditarik. Data karyawan yang agak berdebu dikebas lalu dibaca kembali. Mereka harus bekerja, kalau perlu secepat kereta api Shinkansen, untuk kejar tayang tenaga produksi yang harus menggarap *Tempo* baru. Nomor perdana direncanakan muncul pada Selasa, 6 Oktober 1998. Pada masa awal, majalah masih terbit pada Selasa, mengikuti tradisi *Tempo* Kuningan, sebelum akhirnya berpindah ke hari Senin.

Bagian Sumber Daya Manusia, yang masih amat terbatas tenaganya, dibantu para sekretaris, sibuk menyurati alumni. Tidak semuanya, memang. Mereka yang bekerja di *Gatra* dan keluar sebelum *Tempo* dibredel tidak dikontak. "Sekitar 90 persen dari 150 orang yang dipanggil bersedia kembali bekerja," kata Elvi, kini Sekretaris Komisaris Senior. Sebelum bredel, ada 300 karyawan aktif.

Grafiti Pers melakukan peringatan bredel *Tempo* di Utan Kayu setiap tahun. Dari situ, para sekretaris memperbarui data nama dan alamat alumni. Itu sebabnya Elvi dan kawan-kawan mampu melacak mereka dalam waktu singkat. Data lain diperoleh dari Komunitas Tebet. Sebagian berdiaspora mendirikan usaha konsultan media PT Reksa Mitra Berjaya (RMB) di bilangan Tebet, Jakarta Selatan.

Rekrutmen karyawan dibuat dalam dua kelompok mulai bulan Juli. Alumni tidak lagi melalui proses seleksi. Calon karyawan nonalumni dipersilakan menjalani tes. Waktu amat mepet. "Selama hampir dua bulan kami harus bekerja hingga pu-

Zulkifly Lubis



TEMPO/IBELLY KUSUMA

kul 12 malam untuk membereskan seleksi karyawan," ujar Elvi.

Awal September, kantor *Tempo* mulai buka. Ruang redaksi ada di lantai tiga ruko. Lantai empat diisi oleh *desk* foto dan kreatif serta *Tempo Interaktif*. Ruang foto boleh dikata "sesak" oleh wajah lain: Robin Ong, Rini P.W.L., Donny Metri (kini almarhum), Rully Kesuma, Gatot Sriwidodo, Mahanizar.

Hari-hari pertama pekat oleh suasana reuni. "Kami sama-sama hamil dan melahirkan di masa brebel," Leila S. Chudori memeluk Gabriel Sugrahetty, lalu keduanya tertawa berderai. Wartawan nonalumni lebih diam, agak berhati-hati. Dan sedikit malu-malu selama beberapa minggu per-



Bincang santai membahas perjalanan *Tempo* sepuluh tahun terakhir.

tama. Datang dari beberapa media seperti *Media Indonesia*, *Matra*, dan *Forum*, mereka menempati pos penulis hingga reporter. Sejumlah reporter lain dipasok *Tempo Interaktif*, situs berita online *Tempo* di masa majalah beku produksi.

Sejak 4 September redaksi bergerak mengumpulkan bahan nomor perdana dengan tema Pemerkosaan: Cerita & Fakta. "Pada waktu itu situasi sensitif sekali. Banyak kabar bohong di sekitar pemerkosaan. Kejadian besar belum terungkap dan orang ingin tahu apa kata *Tempo*" ujar GM.

Produksi nomor perdana melibatkan seluruh tim. Pemimpin Redaksi Goenawan Mohamad mengedit dan ikut menulis sejumlah artikel—selain Catatan Pinggir. Gilang Rahadian, desainer kreatif yang biasa menemani GM mengedit di atas hasil *lay out* atau langsung di Macintosh pada tengah malam menuju dinihari.

Suatu malam, GM terbangun. Mengedit beberapa saat, dia bertanya kepada Gilang apa ada makanan. Di atas meja hanya ada beberapa majalah dan kertas, di pojok dekat rak teh tergeletak gelas-gelas kosong. "Tidak ada apa-apa, Mas," sahut Gilang. Keduanya memutuskan terus bekerja di kawani kopi panas dan sebungkus kacang kulif.

Tempo edisi pertama disokong oleh 20 rubrik. Tebalnya 80 halaman. Di nomor ini, rubrik Investigasi—yang sepuluh tahun terakhir dipelihara sebagai "menu khas *Tempo*"—diperkenalkan. Dua hari sebelumnya, peluncuran dilangsungkan di Museum Keramik, Jakarta Pusat.

Makanan berlimpah, minuman dituang penuh-penuh bagi ratusan tamu yang menyesaki halaman museum. Hawa nostalgia meruap di udara. Suara tawa dan pekikan gembira memecah udara malam. Di ruang Kreatif Proklamasi, seorang desainer merapikan halaman-halaman terakhir di Macintosh.

Kehidupan sesungguhnya baru dimulai.

•••

Duit! Ya, kembali terbit perlu duit. Gedung dan segala fasilitas butuh uang. Para karyawan perlu dibayar. Kertas majalah mesti ditebus walau bisa diutang beberapa tempo. Tinta percetakan di *Tempo* print perlu fulus, fulus, fulus. Keempat senior yang hadir dalam diskusi pada awal September itu tahu benar soal itu. "Tak banyak uang di tangan," ujar Zulkifly. Aset *Tempo* sudah habis untuk membayar pesangon karyawan sebesar Rp 11 miliar—mereka masih digaji penuh selama lima bulan setelah brebel.

Goenawan juga mengakui hal itu dalam diskusi pada awal September. "Kita tidak punya gedung memadai, tenaga tidak cukup. Yang bisa mengedit dan menulis hanya 15 orang. Dan kita tidak punya uang."

Roda produksi memerlukan oli bernama uang. Dan bayi merah *Tempo* beruntung mendapat seorang "pencari uang" yang hebat, Leonardi Kusen, kini 57 tahun. Dia menempati kursi Direktur Utama PT *Tempo Inti Media* sejak Oktober 1998. Tangannya dingin, optimismenya berlimpah-ruah, tapi dalam soal hitungan uratnya tetap konservatif. Master administrasi bisnis dari Syracuse University, New York, Amerika Serikat ini adalah arsitek *go public* *Tempo*. Hasil pendanaan publik disalurkan ke investasi baru, *Koran Tempo*.

Kekuatan Leo amat terlihat justru pada tahun-tahun kering 2002-2006, setelah lahir *Koran Tempo*. Dia turun gunung mengawal perusahaan dari garda paling depan. Agen-agen media dia tengok, diajaknya minum kopi, bercanda, mengobrol. Hitung-hitungan logis adalah pegangan bisnis Leo: "Jika punya penghasilan 100 seratus rupiah, hiduplah dengan itu." Dia memprakarsai penghematan dari level direksi ketika keuangan *Tempo* mengalami "perdarahan". Tapi, "Masa terburuk sudah lewat," ujarnya dengan suara mengguntur—suara khas dia—dalam pertemuan di *Tempo*, empat pekan lalu.

Dia menghitung, tahun-tahun ke depan akan lebih baik. Toh, soalnya bukan selalu uang. Ada anak-anak lahir dan tumbuh. *Koran Tempo*, *Tempo Interaktif*, lahir *Tempo* Edisi Bahasa Inggris, *Tempo News Room*, *U Magazine* yang mulai terbit sejak Desember 2007. Ada rumah yang lebih hangat, dan hidup pun lebih meriah, sepuluh tahun kemudian.



Tempo (6 Oktober 1998-6 Oktober 2008)

SATU dekade. Tahukah Anda, jika kertas yang dipakai untuk menerbitkan majalah *Tempo* selama sepuluh tahun dan *Koran Tempo* selama tujuh tahun diuntai, kertas itu telah membebat bumi 18 kali? Berikut ini statistik *Tempo* sejak 1998.

1,5 Jarak Bumi-Bulan

JIKA kertas yang dipakai untuk menerbitkan majalah *Tempo* (520 edisi) dan *Koran Tempo* (sekitar 2.700 edisi) disatukan, panjangnya setara dengan 1,5 kali jarak bumi-bulan atau 18 kali keliling bumi.

PANJANG KERTAS

- 197 ribu kilometer majalah *Tempo*
- 534 ribu kilometer *Koran Tempo*

BERAT KERTAS

- 9,9 juta kilogram majalah *Tempo*
- 21,5 juta kilogram *Koran Tempo*

Keterangan: Jarak bumi-bulan rata-rata 384.401 kilometer, panjang keliling bumi 40 ribu kilometer.

1 MEI 2002

Toriq Hadad, Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*, menjadi Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo* dan Pemimpin Redaksi *Koran Tempo*, menggantikan Bambang.

Sebab, Tempo Adalah Sebuah Proses

KALIMAT itu membuka alinea penghabisan Surat dari Redaksi ketika majalah *Tempo* terbit kembali, 12 Oktober 1998. Begitu lah memang.



6 MARET 1971
Majalah *Tempo* terbit.

31 MARET 1979
Divisi percetakan *Tempo*, *Tempo*, *Tempo*, berdiri.

10 APRIL 1982
Tempo dilarang terbit sebulan gara-gara pemberitaan tentang pemilihan umum.

85 1985
Kantor *Tempo* pindah dari kawasan Proyek Senen ke Kuningan. *Tempo* mendirikan Pusat Data dan Analisa *Tempo* untuk membantu riset liputan berita dan foto.

21 JUNI 1994
Tempo kembali dibredel, bersama *Detik* dan *Editor*, lantaran pemberitaan soal pembebasan kapal-kapal perang eks Jerman Timur.

2 APRIL 2001
Tempo menerbitkan *Koran Tempo*. Dua bulan sebelumnya, *Tempo* mendirikan pusat pemberitaan *Tempo News Room*.

24 DESEMBER 2000
Tempo go public.

SEPTEMBER 2000
Tempo membeli saham *Tempo* yang semula dimiliki PT Grafiti Pers.

12 SEPTEMBER 2000
Majalah *Tempo* edisi bahasa Inggris terbit.

7 MEI 2000
Majalah *Tempo* terbit full color.

JULI 1999
Goenawan "pensiun", digantikan Bambang Harymurti.

8 MARET 2003
Kantor *Tempo* digeorok orang-orang yang marah terhadap pemberitaan *Tempo* edisi 3-9 Maret 2003 yang berjudul "Ada Tomy di 'Tenabang'?"

5 JUNI 2003
Tomy Winata memasukkan empat gugatan perdata terhadap *Tempo* terkait dengan berita "Ada Tomy di 'Tenabang'?". Yang digugat: Goenawan Mohamad dan *Koran Tempo* (Pengadilan Negeri Jakarta Timur), *Koran Tempo* (Pengadilan Negeri Jakarta Selatan), serta majalah *Tempo* dan wartawan Ahmad Taufik (Pengadilan Negeri Jakarta Pusat).



Fikri Jufri (duduk), menelepon sementara karyawan lain sedang memperhatikan surat keputusan tentang larangan terbit majalah *Tempo* yang tertempel di papan pengumuman di kantor *Tempo*, Jakarta.

6 MARET 1996
Bekas wartawan *Tempo* menerbitkan *Tempo Interaktif* setelah Surat Izin Usaha Penerbitan Majalah *Tempo* tak kunjung terbit.

12 OKTOBER 1998
Majalah *Tempo* terbit kembali. Goenawan Mohamad, pemimpin redaksi majalah ini sejak 1971, menjadi pemimpin redaksi.



APRIL 2005
Pengadilan Tinggi Jakarta menguatkan vonis satu tahun bagi Bambang Harymurti dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.

10 OKTOBER 2004
Missouri School of Journalism menganugerahkan medali kehormatan untuk majalah Tempo atas pengabdian di bidang jurnalistik. Sekolah ini berdiri pada 1908 di Columbia, Missouri, Amerika Serikat, dan menjadi sekolah jurnalistik tertua di dunia.



16 SEPTEMBER 2004
Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan Ahmad Taufik dan Iskandar Ali bebas dari hukuman, sementara Bambang divonis satu tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.

22 FEBRUARI 2004
Fikri Jufri, pemimpin umum, dan Wahyu Muryadi, redaktur pelaksana, "nonaktif" karena dicalonkan menjadi anggota parlemen.

JULI 2004
Bambang Harymurti, Ahmad Taufik, dan Iskandar Ali dituntut dua tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.

5 MEI 2005
Koran Tempo mengubah format *broadsheet* menjadi kompak yang lebih *user friendly*.

FEBRUARI 2006
Mahkamah Agung memvonis bebas Bambang Harymurti atas gugatan pencemaran nama baik yang diajukan Tomy Winata.

26 FEBRUARI 2006
Mahkamah Agung menolak dua permohonan kasasi Tomy Winata terhadap kasus perdata Koran Tempo dan majalah Tempo.



16 APRIL 2006
Toriq Hadad menggantikan Bambang Harymurti sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Tempo. Bambang menjadi *corporate chief editor* dan wakil direktur utama. Jabatan Pemimpin Redaksi Koran Tempo dipegang S. Melaia Mahargasarie.

27 FEBRUARI 2008
Sidang perdana kasus Asian Agri digelar.

3 DESEMBER 2007
Majalah gaya hidup U-Mag terbit perdana.

MEI 2007
Tiga direktur Tempo—Leonardi Kusen (direktur utama) serta Yusril Djalinus dan Zulkify Lybis (direktur)—pensiun. Bambang Harymurti menggantikan Leonardi, didampingi Hery Hermawan dan Toriq Hadad.

15 JANUARI 2007
Majalah Tempo menurunkan laporan utama tentang dugaan penggelapan pajak oleh PT Asian Agri, anak perusahaan Grup Raja Garuda Mas milik taipan Sukanto Tanoto.

21 JUNI 2006
Institut Tempo berdiri untuk menyalurkan nilai-nilai penulisan Tempo kepada masyarakat. Institut ini telah menggelar sejumlah seminar dengan pembicara, antara lain, George Soros dan M. Hathir Mohamad.

15 JANUARI 2008
Asian Agri mengajukan gugatan perdata ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan serta meminta ganti rugi materiil Rp 500 juta dan imateriil Rp 5 miliar bersama permohonan maaf di sejumlah media massa.

12 MEI 2008
Tempo menggugat balik Asian Agri, yang dinilai melakukan perbuatan melawan hukum, dan meminta majelis menolak seluruh permohonan gugatan.

31 JULI 2008
Komisi Pemberantasan Korupsi menyatakan di pengadilan bahwa lembaga sedang menyelidiki dugaan penggelapan pajak Asian Agri.

9 SEPTEMBER 2008
Tempo dinyatakan bersalah dalam kasus Asian Agri. Tempo mengajukan permohonan banding.

FOTO: FOTO: TEMPO; TOMMY SAFRIZAMANTUA, RAYSAZ

Dari 3 Kantor, 544 Pegawai...
Produk-produk Tempo disiapkan dari tiga tempat di Jakarta.

PALMERAH
136 orang
Kantor Direksi, Temprint (percetakan), Divisi Sirkulasi dan Komunikasi Pemasaran, Divisi Keuangan

VELBAK
269 orang
Koran Tempo, Tempo Interaktif, U-Mag (majalah), Tempo News Room, Divisi Iklan

PROKLAMASI
122 orang
Majalah Tempo, Divisi Pusat Data dan Analisa Tempo, Divisi Sumber Daya Manusia dan Umum

Pertemuan eks karyawan Tempo di Tebet. Merintis usaha baru.



Diaspora Itu...

Pembredelan membuat awak *Tempo* bercerai-berai. Bergerilya dengan beragam kiat.

SELASA, 21 Juni 1994, hari yang tak terlupakan bagi awak majalah *Tempo*. Tepat pada hari itu, Departemen Penerangan mengumumkan "penerliban" terhadap tiga media: *Tempo*, *Detik*, dan *Editor*. Kata yang lebih tepat: pembredelan, karena surat izin terbit (SIUPP) ketiga media dicabut, selamalamanya.

Ada yang *telmi* alias telat *mikir*, menanggapi pengumuman pada siang hari itu. Apa, sih, maksudnya "penertiban" itu? Sulit juga memahami bahwa kenyataannya, keesokan harinya, Rabu, 22 Juni 1994, awak *Tempo* tidak lagi punya pekerjaan alias jadi pengangguran. Ya, karena majalah *Tempo* telah dibredel. Padahal ketika itu ada karyawan yang sedang hamil, keluarganya sakit, masih belum selesai cicilan rumahnya, dan lain-lain. "Bahkan tak sedikit yang menjadi tulang punggung keluarga," kata Goenawan Mohamad.

Bingung, marah, sedih, kecewa, dan entah perasaan apa lagi bermunculan sekaligus berkecamuk. "Saya menangis di rumah, merasa sia-sia, seolah perjuangan kami menaikkan martabat bangsa tidak dihargai pemerintah," ujar Yuli Ismartono, yang ketika itu menjabat Koordinator Liputan Luar Negeri.

Kemarahan dan kesedihan, semua boleh-boleh saja. Tapi yang harus secara realistis dipikirkan dan dilaksanakan ketika itu: bagaimana mencari tempat bekerja bagi karyawan, redaksi ataupun non-

redaksi. Apalagi situasi politik ketika itu otoriter. Nyaris tidak mungkin, bagi kelompok yang sudah menyatakan berseberangan dengan pemerintah Soeharto, bisa hidup tenang. Begitu juga bagi wartawan *Tempo*, mereka tak lepas dari "dosa" itu. Banyak wartawannya yang kemudian tidak bisa bekerja dengan menyebut nama atau *by line*.

Awak *Tempo* akhirnya berpencar. Ada wartawan dan karyawan yang bekerja di *Gatra*, perusahaan media yang dimiliki konglomerat Muhammad "Bob" Hasan. Majalah ini adalah pengganti *Tempo*, versi pemerintah. Sebelum pertemuan ekonomi negara Asia Pasifik, APEC, November 1994, karyawan yang memilih *Gatra* sudah bisa kembali berprestasi.

Ada pula perjalanan yang panjang dan berliku—namun seru. Inilah cerita mereka yang menolak bergabung dengan *Gatra*.

Seperti kata Goenawan Mohamad, tidak ada yang tahu pasti bagaimana cara menyiapkan seko-ci-sekoci—beberapa tempat kerja—untuk menampung eks *Tempo*—pascabredel. "Di masa pembredelan itu, kita bergerak sendiri-sendiri," ujar Yusril Djalinus. Tapi para pimpinan ketika itu tetap berkoordinasi, saling mengabari.

Ada kelompok eks *Tempo* yang dipimpin R. Ahmed Kurnia Soeriawidjaja alias Utun bersama Rudi P. Singgih (almarhum), menggarap *Jayakarta*, koran milik TNI Angkatan Darat; lalu *Sinar Pagi Minggu*; *Delik*, lembaran kriminal di *Media*

Indonesia yang terbit tiap Rabu. Terakhir grup ini menggawangi majalah *Pilar*.

Bambang Bujono, yang saat itu menjabat Ketua Yayasan Karyawan *Tempo*, ditanyai oleh direksi, "Apa yang bisa kami bantu untuk mereka yang tidak pindah?" Bambang kemudian meminta tempat berkumpul bagi karyawan eks-*Tempo*. Direksi memberikan tempat di daerah Tebet, Jakarta Selatan.

Di Tebet, kelompok besar bekas karyawan *Tempo* mendirikan PT Reksa Muda Berjaya, sebuah perusahaan konsultasi media. Selain untuk menampung karyawan *Tempo* yang tidak punya pekerjaan setelah dibredel, kantor perusahaan ini juga dimaksudkan untuk tempat berkumpulnya karyawan yang menggugat Departemen Penerangan melalui Pengadilan Tata Usaha Negara. "Tebet menjadi rumah idealisme kami. Dalam perjalanannya, ternyata menjadi rumah bisnis yang menjanjikan," ujar Moebanoe Moera, yang di *Tempo* menjadi salah satu Redaktur Rubrik Ekonomi dan Bisnis.

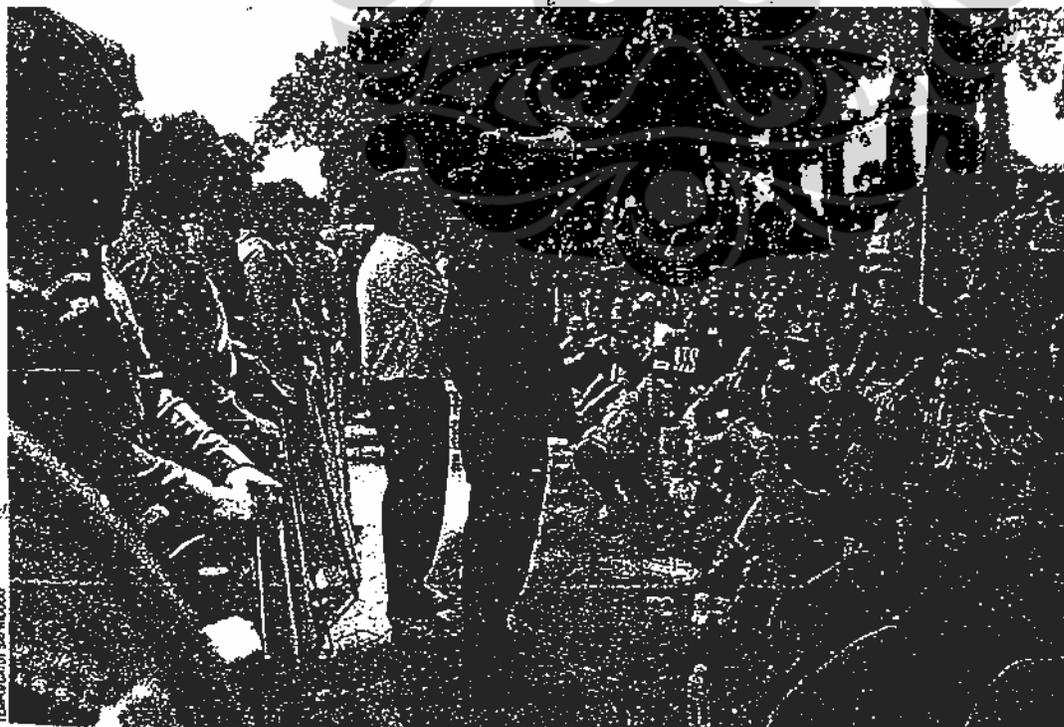
Di Tebet, ibaratnya, seaneu proyek disabet. Mereka menggarap *Media Indonesia* edisi Minggu, konsultan *in house magazine*, percetakan buku, dan rencana menerbitkan majalah. Menurut Bambang Aji, bekas salah satu penjaga gawang Ekonomi dan Bisnis di *Tempo*, dalam setahun, omzet yang diraup Tebet sekitar Rp 1 miliar. Itu datang, antara lain, dari kontrak mengelola *Media Indonesia* Minggu, Rp 65-70 juta sebulan. "Saya appreciate sekali pada Surya Paloh, yang saat itu berani melawan Departemen Penerangan dengan mem-

pekerjakan para eks-*Tempo*," kata S. Malela Mahargasarie, salah satu motor "pasukan" Tebet yang kini Pemimpin Redaksi *Koran Tempo*.

Selain itu, masih ada yang bergabung ke harian *Neraca*, majalah *Forum*, *SWA*, atau *Medika*. Yang menjadi koresponden harian *Jawa Pos* di luar negeri, yaitu di Los Angeles, Manila, dan Sydney, juga ada. Pokoknya, meski berpencar-pencar, tetap satu jua. "Gaji kami dikumpulkan, dan hanya mendapat 75 persen. Sisanya dibagikan untuk yang belum bisa bekerja," kata Dwi Setyo Irawanto, salah satu reporter ketika *Tempo* dibredel.

Gerombolan yang juga seru adalah eks *Tempo* yang bekerja di majalah *D&R*. Pada 1996, Grafiti Pers membeli perusahaan yang menerbitkan majalah *D&R*. Sebagian besar yang bekerja di Tebet pindah ke *D&R*, karena ketika itu beranggapan *D&R* menjadi sekoci yang permanen.

Bambang Bujono menjadi pemimpin redaksi *de facto*—maklum, dia juga masuk daftar hitam karena menjadi orang *Tempo* dan tak memiliki kartu Persatuan Wartawan Indonesia. Nama Bambang—dan nama wartawan *Tempo* serta anggota Aliansi Jurnalis Independen yang bekerja di *D&R*—tak muncul di jajaran awak redaksi. Nama pemimpin redaksi yang tercetak adalah Gusti Emran (almarhum). "Pak Gusti berkali-kali ditekan Tarman Azzam dari PWI, ditanya apakah ada orang-orang AJI yang bekerja di *D&R*," cerita Bambang. Namun Tarman mengaku tidak punya masalah dengan *D&R*. Karena, pada masa Orde Baru, semua organisasi harus tunggal, begitupun organisasi



Unjuk rasa karyawan *Tempo* menentang pembredelan, 1994.



wartawan. "Ya, kami hanya mengikuti sistem," katanya kepada Agung Sedayu dari *Tempo* melalui sambungan telepon.

D&R pun ternyata tak bisa tenang di bawah rezim Soeharto. Gara-gara menerbitkan edisi "Seorang Presiden di Tengah Krisis" dengan sampul depan bergambar kartu *king* dengan kepala Soeharto, D&R tersandung tuntutan penodaan nama baik. Untungnya, tak lama kemudian, rezim Soeharto tumbang. Tuntutan hukum pun tak berlanjut.

Kembali ke belakang. Agar *Tempo* tetap dikenang, Yusril Djalinus, Toriq Hadad, S. Prinka (kini almarhum), Saiful Ridwan— seorang ahli teknologi informasi yang kini bermukim di Perancis—Goenawan Mohamad, merintis situs berita berbahasa Indonesia pertama, *Tempo Interaktif*. Toriq dan Goenawan waktu itu masih mengurus Institut Studi Arus Informasi, yang bermarkas di Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur.

Di gedung tempat kursus bahasa Inggris di Jalan Proklamasi 72, Jakarta Pusat, yang kini menjadi kantor majalah *Tempo*, Toriq menghimpun pasukan yang terdiri atas lima mahasiswa dan dua wartawati. Yang seorang berasal dari *Bernas* Yogyakarta, Purwani Diyah Prabandari, kini Kepala Biro *Tempo* di Yogyakarta. Seorang lagi adalah Hani Pudjartati, wartawati *Detik*, yang medianya ikut ditutup— Hani sekarang meliput untuk *Koran Tempo*. Belakangan Bambang Sujono, Wahyu Muryadi, dan desainer grafis Gilang Rahadian alias Ugi bergabung. Selain terbit di dunia maya, *Tempo Interaktif* diter-

Yusril Djalinus dan Bambang Sujono (kanan).



bitkan cetak, berbentuk jurnal. Untuk praktisnya, *Tempo Interaktif* terbagi dari satu cerita utama, yang lainnya wawancara. "Maklum, kami mengerjakan mahasiswa," ujar Toriq.

Di bawah nama *Tempo Interaktif*, *Tempo* menjadi "heroik". Media *on line* ini menjadi simbol perlawanan terhadap penguasa. Ya, karena media di dunia maya tidak terkena perangkap surat izin, SIUPP. Mahasiswa mengunduh *Tempo Interaktif* untuk digandakan dan dijual murah. Apalagi tulisan-tulisan di situs tersebut terhitung berani pada masa itu. Misalnya, *Tempo Interaktif* mempublikasikan wawancara dengan Megawati Soekarnoputri, yang ketika itu masih berada di posisi "pesakitan" karena disingkirkan dari Partai Demokrasi Indonesia.

Dalam masa empat tahun—dari dibredel hingga Soeharto lengser pada Kamis, 21 Mei 1998—awak *Tempo* bekerja berserak, dengan prinsip dan harapan masing-masing. Tapi, tetap ada yang di dalam hati yakin bahwa *Tempo* akan terbit lagi. "Saya percaya, setelah *Tempo* dibredel itulah *beginning of the end* dari Soeharto," ujar Yuli Ismartono. "Saya yakin, *Tempo* bisa terbit lagi bila Soeharto tumbang, tapi entah kapan itu," kata Toriq Hadad ketika itu.

Kini majalah *Tempo* sudah 10 tahun setelah kembali terbit. Dari diaspora ke berbagai tempat itu, ada yang kembali ke "rumah lama", tapi lebih banyak lagi yang di luar *Tempo*. Namun *Tempo* tetap dianggap sebagai institusi yang layak dihargai karena pernah menjadi tempat berkarier mereka. Walaupun sekarang, *waduh...*, banyak sekali kritik dari mereka. Ya, bagaimana lagi, namanya juga masih sayang. Jadi, kami pun wajib menerima, baik kritik maupun ungkapan sayangnya. ■

Mata, Mata, dan Mata

Kerja maraton mempersiapkan edisi perdana. Dengan redaktur tak sampai selusin. Tidak sekadar kembali.



S. Malela Mahargasarie punya mimpi menjelang *Tempo* terbit kembali. Empat tahun dibekap rezim, Juni 1994-Oktober 1998, haruslah ditandai dengan gebrakan fenomenal. "Majalah ini harus tampil dengan sampul simbolis, mata yang menitikkan air," kata Malela, 49 tahun, ketika itu Redaktur Kreatif *Tempo*. "Saya bermimpi jalanan Jakarta penuh dengan mata, mata, dan mata."

Tibalah hari itu, 6 Oktober 1998. *Tempo* terbit kembali dengan laporan utama "Pemerkosaan, Cerita dan Fakta". Edisi ini membedah isu pemerkosaan dalam kerusuhan besar-besaran yang melanda Jakarta dan beberapa kota lain pada Mei 1998. Perempuan etnis Tionghoa dikabarkan menjadi korban pemerkosaan di tengah kerusuhan itu.

Simpang-siur kabar berlintasan. Rumor dan fakta bercampur aduk. "Ini kejadian besar, belum terungkap, dibicarakan, dan orang ingin tahu apa kata *Tempo*," kata Goenawan Mohamad, pemimpin redaksi ketika itu.

Benar kata Goenawan. Masyarakat ingin tahu apa kata *Tempo*. Edisi perdana yang dicetak 180 ribu eksemplar itu langsung ludes. Mata di sampul itu tampil begitu kuat. Ada misteri, kesedihan, dan protes di sana. "Mimpi saya terwujud. Saya melihat mata di mana-mana, di kios koran, di halte bus,

di toko buku, di jalanan," kata Malela, yang kini menjadi Pemimpin Redaksi Koran *Tempo*.

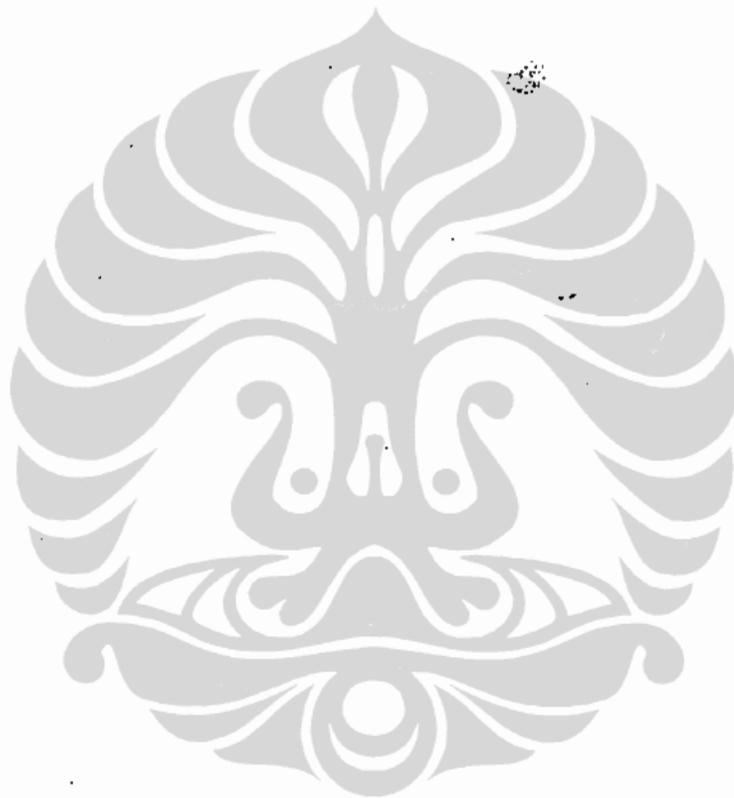
Tak banyak yang mafhum bahwa gebrakan fenomenal itu dibuat oleh tim yang amat ramping. "Bayangkan, yang bisa menulis enggak sampai selusin," kata Toriq Hadad mengenang.

Redaktur *Tempo* prabredel yang bergabung dengan tim baru ini memang cuma sedikit, antara lain Leila S. Chudori, Diah Purnomowati, Rustam F. Mandayun, Gabriel Sugrahetty, Happy Sulistyadi, Wahyu Muryadi, dan Dwi Setyo Irawanto. "Itu pun dengan catatan khusus, tak ada dari kami yang pernah menjadi redaktur pelaksana," kata Toriq, yang sebelum bredel tercatat sebagai kepala biro Jakarta.

Pada tim baru ini, Toriq Hadad menjabat sebagai redaktur eksekutif. Wahyu Muryadi menjadi koordinator reportase. Posisi kepala biro Jakarta ditempati Ahmad Taufik, bekas wartawan *Tempo* biro Bandung. Sedangkan Raihul Fadri dari biro Yogyakarta dan Kelik M. Nugroho dari biro Surabaya ditarik ke Jakarta. Bina Bektianti, yang waktu itu sudah bekerja di majalah *D&R*, ikut bergabung dengan tim baru *Tempo*.

Meski enggan, Goenawan didapuk sebagai pemimpin redaksi. Ia bersedia melakukannya dengan janji hanya memimpin selama satu tahun.

Goenawan Mohamad dan Bambang Harymurti. Alih generasi kepemimpinan *Tempo*.



"Saya capek," katanya. Posisi itu diserahkan kepada Bambang Harymurti, si calon astronot yang pernah menjadi kepala biro Washington, delapan bulan kemudian.

Tak hanya muka lama. Tim ini juga diperkuat dengan wajah-wajah baru yang disaring dari berkarung-karung surat lamaran. Awak sekretariat Elvy ikut menyortirnya. Ia ingat tersenyum-senyum saat di antaranya terselip lamaran dari seorang pemimpin redaksi sebuah media otomotif. Elvy keheranan, "Kok, pemred ikut melamar?"

Di antara yang terpilih ada Karaniya Dharmasaputra, Arif Zulkifli, dan Wicaksono dari *Media Indonesia*, Yusi Pareanom dari *Forum Keadilan*, dan Mardiyah Cnamim dari *Panji Masyarakat*. Ada pula yang "dibajak" untuk bergabung, seperti Hermien Y. Kleden. Wanita asal Flores ini ditelepon Zulkify Lubis untuk bergabung. Setelah delapan tahun di *Matra*, majalah gaya hidup, ia pun pamit mundur kepada pemimpinya.

Tim baru ini pun tergolong muda usia. Toriq Hadad ketika itu baru 38 tahun. Bambang Harymurti belum lagi 42 tahun. Sisanya berusia 25-35 tahun. "Anak kecil semua," kata Arif Zulkifli, ketika itu anggota staf redaksi di kompartemen Nasional.

"Anak-anak kecil" itulah yang mengawali langkah pertama. Selama dua bulan, Agustus dan September 1998, tim ini menginjak gas. Segenap tenaga dikerahkan demi mempersiapkan *Tempo* terbit kembali. Kantor kami di Jalan Proklamasi 72 bergerak dengan persneling empat.

Surat izin terbit buru-buru diurus. Serentetan rapat digelar. Direksi merumuskan strategi bisnis dan pembiayaan. Divisi produksi merancang bentuk majalah yang "tidak sekadar kembali".

Salah satu jurusnya, ya itu tadi, dengan gambar sampul yang simbolis dan kuat. Oentarto, ilustrator yang kerap digunakan *Tempo*, didapat menjadi juru gambar. "Bukan karena enggak pede menggambar sendiri, lo," kata Malela, yang juga pelukis, "tapi karena gaya Oentarto sudah dikenal oleh pembaca *Tempo*."

Tim kreatif, yakni Malela, Edi R.M., dan Gilang Rahadian, juga sepakat *Tempo* yang baru mesti tampil *ngejreng*. "Harus ada perubahan besar yang langsung terlihat," kata Gilang.

Maka huruf lambang *Tempo* (*logotype*) diganti. Pada masa prabredel, huruf lambang ini memang bisa diubah-ubah. "Bisa dibesarkan, dikecilkan, diimbuhi, atau dihilangkan bayangannya," kata Edi. Pada majalah yang baru, tim Kreatif sepakat bentuk dan ukuran huruf logo dibuat baku. Pilihannya adalah Bauer Bodoni, jenis huruf yang lebih rapi dan modern.

Bingkai merah di halaman muka juga punya cerita. Apakah tetap dipakai atau ditinggalkan? Sebagian merasa cemas, jika bingkai itu ditinggalkan, majalah bisa tidak laku gara-gara tidak cukup tampak *nempo*. Tapi sebagian lainnya lebih suka bingkai merah dihapus lantaran sudah jamak dipakai beberapa majalah yang terbit ketika *Tempo* dibredel. "Pendapat kedua yang menang," kata Malela. Walhasil, sejak *Tempo* terbit kembali, bingkai merah itu sudah dianggap *passe*—masa lalu.

Tim redaksi tak kalah sibuk. Rubrikasi dan penentuan kriteria berita bukan hal yang sulit. "Kami masih menggunakan pola lama sebelum bredel," kata Wahyu Muryadi, yang saat itu juga merangkap sebagai redaktur pelaksana rubrik Nasional. Meski begitu, ada kriteria baru yang wajib menjadi "nyawa" semua rubrik. "Harus lebih analitis dan investigatif," kata Wahyu.

Tempo baru juga harus berani bersikap. Keberpihakan lebih jelas. "Itu sebabnya, kami sepakat membuat rubrik Opini, semacam tajuk rencana," kata Wahyu. Sikap *Tempo* dalam rubrik Opini ini ditetapkan melalui rapat mingguan yang dihadiri pemimpin redaksi dan semua redaktur pelaksana.

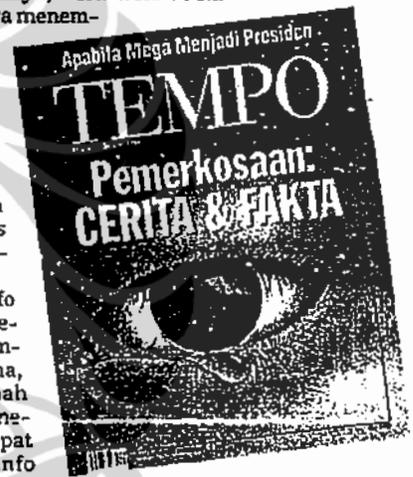
Laporan utama "Pemeriksaan" ketika itu dislapkan dengan segenap tenaga. Setiap reporter dibebani satu misi: menemukan korban pemeriksaan. Iwan Setiawan, misalnya, wira-wiri di kalangan aktivis. Dia berupaya menemukan komunitas dokter dan etnis Tionghoa. Sampai tenggat terlewat, dia tak berhasil menemui seorang pun korban. "Baru lima tahun kemudian saya ketemu dokter dan korban pemeriksaan yang ia rawat," kata Iwan. Temuannya itu ditulis dalam edisi lima tahun reformasi pada 2003.

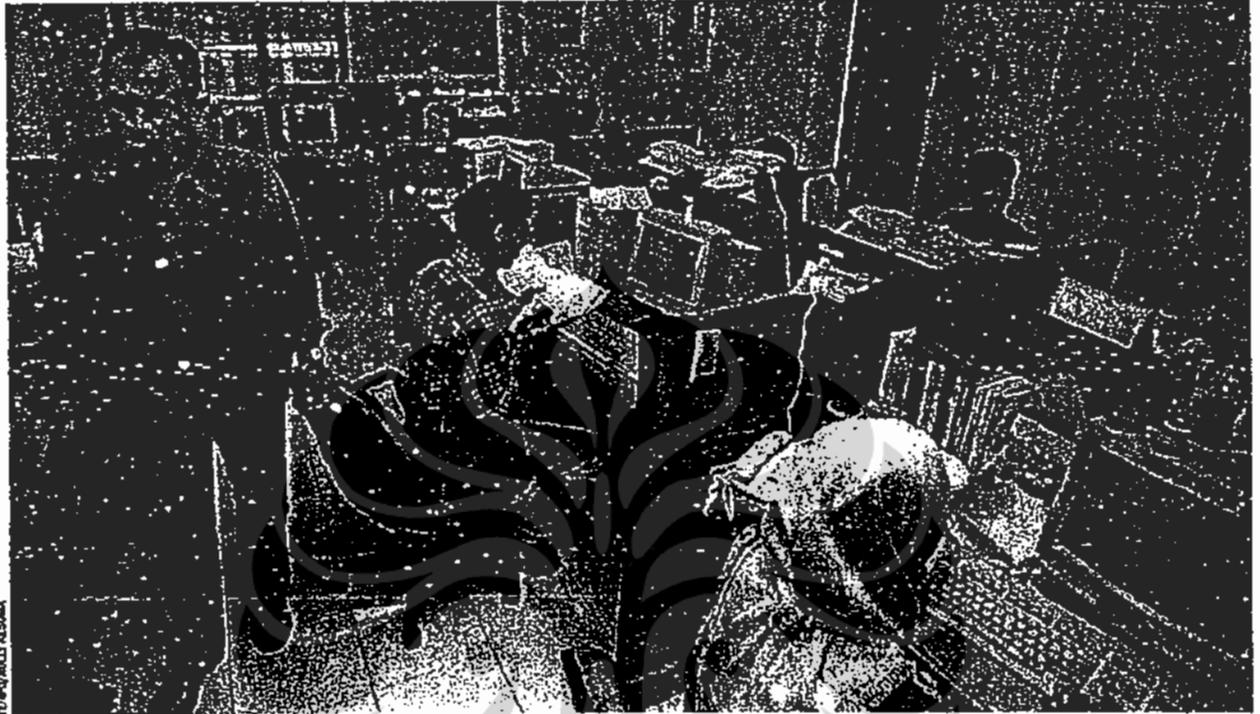
Hermien menemukan info AI—informasi yang kuat. Seorang sumber bercerita tentang korban bernama Mona, nama samaran, yang pernah ditolungnya. Hermien menyambangi berbagai tempat pengungsian Mona. "Ini info terdekat dengan korban pemeriksaan," kata Hermien. Sayang, Mona, yang sudah bermukim di Australia, tak bisa ditemui. Pada edisi perdana, kesaksian si penolong itu ditulis dalam kisah berjudul "Mona, di Balik Seprai Kembang-kembang".

Rubrik di luar *cover story* juga digarap serius. Ahmad Taufik, misalnya, mewawancarai Kolonel Latief. Tokoh yang ditahan terkait dengan peristiwa pembunuhan para jenderal pada 1965 ini membeberkan kisah yang mengawali kekuasaan rezim Soeharto. "Latief itu kepala blok saya di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang," kata Taufik, yang di masa pembredelan divonis tiga tahun penjara akibat membuat buletin *Independen*.

Kerja maraton selama dua bulan persiapan itu sempat menelan "korban". Stamina tim tergerus. "Beberapa orang tumbang, jatuh sakit, menjelang edisi perdana terbit," kata Arif Zulkifli.

Segenap jerih payah itu terbayar. Edisi perdana licin tandas diserbu pasar. "Anak-anak kecil" di tim redaksi menarik napas lega dan memotong tumpeng syukuran. Goenawan, dalam kesempatan itu, mengatakan suka kepada tim redaksi yang baru. "Kimianya pas," katanya. ■





Mimpi Setelah Lahir Kembali

Berangkat dengan segala keterbatasan, kami susah payah membangun diri. Segalanya berubah. Ini perjalanan yang tidak mudah.

MALAM-MALAM *deadline* pada Oktober sepuluh tahun silam. Goenawan Mohamad, ketika itu 57 tahun, pemimpin redaksi, hampir selalu menjadi penunggu kantor di Jalan Proklamasi 72. Sebenarnya tempat itu adalah rumah toko yang dibeli untuk memelihara koleksi perpustakaan. Segalanya serba bersahaja, jauh berbeda dengan kantor yang ditempati sebelum pembredelan, sebuah gedung mentereng di kawasan Kuningan.

Di kantor yang atapnya sampai sekarang sering bocor itulah Mas Gun—begitu kami menyapanya—sering kali terlihat tertidur di kursi ruang komputer desain di lantai 4. Lewat tengah malam, dia bangun, memandangi layar komputer, dan ia siap mengayunkan "pisau" *editing*. Lepas dini hari ia baru pergi—atau tertidur kembali, di kursi yang sama.

Suatu malam, Mas Gun turun dari tangga lantai 4. Wajahnya murung. Kepada Toriq Hadad, waktu itu redaktur eksekutif, dia mengutarakan keraguannya. "Bagaimana, ya, nanti kesan pembaca. Tulisan teman-teman masih berat betul," ujarnya pelan. Ia gundah, tapi jelas tak ingin tim "baru"-nya kehilangan semangat. GM—inisial namanya—

baru saja menyunting tulisan seorang redaktur yang, menurut dia, amat berantakan.

Kegundahan itu sangat beralasan. Menjelang terbit kembali, tidak banyak wartawan *Tempo* era sebelum pembredelan Juni 1994 yang bergabung. Mereka sudah bekerja di banyak media lain. Bambang Bujono, wakil redaktur eksekutif sebelum bredel, misalnya, menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *D&R*, anak usaha PT Grafiti Pers, yang membikin heboh dengan *cover story* kartu bergambar Soeharto bermahkota raja. Ketika *Tempo* terbit kembali, majalah *D&R* yang dimiliki para pendiri *Tempo* itu kemudian berpindah-tangan ke Grup *The Jakarta Post*. Bambang Bujono baru bergabung setahun kemudian, ia menjadi editor Pusat Data dan Analisa *Tempo*.

Tim ekonomi dan bisnis juga tak bisa bergabung. Setelah *Tempo* ditutup, mereka membidani lahirnya tabloid ekonomi *Kontan*. A. Margana, Yopie Hidayat, Bambang Aji, Budi Kusumah, Moebano Moera, Sustanto, dan Dwi Setyo Irawanto sedang asyik-asyiknya merawat "bayi" yang baru lahir. "Saya sebenarnya ingin pulang kembali ke *Tempo*," kata Moebano Moera, kini 51 tahun. Tapi tanggung jawab dan komitmen dengan *Kon-*

Goenawan Mohamad.
Bersama para reporter di kantor *Tempo*, 1998.

tan tak bisa begitu saja diputus. Dwi Setyo mengengang, "Kontan sedang berada pada persneling empat, sedang lari kencang, berat untuk ditinggalkan." Akhirnya tim itu merelakan Dwi Setyo pulang kandang. "Tempo lebih membutuhkan saya, belum ada redaktur ekonomi di sana," kata Dwi.

Apa mau dikata, majalah harus tetap terbit, *the show must go on*. "Saya pusing. Bayangkan, yang bisa menulis dan editing enggak sampai selusin orang," kata Toriq mengenang. Ia bersama GM, juga dua redaktur senior, Isma Sawitri dan Putu Setia, terjun menyunting naskah. Para redaktur—Leila S. Chudori, Rustam Mandayun, Happy Sulistyadi, Diah Purnomowati, Gabriel Sugrahetty, dan Wahyu Muryadi—selain melakukan editing, juga ikut menulis.

Beruntung sejumlah penulis dan reporter bisa direkrut dari berbagai media (kami sangat berterima kasih kepada media yang ketika itu terpaksa melepas anggotanya "pergi"). Di antaranya Hermien Y. Kleden dari *Matra*—kini dia wakil redaktur eksekutif. Semangat tinggi tim baru pada masa-masa awal itu akhirnya mengurangi tensi ketegangan. Edisi perdana *Pemeriksaan: Cerita & Fakta*—yang idenya datang dari GM dan gambar sampul mata dengan air mata meleleh oleh Redaktur Kreatif Malela Mahargasarie—resmi diluncurkan pada 6 Oktober 1998.

Tagline itu seperti menjanjikan sesuatu yang lebih dari biasa. Ini artinya sajian berita mesti prima. Sementara itu, senyawa tim belum terbangun, kemampuan menulis belum disegarkan. Di sini tradisi *Tempo* muncul: semua bekerja mengerjakan semua, *total football* menurut istilah Fikri Jufri—

yang waktu itu duduk sebagai komisaris. GM memutuskan menolak semua undangan ke luar negeri selama lima bulan pertama. Ia praktis terlibat dalam seluruh proses, termasuk perencanaan dan terutama editing. "Baru setelah redaksi dianggap aman, Mas Gun mulai mengurus kegiatannya yang lain, terutama komunitas seni Utan Kayu," kata Toriq, yang selama masa "vakum" bersama GM mendirikan Institut Studi Arus Informasi. Pada Juli 1999, Goenawan—yang sejak awal hanya bersedia memimpin *Tempo* selama setahun—digantikan Bambang Harymurti dan sejak April 2006 Toriq Hadad menggantikan posisi Bambang.

Semua hal ditata dari awal. Spirit dan etos kerja tak jadi masalah karena semua mau bekerja keras. Tapi semangat egaliter dan kebijakan editorial *Tempo*—berpihak pada kepentingan publik, menghormati keberagaman, *cover both sides*, membuka ruang untuk suara yang berbeda—perlu dihidupkan dan ditularkan. Sikap seperti menjunjung tinggi kejujuran, menolak amplop, berusaha mencapai yang terbaik tak bisa sekadar disampaikan dengan kata-kata. "Saya senang nilai-nilai itu tidak sekadar dikhotbahkan, tapi dipraktikkan dalam hidup majalah ini sehari-hari," kata GM (lihat: "Agar Berita Tak Ternoda").

Di rapat perencanaan—yang sampai sekarang dilakukan setiap Senin pagi—"demokrasi" dijalankan. Setiap peserta rapat—mulai pemimpin redaksi sampai calon reporter—bebas mengajukan usul. Yang penting memenuhi kriteria layak berita. Ini juga semacam latihan presentasi. "Gemetar juga sih kalau ngusul tapi bahan belum siap, bisa dibabat habis," kata Agus Supriyanto, repor-

Bambang Harymurti dan Toriq Hadad. Sukses Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*, April 2006.



Syubah Asa

ter yang baru tiga tahun lalu bergabung. Kalau pemimpin redaksi datang terlambat, ia sendiri harus mengambil kursi dari luar untuk duduk.

Tapi rapat perencanaan bukan ajang bantaimembantai. Guyon dan tawa hampir selalu terdengar. Bahan lelucon bisa datang dari mana saja. Kalau ada berita miring tentang kampus X, misalnya, pastilah alumnus kampus itu habis diolok-olok. Reporter Sandy Indra Pratama, demi mendapat berita, pernah nekat menerobos jalan tol untuk mengejar mobil dinas Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari. Apa lucunya? Sandy menerobos jalan tol dengan sepeda motor... (lihat: "Saat Edan di Jam Deadline").

Yang tak lepas dari hidup *Tempo*—termasuk sekarang di *Koran Tempo*—adalah proses magang dan evaluasi. Jenjang karier yang jelas memungkinkannya orang tahu kapan dia harus menjalani M0 (baca: em nol, magang sebagai reporter), M1 (magang staf redaksi), M2 (magang redaktur), sampai M3 (magang redaktur utama). Proses ini dikawal dua redaktur senior—Amarzan Loebis dan Leila S. Chudori—yang mengisi kelas evaluasi setiap minggu. Sesekali senior *Tempo*, seperti Syu'bah Asa, ikut mengisi kelas evaluasi di samping menuliskolom.

Berkat bantuan teknologi, keterbukaan dalam menilai wartawan dan karyawan bisa dilakukan lebih baik. Semua karyawan, terutama redaksi, bisa melihat hasil penilaian karyanya secara langsung, melalui jaringan intranet. "Ini terobosan luar biasa," kata Leila Chudori. Penentuan kenaikan gaji, ini juga unik, ditentukan dalam rapat "luar biasa" yang dihadiri semua orang yang mempunyai anak buah. Yang boleh menilai adalah atasan yang terpaut "dua tingkat gaji". Artinya, mula-mula rapat dihadiri begitu banyak

orang, tapi makin lama makin sedikit. Subyektivitas atasan langsung sebisa mungkin dieliminasi dengan cara ini.

Begitu sempurna? Tak ada gading yang tak retak. Ketegangan, konflik, "korsleting" pun terjadi. Ada yang bisa diatasi, ada yang tak bisa. Beberapa kawan ada yang memilih keluar. Dwi Setyo, umpamanya, memilih menjadi penulis lepas pada 2003. "Ada peristiwa yang membuat ikatan saya dengan orang yang memegang *Tempo* agak lepas. Terasa tidak begitu cocok lagi," kata Dwi Setyo, "Meskipun *Tempo* tetaplah guru bagi saya."

Sepuluh tahun cepat berlalu. Ada pujian, banyak kritik. "*Tempo* sekarang kehilangan kepekaan terhadap bahasa sastra yang mengalun dan menyentuh," demikian Syu'bah Asa. Dia melanjutkan, "Tapi sikap dan keberpihakan *Tempo* kepada publik semakin jelas." Bambang Bujono mengatakan, "Sekarang *Tempo* lebh seru. Desain visualnya lebih atraktif. Investigasi yang tak bisa berkembang di masa represif dulu, kini dilakukan."

GM—yang tetap menulis Catatan Pinggir setiap minggu—mengatakan investigasi itu merupakan pencapaian yang penting: "Meskipun risikonya luar biasa besar," katanya. Dia, yang kini Komisaris Utama PT *Tempo Inti Media Tbk.*, tahu bahwa semua ini dicapai ketika kondisi keuangan dan kangsanggupan *Tempo* membayar gaji tidak sehebat sebelum era pembredelan dulu.

Itu sebabnya, kami masih di tempat yang dulu, sebuah ruko, yang di kala hujan, air menerobos dari tembok yang rembes. Di sini kami pernah menerima kedatangan hampir semua petinggi Republik, di sini kami masih akan merajut impian: menjadi media pembawa informasi yang jelas, kredibel, mencerdaskan, untuk membela gerakan menjadikan Indonesia yang lebih baik. ■

Sang Penghubung

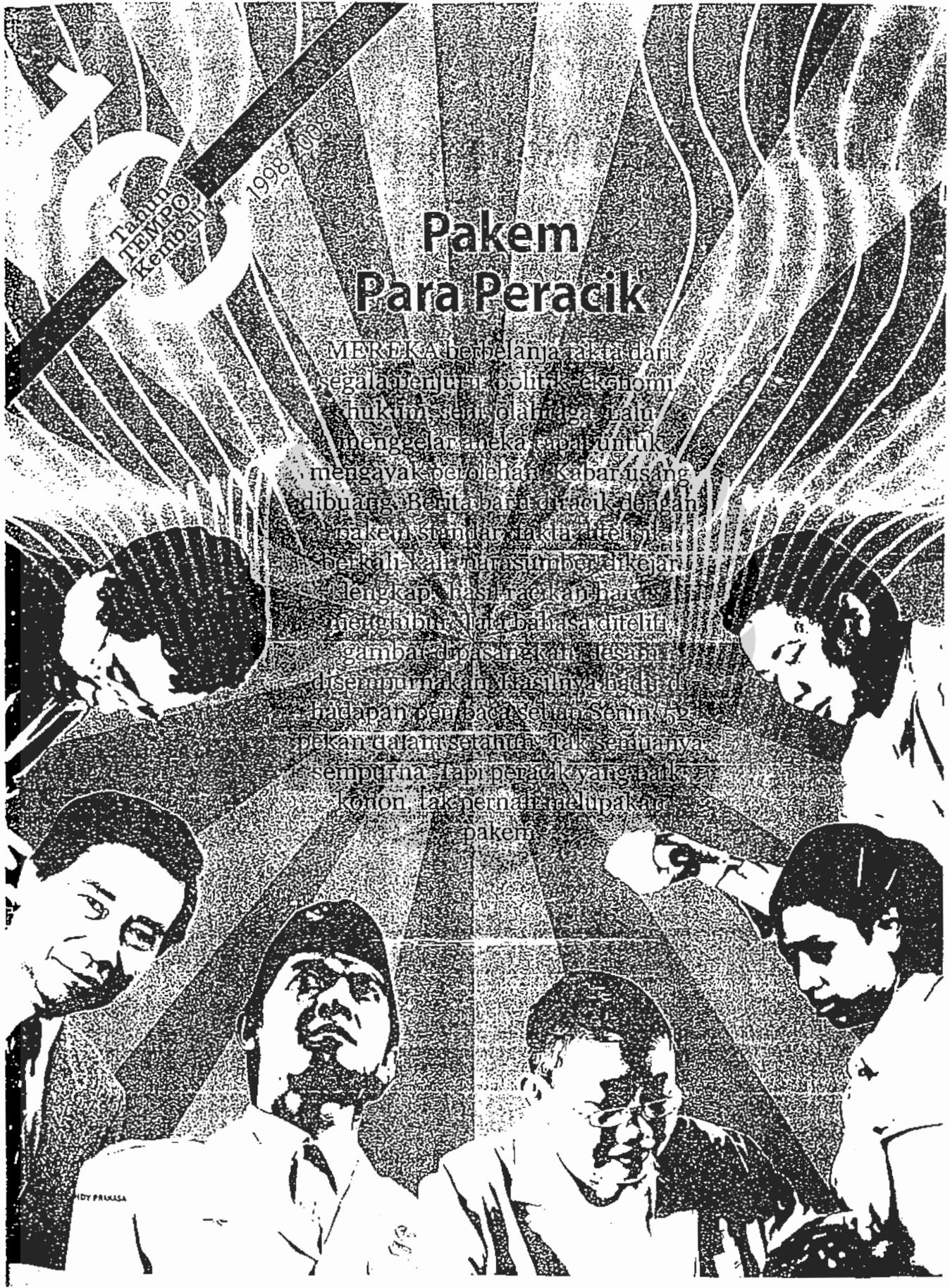
KEMBALINYA *Tempo* menuntut beragam inovasi keorganisasian. Salah satunya adalah terbentuknya Divisi Corporate Secretary yang dipimpin Rustam Mandayun. "Ini divisi yang menghubungkan *Tempo* dengan pihak luar," kata Rustam, wartawan yang sebelum pembredelan adalah Kepala Biro *Tempo* di Yogyakarta.

Divisi ini dibentuk resmi pada April 2001, menjelang *go public*-nya *Tempo Inti Media Tbk.* Sebagai penghubung antara *Tempo* dan institusi pasar modal, kata Rustam, "Tugas kami memastikan kepada Bursa Efek Indonesia bahwa perusahaan ini dijalankan secara benar, dengan prinsip *good governance*."

Urusan legal perusahaan juga ditangani oleh Divisi Corporate Secretary. "Kami juga melakukan kegiatan advokasi perusahaan," kata staf legal, Eko Hadi.

Yang juga tak kalah penting, divisi yang juga diperkuat oleh Kurniadi dan Wiwin Hendratmastuti ini juga menyelenggarakan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). "Ini bagian dari tanggung jawab perusahaan," kata Eko. ■





Tahun
1998
Kembali

1998
2008

Pakem Para Peracik

MEREKA membelanjakan dari segala jenis politik-ekonomi hukum serta olahraga lain menggelar aneka acara untuk mengayak perolehan Kabar usang dibuang. Berita baru diracik dengan pakem Sumatra tidak diteliti berkali-kali dan sumber dikejar lengkap. Hasil racikan harus menghibur. Lalu bahasa diteliti gambar dipasangkan. Tesan disempurnakan hasilnya hadir di hadapan pembaca. Sebab Semesta pekan dalam setahun. Tak semuanya sempurna. Tapi peracik yang baik konon tak pernah melupakan pakem.



Dari Goenawan Mohamad ke Toriq Hadad

PERGANTIAN pemimpin redaksi di majalah *Tempo* bukan sesuatu yang dramatis. Apalagi kaderisasi kepemimpinan sudah lama dilakukan. Maka, pada suatu hari di awal Juli 1999, belum genap setahun *Tempo* kembali terbit, Goenawan Mohamad menyerahkan jabatan pemimpin redaksi kepada Bambang Harymurti.

Goenawan Mohamad menjadi pemimpin redaksi sejak majalah *Tempo* pertama kali terbit pada 1971. Ketika itu ia berusia 27 tahun. Di kalangan jagat pers umumnya, *Tempo* seperti identik dengan Goenawan Mohamad. Penyair ini bersama rekan-rekannya sesama sastrawan mengembangkan gaya pemberitaan yang berbentuk *features*, gaya beritanya dijuluki "jurnalistik sastra".

Seandainya *Tempo* tidak mengalami pembredelan, dan juga andai kata pergantian pemimpin redaksi tidak direcoki orang luar, estafet kepemimpinan bukan dari Goenawan Mohamad ke Bambang Harymurti, melainkan dari Goenawan ke Fikri Jufri. Fikri sudah memegang jabatan pemimpin redaksi sejak April 1992, setelah lama "mangang" sebagai wakil pemimpin redaksi. Tapi itulah yang terjadi, untuk menjadi pemimpin redaksi harus mendapat persetujuan Menteri Penerangan. Persetujuan Menteri turun, antara lain, ada rekomendasi Persatuan Wartawan Indonesia. Organisasi wartawan satu-satunya di masa Orde Baru ini tak kunjung memberikan rekomendasi.

Meski nama Fikri tak pernah muncul secara resmi sebagai pemimpin redaksi, secara *de facto* dialah yang menjalankan tugas pemimpin redaksi sampai tiba saatnya *Tempo* dibredel 21 Juni 1994.

Ketika *Tempo* terbit kembali pada 1998, sebenarnya Goenawan Mohamad sudah menyatakan lelah sebagai pemimpin redaksi. Tapi, kalau dia ogah, *Tempo* tak akan bisa terbit lagi. Lalu ada semacam perjanjian dengan Menteri Penerangan Yunus Yosfiah (ketika itu), Goenawan boleh menjadi pemimpin redaksi beberapa bulan saja, mengantar kelahirannya *Tempo*.

Dan betul, belum setahun, Goenawan lengser, digantikan oleh Bambang Harymurti. Kenapa bukan Fikri? Para "petinggi" *Tempo* sudah lama sepakat, pergantian kepemimpinan harus mencerminkan kaderisasi. Kalau bisa pemimpin redaksi itu berusia di bawah 45 tahun. Dengan pemimpin redaksi seusia itu, *Tempo* akan dikemudikan oleh seorang jurnalis dalam usia produktif.

Bambang Harymurti saat itu berusia 42 tahun. Sejak 1984, bulan-bulan pertama ia menjadi wartawan *Tempo*, ia sudah dicatat sebagai salah seorang kandidat utama untuk menjadi pemimpin redaksi.

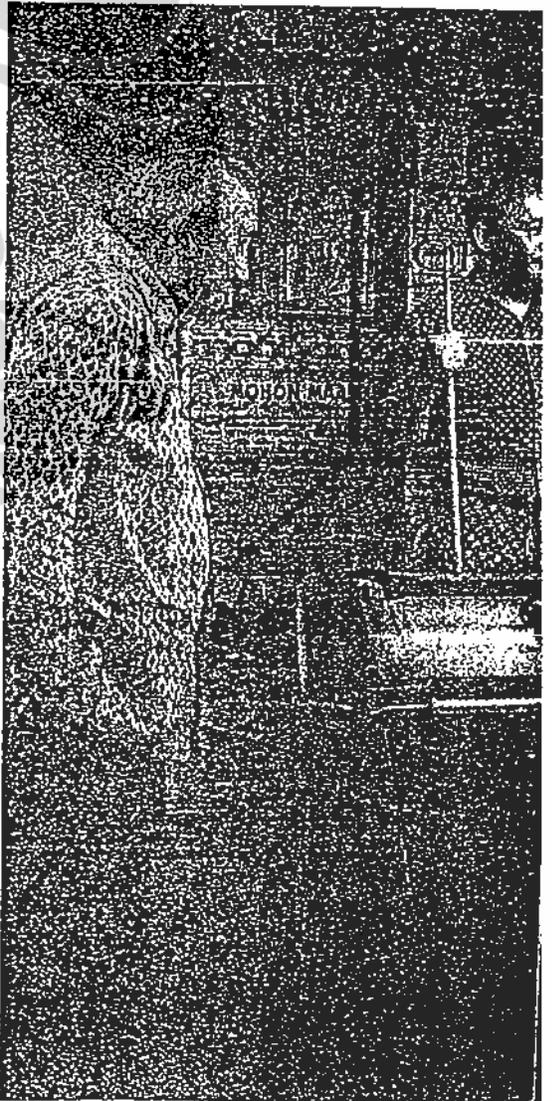
Bambang, lulusan Institut Teknologi Bandung dan Harvard University, pernah menjadi Kepala Biro Jawa Barat (1987), Kepala Biro Jakarta (1987-1989), dan Washington, DC (1991-1994). Prestasinya selalu mengesankan, baik sebagai jurna-

lis maupun sebagai pemimpin tim. Ketika *Tempo* dibredel, Bambang memimpin orang-orang *Tempo* yang menolak bekerja di bawah kontrol rezim Orde Baru dan mendirikan "markas *Tempo* dalam pengasingan": sebuah kantor berita untuk mencari nafkah bagi rekan-rekannya, seraya mempertahankan spirit *Tempo* di sana.

Bambang, sebagaimana orang *Tempo* lainnya, memiliki rasa humor yang tinggi. Suatu hari pada April 2008, Bambang membawa dua ember hitam di kantor *Koran Tempo* di Kebayoran Center, Jakarta Selatan. Selaku Direktur Pemberitaan dan Produksi PT *Tempo* Inti Media Tbk., Bambang memanggil Toriq Hadad dan S. Maela Mahargasarie ke depan. Kepada mereka masing-masing diberikan satu ember hitam berisi handuk, sikat dan pasta gigi, serta obat gosok antinyamuk. Bambang me-

Momen langka. Pemimpin Redaksi *Tempo* dari masa ke masa.

LOKASI: NEWSUM CAFE



minta keduanya bekerja keras memajukan *Tempo*. Itulah pertanda Bambang Iengser sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo* dan memindahkan tanggung jawabnya kepada Toriq Hadad. Adapun Malela menjadi Pemimpin Redaksi *Koran Tempo*. Pergantian kepemimpinan yang jujur, jernih, dan jenaka.

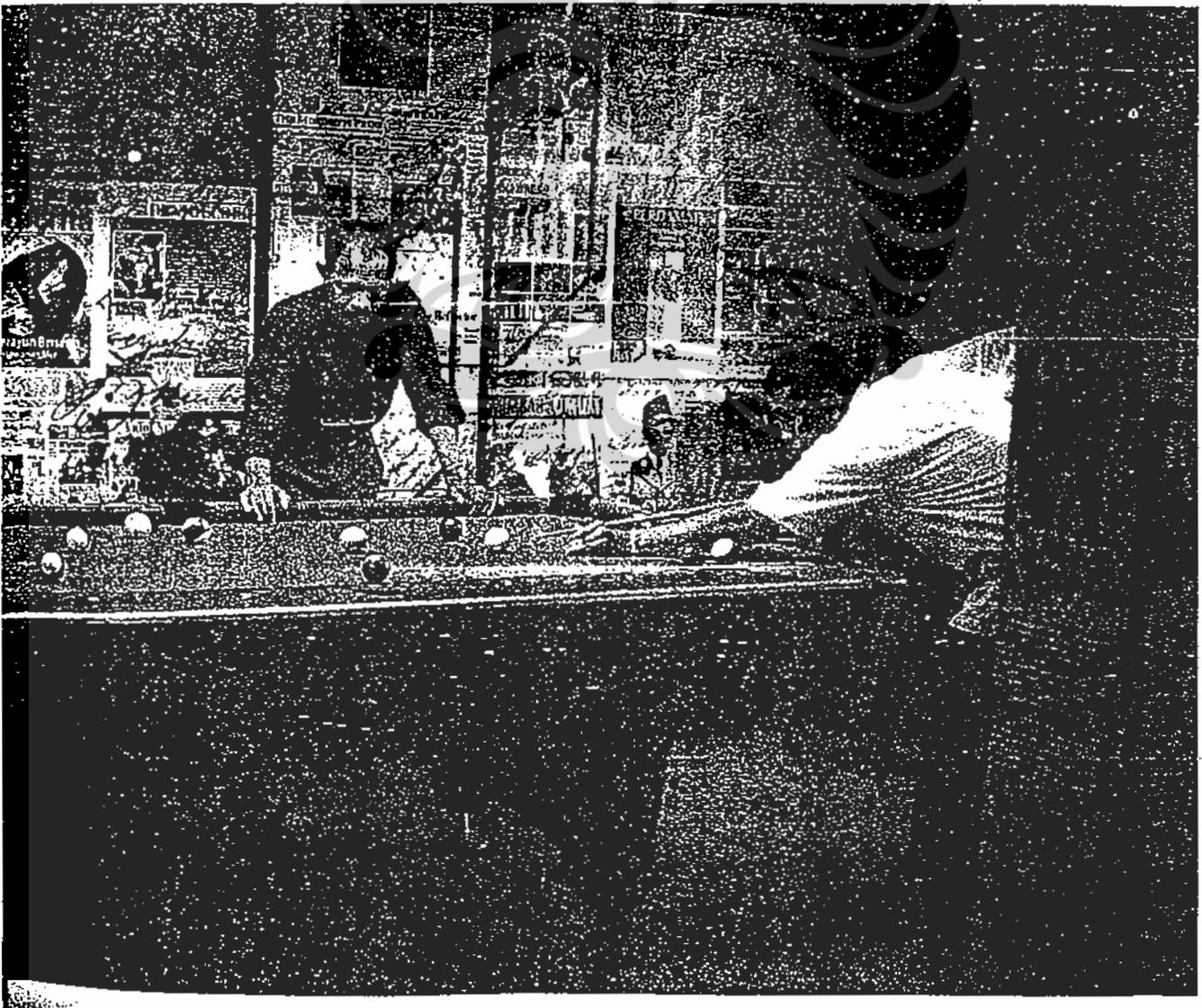
Toriq, lulusan Institut Pertanian Bogor, juga seorang yang sudah disiapkan sejak awal. Ia bukan saja wartawan yang tangguh, tapi juga manajer dan pemimpin tim yang efektif ketika ia menjadi kepala biro di Jawa Timur (1987-1989) dan Kepala Biro Jakarta (1993-1994). Saat *Tempo* dibredel oleh pemerintah Soeharto, Toriq ikut "bergerilya" mengurus *Tempo Interaktif*.

Ketika *Tempo* terbit kembali, Toriq Hadad menjabat redaktur eksekutif. Kemudian ia dipromosi-

kan menjadi wakil pemimpin redaksi di majalah *Tempo* lalu menjadi pemimpin redaksi di *Koran Tempo* yang dipegangnya hanya setahun.

Lelaki kelahiran Surabaya, 22 April 1960, ini terkenal menjaga pola hidup sehat, tidak merokok, tidak minum minuman beralkohol, dan banyak berolahraga. Apa yang paling menyiksa dari pembredelan *Tempo*? "Saya pernah menangis di depan TV menyaksikan penggusuran, stres karena tak bisa nulis, campur aduk," ujarnya.

Pada tahun keenam *Tempo* terbit kembali, Toriq mendapat hadiah terbaik: istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki--yang sudah 15 tahun ditunggu-tunggu. "Semoga mukjizat yang saya terima menular kepada *Tempo*," katanya. Perayaan *Tempo* yang kesepuluh tahun ini semogalah merupakan awal dari "mukjizat" itu. ■



Kejarlah Sampai ke Lubang Tikus

SETELAN pujaannya batik lengan pendek dipasangkan celana katun. Kalem, dengan aksen Jawa yang encer dan kacamata bertengger di hidung, L.R. Baskoro—Redaktur Utama Kompartemen Hukum dan Kriminalitas—baksosok imam Katolik yang takzim. Tak aneh bila di kantor ia sering digoda dengan sebutan "Romo Baskoro". Padahal panggilan akrabnya "cuma" Cak Bas.

Di kompartemennya, Cak Bassatu-satunya yang punya latar belakang hukum. Anggota lain sama sekali "tak melek hukum" sampai bergabung di kompartemen ini. Namun inilah tantangan menjadi wartawan. Dengan tekun mereka mendalami seluk-beluk hukum lewat pergaulan dengan polisi, jaksa, hakim, dan pengacara.

Adek Media, misalnya, dulu belajar sastra Arab di Universitas Indonesia. Sebelum bergabung di kompartemen ini, dia pernah mengawal rubrik Teknologi Informatika, Olahraga, Pendidikan, dan Kesehatan. Setelah setahun di bawah naungan Cak Bas, Adek kini termasuk penulis andal di kompartemennya.

Lain pula Anne L. Handayani. Sejak masuk *Tempo*, dia menggawangi rubrik Ekonomi dan Bisnis. Baru beberapa bulan lalu dia bergabung di bawah Baskoro. Beruntung, Anne punya bekal untuk segera beradaptasi; sebelum bekerja di *Tempo*, lulusan Hubungan Internasional Universitas Padj-

ajaran ini pernah menjadi reporter hukum di majalah *Forum*.

Adapun Martha Warta Silaban, Rini Kustiani, dan Ramidi merupakan jajaran redaksi yang sedang digembleng menjadi penulis andal. Martha, yang lulusan Antropologi Universitas Padjadjaran, kini sedang meneruskan studi magister komunikasi di Universitas Indonesia. Rini alumnus Sosiologi Universitas Airlangga. Ramidi dulu kuliah di Sastra Jawa, Universitas Indonesia.

Kepada semua anak buahnya, Cak Bas mewajibkan pemahaman tentang undang-undang antikorupsi. "Kayaknya kasus ini untuk beberapa tahun mendatang akan terus ramai," kata lulusan Hukum Universitas Negeri Sebelas Maret dan Filsafat UGM. Dia juga melatih mereka tak puas hanya menurunkan berita dari ruangan pengadilan atau keterangan polisi. Wajib pula hukunya mewawancarai pelaku kejahatan.

Caranya? Bila perlu, sampai ke lubang tikus pun sumber berita harus dikejar. Kerja keras dan ulet itu membuahkan hasil manis. *Tempo*, misalnya, berhasil mewawancarai terdakwa pembunuh yang sempat buron, Gunawan Santosa, di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta. Kali lain *Tempo* sukses mewawancarai jaksa Urip di dalam penjara, atau pelaku kasus mutilasi, Very Idam Henyansah alias Ryan.

Tak mudah puas. Tak hanya menurunkan berita yang didapat di ruang pengadilan atau keterangan polisi.

